Komojoyo Press

MANAJEMEN **RUANG**

dalam Perspektif Pesantren

Dr. Istifadah, S.Pd., M.Pd. I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

MANAJEMEN RUANG dalam Perspektif Pesantren

Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I

Komojoyo Press

MANAJEMEN RUANG DALAM PERSPEKTIF PESANTREN

Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd. I

Editor : Imron Rosyadi
Design Cover : Aditya
Lay Out ; Andya

Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan
Manajemen Ruang dalam Perspektif Pesantren/Dr. Istifadah, S. Pd., M. Pd.
I/Jember, Komojoyo Press, 2021

vi + 150 halaman, Uk: 14,5 x 21 cm
ISBN : 978-623-6961-59-9

Cetakan Pertama : 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Penerbit :

Komojoyo Press (Anggota IKAPI)
Jl. Komojoyo 21A, RT11, RW4, Mrican
Caturtunggal, Depok, Sleman 55281……

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata **Pengantar**

Sejak beberapa dekade terakhir, manajemen ruang telah berkembang pesat dan telah diakui sebagai bagian dari disiplin manajemen fasilitas. Subjek dan disiplin ini kemudian berkembang dan memberi arah baru untuk pengembangan pengelolaan fasilitas, terutama sarana dan prasarana pendidikan di masa depan.

Penekanan dalam manajemen ruang lebih besar diberikan pada aktifitas-aktifitas. manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Untuk itu, buku Manajemen Ruang dalam Perspektif Pesantren ini dimaksudkan untuk menggali dan memahami konsep-konsep maupun praktik pengelolaan ruang menurut tradisi yang berkembang di pondok pesantren.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang berkontribusi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, dan praktisi manajemen sarana dan prasarana pendidikan, serta kalangan pesantren. Kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iv
BAB 1: Pendahuluan 01
BAB 2: Manajemen Ruang 10
A. Ruang dalam Perspektif Islam 10
B. Definisi Manajemen Ruang 16
C. Elemen Dasar Manajemen Ruang 22

BAB 3: Aktifitas Manajerial Manajemen Ruang 26
A. Perencanaan Tata Ruang 26
1. Proses Perencanaan Tata Ruang 28
2. Aktor yang Terlibat Perencanaan 33
3. Substansi Perencanaan Tata Ruang 34
B. Pelaksanaan Tata Ruang 55
C. Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang 58

BAB 4: Tinjauan Umum Tata Ruang Pondok Pesantren 63
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren 63
B. Tipologi Tata Ruang Pondok Pesantren 65
C. Nilai-nilai Tradisi Pondok Pesantren 71

BAB 5: Manajemen Ruang Pondok Pesantren 74
A. Proses Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren 74
1. Identifikasi Perencanaan 75
2. Perumusan Konsep Perencanaan 84
3. Tipologi Perencanaan 89
4. Dasar Perencanan 93
B. Aktor yang Terlibat Perencanaan 107
C. Substansi Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren 111

BAB 6: Pelaksanaan Tata Ruang Pondok Pesantren 134
A. Tim Teknis Pelaksanaan 135

B. Komunikasi 139
C. Pengelolaan Sumber Daya 144

BAB 7: Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Pesantren 149
A. Proses Pengawasan dan Evaluasi 149
B. Aktor yang Terlibat Pengawasan dan Evaluasi 151
C. Substansi Pengawasan dan Evaluasi 153

BAB 8: Ringkasan dan Kesimpulan 167
A. Ringkasan 167
B. Kesimpulan 171
a) Perenanaan Tata Ruang Pondok Pesantren 172
b) Pelaksanaan Tata Ruang Pondok Pesantren 172
c) Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Persantren 173

Daftar Pustaka 174
Biografi Penulis 184

BAB 1

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan di Indonesia yang tetap eksis ditengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Nasaruddin Umar (2014:7) menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu penopang pilar utama pendidikan di bumi Nusantara. Azyumardi Azra (Nurcholis Majid, 2007:14) menjelaskan bahwa pesantren mampu survive bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *adaptable* terhadap modernisasi dunia pendidikan, tetapi juga dikarenakan karakter eksistensi tradisinya yang khas (*indigenous*). Meskipun demikian, pesantren di Indonesia yang seharusnya sebagai *transfer of knowledge* (mengembangkan ilmu), *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai), dan *transfer of change* (agen perubahan) belum bisa berkembang dan bersaing secara optimal. Relatif masih banyak pesantren yang memiliki SDM yang rendah dan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang minim.

Menurut Nurcholis Majid (1997:75), "lingkungan fisik pesantren merupakan satu hambatan umum yang dihadapi". Sementara itu Abdurrahman Wahid (2001:90) memberi gambaran bahwa, "kondisi lingkungan pesantren masih digarap secara serampangan dan tidak berpola". Hal ini terdapat *gap* apabila merujuk pada PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standard Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip dasar sarana dan prasarana pendidikan harus dapat menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif.

Keberadaan lembaga pondok pesantren semakin diperkokoh dengan lahirnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Urgensi lingkungan fisik fasilitas (sarana dan prasarana) dalam proses pendidikan keagamaan islam juga mendapat perhatian yang cukup signifikan. Dalam ayat 1, 2, dan 3 pada Bab IV Pasal 47 dalam PMA tersebut dinyatakan sebagai berikut;

1. Satuan Pendidikan Diniyah Formal wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.
2. Majelis Masyayikh menyusun kriteria aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan sebagaimana dimaksud pada ayat 1.
3. Menteri dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana pada satuan Pendidikan Diniyah Formal untuk memenuhi aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

(PMA NO. 31 Tahun 2020)

Dalam Pasal 48 disebutkan bahwa, “Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 paling sedikit terdiri atas; a) ruang kelas, b) ruang pimpinan satuan pendidikan, c) ruang pendidikan, d) ruang tata usaha, e) ruang perpustakaan, f) ruang laboratorium. Walaupun pesantren makin mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat dan berpeluang untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan asli Indonesia, tetapi potensi ini masih banyak menemui tantangan. Nurcholis Majid mencatat bahwa lingkungan fisik merupakan kendala umum yang menghambat potensi pesantren tersebut.

Sepintas saja dapat diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya.
….Pengaturan tata kota pesantren memiliki ciri yang khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (wc) umum, perumahan pimpinan, dan lain-lain, umumnya sporadis.

Kamar-kamar asramanya sempit, terlalu pendek, jendela terlampau kecil, dan pengaturannya semrawut….
….Jumlah kamar mandi dan kakus (wc) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. atau malah ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga santrinya mandi dan buang air di sungai….
….Halamannya tidak teratur dan biasanya gersang sehingga pada musim kemarau berdebu dan pada musim hujan becek. Kadang-kadang sampah berserakan disana-sini.
Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodik-didaktik…. Seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas….
….Tempat ibadah (masjid/mushalla) pada umumnya keadaannya juga mengecewakan, kebersihan lantainya kurang terjaga…. Arsitektur bangunan dan pembagian ruangannya tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, kurangnya system penerangan, dan lain-lain….

(Nurcholis Majid,1997)

Kondisi lain yang mengemuka adalah aspek kesehatan yang oleh Majid digambarkan bahwa, “penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit kudis (ingat ejekan "santri gudigen" dalam bahasa Jawa). Meskipun sekarang ini sudah jarang kelihatan, tetapi kondisi yang *"favourable"* untuk penyakit kulit itu masih banyak terdapat di pesantren”. Selain itu, faktor kecakapan teknis juga menjadi salah satu kendala, sebab pada umumnya dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah kharisma yang dengan sendirinya kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Kekurangan inilah yang menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.

Narasi Majid tentang kondisi lingkungan fisik di pondok pesantren yang berkesan tumbuh tidak terencana, dan sporadis di atas sejalan dengan kacamata Wahid yang menggambarkan bahwa kondisi lingkungan pesantren digarap secara serampangan dan tidak berpola. Lingkungan fisik fasilitas sarana dan prasarana (ruang) merupakan salah satu aset vital untuk mewadahi seluruh aktifitas pembelajaran pada

sebuah institusi atau lembaga pendidikan sebagaimana pondok pesantren. Neil Gislason (2007:5-17) berpendapat bahwa, “lingkungan pendidikan (*educational environment*) seharusnya mendukung proses pembelajaran yang dinamis, akan tetapi sebaliknya juga dapat menghalangi proses edukatif jika tidak memadai”. Deskripsi historis membuktikan bahwa hingga kira-kira tahun 1950, gedung sekolah belum banyak dikelola dan dipertimbangkan sebagai fasilitator potensial untuk pengajaran yang efektif. Leu (Theodore J. Kowalski, 2002:9) mengatakan bahwa, “gedung sekolah mencerminkan kepedulian yang meningkat dengan pengaruh lingkungan dari ruang fisik dalam proses belajar mengajar.

Pergeseran yang lebih positif dalam filosofi pendidikan berasal dari kombinasi pertimbangan pragmatis dan penyelidikan profesional. Menurut Kowalski, apa yang dilakukan oleh Bower & Burkett, Burkhalter, Chan, Earthman & Lemasters, Greenwald, Hedges, & Laine, memberi fakta tentang beberapa penelitian yang memberikan bukti cukup, bahwa lingkungan fisik mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa . Andrew Harrison & Les Hutton (2002:8-9) mencatat bahwa, “dalam dekade terakhir telah ada beberapa kemajuan dalam pemikiran spasial terkait dengan ruang belajar (*learning space*) untuk masa depan”. Hal ini terjadi mengingat adanya perubahan praktik-praktik pedagogic dalam dunia pendidikan. Malcom Brown & Philip Long (Diana G. Oblinger, 2006:9.1) mengatakan bahwa, “munculnya paradigma pembelajaran konstruktivisme menyebabkan proses pendidikan lebih fokus pada belajar (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*)”. Hal ini memungkinkan untuk mengevaluasi kembali dan memberikan kemungkinan ruang belajar informal sebagai alternatif lokus untuk belajar. Lebih lanjut Brown & Long mengatakan bahwa, “trend dalam desain ruang belajar di masa depan harus dapat

mengakomodasi perkembangan teknologi informasi dan tuntutan siswa yang terus tumbuh". Menurut Brown & Long, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas melainkan juga terjadi di luar kelas dimana pun dan kapan pun. Hal ini memungkinkan strategi baru dalam mengakomodasi tuntutan perubahan dan menerapkan paradigma baru pembelajaran yang lebih menyenangkan. Terkait hal ini, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki mengatakan;

> *We believe that to be effective, learning can and must be fun. Learning is a lifeling proposition people can undertake joyfully and successfully. We believe that the whole person is important the intellectual, the physical, and emotional/personal, and that high self esteem is an essential ingredient in make up of healthy, happy learners.*
>
> (Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, 1993)

Menurut De Porter & Hernacki, efektifitas pembelajaran dapat dicapai dengan suasana yang menyenangkan (*quantum learning and teaching*). Untuk mendukung hal ini, De Porter dan Hernacki menaruh perhatian terhadap *setting up* lingkungan belajar sehingga siswa merasa penting, aman dan nyaman. Lingkungan fisik dibuat menarik dengan tanaman, seni dan musik. Pengaturan juga memperhatikan lingkungan emosional dengan membangun hubungan sebelum mengekspos mereka ke tantangan dimana mereka dapat berhasil secara realistis. Ken A. Graetz (Diana G. Oblinger, 2006:6.1) memberikan penjelasan bahwa, "pada dasarnya semua pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan dengan karakteristik fisik yang dapat diukur dan dilihat". Secara kognitif, karakteristik fisik lingkungan belajar dapat mempengaruhi emosi peserta didik.

Peter Barrett dkk. (2019:33) melaporkan bahwa banyak sekolah di seluruh dunia, anak-anak masih diajarkan secara tradisional dengan cara menggunakan pedagogi didaktik.

Dumont, Istance, dan Benavides di dalam Barrett menyatakan bahwa, studi yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2013 melaporkan tentang lingkungan pembelajaran inovatif yang idealnya harus dapat memandu lingkungan belajar berorientasi siswa, keterlibatan aktif, penilaian formatif, dan keterhubungan horizontal. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikemukakan bahwa lingkungan belajar (*learning environment*) dalam hal ini sarana dan prasarana fisik pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian sangat diperlukan adanya sebuah sistem dalam pengelolaan sarana dan prasarana fisik pembelajaran tersebut.

Langkah logis dalam upaya di atas adalah dengan pendekatan terhadap pemahaman manajemen ruang (*space management*). Berkaitan dengan hal tersebut, Dash & Dash (2008:36) mengatakan bahwa, "manajemen ruang lebih menekankan kepada azas efisiensi dan kebermanfaatan (*utilization*) ruang yang tersedia". Prinsip dasar dalam manajemen ruang adalah pengelolaan ruang secara efektif dalam rangka untuk mengurangi biaya akibat *wasted space* dan optimasi penggunaan ruang (*utilization*). Louis Wustermann & Frank Booty (2009:347) berpendapat bahwa, manajemen fasilitas adalah proses untuk memastikan lingkungan kerja yang 'nyaman', 'aman', dan 'efisien'. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal yang paling esensial dalam manajemen ruang adalah 'tata letak' dan 'pengaturan kerja' dalam mendukung komunikasi dan produktivitas.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa penekanan manajemen ruang adalah pengelolaan tata letak, keamanan, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang. Kendati eksistensi lingkungan fisik ruang belajar (*learning space environment*) menjadi niscaya di dalam proses pembelajaran,

akan tetapi bahasan tentang manajemen ruang secara lebih spesifik masih belum banyak disentuh dalam diskursus kekinian manajemen pendidikan. Suhadi Winoto (2020:33) mengatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana (sarpras) merupakan salah satu substansi manajemen pendidikan. Berbicara tentang manajemen ruang, maka hal tersebut bagian dari manajemen fasilitas yang merupakan unsur manajemen sarana-prasarana. Berdasarkan adaptasi pendapat Terry, Winoto menambahkan bahwa praktek penyelenggaraan pendidikan adalah dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dilakukan dengan proses manajerial mencakup aktifitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dalam konteks pesantren, bahasan tentang manajemen ruang tidak akan lepas dari sudut pandang Islam. Hisham Mortada (2003:47) mengatakan bahwa, “ajaran Islam mencakup seluruh rangkaian kegiatan dan kebutuhan manusia; spiritual, sosial budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan binaan”. Menurut Mortada, prinsip-prinsip terhadap lingkungan binaan Islam bersumber pada syariat al Qur’an dan as Sunnah. Islam menetapkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Tanggung jawab ini berkembang dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, Al-Qur'an (QS 35:39) mengatakan, “Dialah yang memiliki' menjadikan kamu pewaris di bumi: jika, maka, ada yang mengingkari (Allah), penolakan mereka (berbuat) terhadap diri mereka sendiri”

Abu Bakar Ba Kadir dkk (Mortada, 2003:48) memberikan interpretasi bahwa manusia hanyalah pengelola bumi, penerima manfaat, dan bukan pemilik. Menurut Ba Kadir dkk, Tuhan telah menciptakan semua sumber kehidupan dan sumber daya alam agar manusia dapat mewujudkan tujuan-

tujuan perenungan dan ibadah, tempat tinggal, pembangunan, pemanfaatan, kesenangan, dan apresiasi keindahan. Logika prinsip Islam tidak membatasi kreativitas manusia. Wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip, yang telah ditetapkan Islam untuk pengelolaan lingkungan, dapat diperoleh dengan mengkaji respon terhadap dua masalah: yaitu perencanaan dan pengaturan, serta implementasi pelaksanaan.

Al Gazali (Sammer Akkach, 2005:149) meletakkan analogi "menatap langit" sebagai titik awal pijakan kosmologi dan metafisika berkaitan dengan aspek prosedural dalam penciptaan ruang . Analogi ini menjadi kerangka penafsiran paradigma ketuhanan (spirituality) kedalam bentuk arsitektur dan lingkungan binaan (*environment*). Al Gazali bersikukuh kepada proses dengan memberi petunjuk referensi kepada ayat-ayat Al-Qur'an tentang kemahasempurnaan dalam penciptaan langit dan bumi. Al Gazali memaknai ruang (*space*) sebagai kosmos dalam kompleksitas, keindahan, dan keteraturan. Nalar kosmologis ini menyembunyikan sesuatu yang mendalam tentang kebijaksanaan Illahi yang tidak dapat terbantahkan bagi kebanyakan muslim. Ini adalah tema inti dan fundamental dari teks Al-Qur'an yang memerintahkan muslim untuk merenungkan keajaiban, keindahan, dan kebijaksanaan ciptaan Tuhan (*macrocosmos*) untuk menyimpulkan makna sebagai pelajaran dan bimbingan didalam praktik duniawi (*microcosmos*).

Ibnu Arabi (Sammer Akkach, 2005:172) berpendapat bahwa, "*al-awqat* (waktu), sebagai asumsi temporal, bermakna hanya dengan mengacu pada spasialitas manusia dan sentralitas di dunia. Pergerakan kosmis ini menjadikan spasialitas manusia sebagai rujukan kualifikasi arah ruang dan orientasi". Konsepsi di atas menemukan realitas implementatifnya dalam *Islamic Art and Spirituality* Hossein

Nasr (2008:7) yang mengatakan bahwa, "*Islamic art is the result of the manifestation of Unity upon the plane of multiplicity*". Menurut Nasr, karya seni Islam dihasilkan dari manifestasi kesatuan di atas keserbaragaman yang tercermin dalam pendapatnya tentang karya seni arsitektur sebagai seni *par excellence* dari tata ruang dalam perkembangan peradaban Islam yang dapat diamati pada Masjidil Haram. Karya arsitektur sakral ini mencapai tujuan dasarnya dalam menempatkan *consciousness* manusia di hadapan Yang Maha Esa melalui sakralisasi ruang tempat ia membentuk, mengatur, dan berorientasi.

Gambar 1.1
Masjidil Haram Makkah
Sumber : Samer Akkach 2005

Beberapa pendapat ahli tentang manajemen ruang dan kazanah pemikiran Islam terkait dengan pemanfaatan dan konsepsi lingkungan binaan (*environment*) di atas dapat dijadikan rujukan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan fisik sarana dan prasarana pondok pesantren. Sandaran rujukan ini diharapkan dapat memperkaya pola-pola penataan tata ruang pondok pesantren sebagai wujud nyata kehadiran lembaga pendidikan Islam yang masih banyak menghadapi kendala spasial.

BAB 2

Manajemen **Ruang**

Untuk mengantarkan kepada pokok bahasan, akan diuraikan lebih dulu tentang ruang dalam perspektif Islam, definisi, dan elemen-elemen dalam manajemen ruang.

A. Ruang dalam Perspektif Islam

Para ilmuwan muslim sejak awal juga tertarik dalam mengamati ruang (*space*). Dunia metafisik Islam menaruh perhatian yang cukup intens terkait dengan bentuk dan ciptaan. Menurut Ibnu Arabi (Sammer Akkach, 2005:127) bentuk ada dua macam: bercahaya seperti "malaikat yang gembira dengan cinta", dan masuk akal seperti yang ada di alam (termasuk bentuk imajiner); roh dibagi menjadi mereka yang terkait dengan bentuk bercahaya dan mereka dengan bentuk yang masuk akal; gizi juga dibagi menjadi akal, seperti makanan, dan spiritual, seperti ilmu dan pengetahuan; dan status setiap makhluk terpolarisasi menjadi kebahagiaan dan penderitaan, yang memiliki banyak bentuk akal dan spiritual di dunia ini dan di akhirat.

Yang bercahaya dan yang beraqal. Keduanya akan terpolarisasi kedalam roh, imu, pengetahuan, penderitaan, dan kebahagiaan sebagai penyokong singgasana Illahi (*arshy*). Arabi mengilustrasikan secara geometris struktur Singgasana Illahi dalam formasi melalui dua kotak segi empat yang ditumpangkan, suatu bentuk. yang mengungkapkan sekaligus kuadrat asli dari formasi pertama menjadi struktur segi delapan.

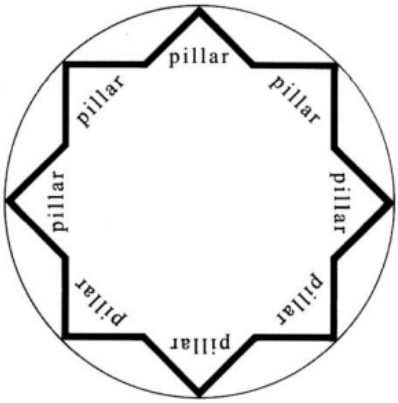

Gambar 2.1
Bentuk Singgasana Illahi menurut Ibnu Arabi (*Futuhat*)
Sumber : Samer Akkach 2005

Al Gazali (Sammer Akkach, 2005:1490) meletakkan analogi "menatap langit" sebagai titik awal pijakan kosmologi dan metafisika berkaitan dengan aspek prosedural dalam penciptaan. Analogi ini menjadi kerangka penafsiran paradigma ketuhanan (*spirituality*) kedalam bentuk arsitektur (*space*). Perhatian utama al Gazali tetap bersikukuh kepada proses dengan memberi petunjuk referensi kepada ayat:

اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?" (QS 50:6)

Pada ayat yang lain diterangkan;

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّۗ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ع

"*Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu*". (QS 65:12)

Pemahaman al Gazali merujuk kepada ruang (*space*) sebagai kosmos dalam kompleksitas, keindahan, dan keteraturan. Nalar kosmologis ini menyembunyikan sesuatu yang mendalam tentang kebijaksanaan Illahi yang tidak dapat terbantahkan bagi kebanyakan muslim. Ini adalah tema inti dan fundamental dari teks Al Qur'an yang memerintahkan muslim untuk merenungkan keajaiban, keindahan, dan kebijaksanaan ciptaan Tuhan (*macrocosmos*) untuk menyimpulkan makna sebagai pelajaran dan bimbingan di dalam praktik duniawi (*microcosmos*). Senada dengan *apriori intuitif* Kantian, menurut al Gazali s*patial sensibility* dapat dipahami melalui pengertian keteraturan dan struktur spasial yang memberikan fokus yang tepat untuk analisa teoretis yang luas tentang arsitektur dan kosmologi di seluruh periode sejarah, jenis bangunan, dan variasi regional.

Kepekaan spasial dan mode penataan spasial muslim berakar pada jaringan pemikiran ilmiah dan teologis yang kompleks. Geometri, geografi, dan astronomi, seringkali berada di bawah pengaruh spekulasi teologis, filosofis, dan

astrologi yang berkaitan dengan asal, keteraturan, dan tujuan alam semesta. Jika keberadaan hanya bermakna dengan Tuhan sebagai prinsipnya, maka segala sesuatu di dunia juga harus *reflective* terhadap prinsip dasar, termasuk penataan ruang (*space*) dan pembuatan arsitektur. Dari abad ketiga dan seterusnya, geometri Euclidian dan astronomi Ptolemaic sangat berpengaruh dalam pemikiran ilmiah di dunia Islam. Karena ilmu-ilmu ini adalah diri mereka sendiri didukung oleh pencarian prinsip-prinsip, perlu untuk memahami kerangka ilmiah dari imajinasi geometris yang melegitimasi interpretasi dan kosmologi sufistik.

> *Know, may God treat you with mercy, that if you reflect in your mind upon this world you will find it like a built house equipped with everything one needs. The sky is raised as a roof, the ground is stretched out as a carpet, the stars are hung like lamps, and the substances are stored as treasures. Everything is prepared and specifically formed for a purpose. Man acts as the owner of the house who is in charge of its contents. The varieties of plants are designated for his needs, and the species of animals are dedicated to his interests. God also created heaven and made its color most appropriate and strengthening for his vision. For if it was pure rays and lights it would have harmed the onlooker. Looking at the green and blue, however, is suitable for the human sight, as the souls find felicity and comfort in gazing upon the vastness of the sky, and especially when the starts are shining and moonlight is clear. For this reason, the kings adorn the ceilings of their courts with patterns and decorations that give the viewer comfort and delight. Yet, as the viewer continues to look at this adornment he becomes bored with it and loses what he used to find in his visual experience of felicity and delight. This is unlike gazing upon the heaven and its adornment, to which those displeased by whatever reason—be they kings or lay people—turn their sight seeking delight both in the sky and the vastness of space. As the wise men say: "you will have of comfort and delight in your house just as much as you have of the sky."*
>
> al Gazali (Sammer Akkach, 2005)

Menurut Ikhwan (Sammer Akkach, 2005:159) menerangkan bahwa, "mendesain harus melibatkan geometri,

karena melibatkan manipulasi dimensi dan ukuran sesuai dengan apa yang dibayangkan dalam pikiran". Geometri Euclidian, semuanya dimulai dengan titik, prinsip dasar dari keseluruhan ilmu geometri. Dengan demikian bentuk dapat dimengerti, dipahami, dan dikurangi. Selanjutnya Ikhwan menjelaskan bahwa ruang adalah rekonstruksi imajiner dari garis dan titik. Cara penalaran geometris Ikhwan secara fundamental dalam ruang ini memberikan perlunya pijakan prinsip mengikuti model ketuhanan dimana esensi memproyeksikan dirinya ke dunia sebagai penyebab keberadaan dan elemen utama ketertiban. Manifestasi progressional berikutnya akan menjelaskan keberadaan kompleks dari yang sederhana dan yang bermacam-macam dari yang satu. Hal ini tidak terbatas pada bidang geometri, tetapi meluas ke ilmu lain yang berpuncak kepada metafisika. Pemahaman tentang ruang (*space*) dan manifestasi spasial sebagai proyeksi tiga dimensi dari prinsip suatu titik dapat dipahami dan dilihat sebagai konsep dasar yang membentuk sensibilitas spasial modern, menghasilkan rasa keteraturan yang konsisten lintas geo-budaya, temporal, dan variasi tipologi. Kronik pramodern Islam memberikan referensi lain ke situs-situs penting yang memberi tahu kita bahwa banyak bangunan, kota, dan taman didirikan secara sadar di situs yang dipilih dengan bantuan kitab suci, kosmologis, atau referensi supranatural. Beberapa situs pemukiman dipilih pada tanggal keberuntungan tertentu yang ditentukan secara astrologi atau dengan mengacu pada tradisi yang memprediksi lokasi pemukiman atau takdir penguasa.

Tindak orientasi mengungkapkan bagaimana sensibilitas spasial masyarakat dipengaruhi oleh yang suci. Dimanapun berada, umat muslim akan mengarahkan wajah kearah *kiblat,* Masjidil Haram Makkah. Dan karena umat Islam dapat

beribadah secara praktis di mana saja, bangunan lain, seperti kuburan atau sekolah, sering kali dilengkapi dengan relung untuk berdoa dan sejajar dengan arah kiblat. Bahkan seluruh kota, dengan denah jalan yang lebih atau kurang atau sesuai dengan keinginan, kadang-kadang ditata menghadap ke arah Makkah. Dalam pramodern Islam orientasi mengambil signifikansi kosmik. Mengorientasikan bentuk yang dibangun ke arah pusat sakral berarti memposisikan diri dan ruang seseorang pada kisi-kisi yang Illahi. Dengan demikian praktik ini dapat mengarahkan pikiran seseorang ke arah arketipe surgawi yang terletak tepat di atasnya. Menurut Ibn Arabi, risalah tentang Kesatuan Transenden (*Risalat al-Ahadiyya*) mengartikulasikan lima kali lipat struktur kiblat. Kiblat pertama, adalah relung (*al-mihrab*) dari masjid; yang kedua adalah Ka'bah yang ketiga adalah Rumah (al-bayt al ma mur); yang keempat adalah *al-arsh*; dan yang kelima adalah *al kursi*. Mengorientasikan diri sendiri, dan dengan ekstensi bentuk yang dibangun, ke arah kiblat, dengan demikian dapat dilihat sebagai membangun tautan horizontal dengan pusat dunia dan tautan vertikal dengan pusat langit yang menandai sumbu dunia.

Orientasi dalam pengertian ini merupakan tindakan integrasi yang membentuk sebuah cara kembali dari yang terfragmentasi menjadi yang bersatu, dari kompleks ke sederhana, dari yang tidak disengaja hingga yang esensial, dan dari yang banyak hingga yang satu. Selain penyelarasan dengan arah kiblat, di sana adalah kesejajaran spasial dengan arah mata angin dan antar kordinat seperti yang ditandai oleh lintasan matahari dalamperjalanan hari dan tahun. Meski secara spasial penataan bangunan dan lansekap Islam, seperti yang telah kita lihat, menekankan pada persilangan arah dengan elemen-elemen seperti empat pintu, bukaan, iwans,

gerbang jalan, saluran air, atau dua jalur utama yang berpotongan tegak lurus, persimpangan arah tidak selalu sejajar dengan titik mata angin.

Penjajaran bangunan dengan titik-titik mata angin, seperti yang dilakukan banyak penelitian menunjukkan adanya praktik yang mapan yang mengatur ritual penataan bangunan sesuai dengan geometri kosmik. Melintasi parameter langit luar angkasa, matahari menentukan empat ekstremitas perluasan spasial timur, barat, utara, dan selatan dan empat simpul siklus temporal empat musim dan empat ukuran duniawi, tahun, bulan, minggu, dan hari. Spasial ini dan penentuan temporal adalah "mengawinkan dalam gerakan bola matahari." Menandai pusat dan persilangan arah melalui arsitektur terbukti dapat dipahami sebagai menelusuri tatanan geometri langit. Dengan cara sesuai dengan siklus matahari, rencana sebuah bangunan menjadi, bisa dikatakan, sebuah kristalisasi arsitektur proyeksi geometri kosmik, dalam bentuk spasial.

Pada tataran manajerial, tradisi Islam tidak meninggalkan referensi tekstual untuk ritual yang konsisten dalam menata bangunan, permukiman, dan lanskap yang mirip dengan yang ditemukan di tradisi lain. Namun tradisi Islam tampaknya telah menganut pengertian yang sama tentang tata tertib dan kepekaan spasial, menyesuaikan praktik-praktik kuno ke dalam kerangka religius. Dengan mengutamakan orientasi ke arah Makkah (*kiblat*), pola persilangan memperoleh signifikansi baru, yang berlabuh dalam spasialitas manusia. Tradisi ini dipandang sebagai ide asli dan paradigma ketuhanan yang bersandar pada struktur kosmik.

B. Definisi Manajemen Ruang

Ketersediaan ruang kerja (*workplace*) yang sesuai adalah tujuan utama pengadaan fasilitas sarana dan prasarana. Hal ini adalah tugas yang tidak mudah, karena

melibatkan penentuan persyaratan, desain, konstruksi, sirkulasi, teknik, kemudahan, dan utilitas yang mendukung fungsi utama fasilitas. Mengingat pentingnya *workplace* yang sesuai, manajemen ruang yang efektif sangat penting sebagai sumber utama yang berkompeten dalam pengoptimalan nilai fasilitas sarana dan prasarana. Strategi efektif untuk memenuhi kebutuhan ruang meliputi: penciptaan ruang kerja non-teritorial, sumber daya bersama, telecommuting, dan perencanaan rung terbuka (*outdoor space*).

Alison Muir (Rick Best, etc, 2003:81-98) mengatakan bahwa, “manajemen ruang bergantung pada pemahaman yang jelas tentang kebutuhan dan arah visi misi organisasi”. Analisis kebutuhan digunakan untuk menentukan jumlah dan ukuran ruang fungsional ketika sebuah fasilitas dirancang. Manajer fasilitas harus selalu memperhatikan apakah ruang yang tersedia sudah mencukupi, dan jika diperlukan ruang tambahan akan dapat dengan mudah diperoleh. Muir menerangkan bahwa pertimbangan penting dalam manajemen ruang juga harus mencakup aspek luas lantai, kualitas, dan utilitas ruang. Ada hubungan korelatif antara ketercukupan luas lantai dan peningkatan kualitas ruang dengan peningkatan produktifitas organisasi. Sedangkan aspek utilitas harus mendukung akses kepada cahaya alami, privasi visual, pengurangan kebisingan, aliran sirkulasi adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja yang erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas. Oleh karena itu, strategi yang meminimalkan dampak perubahan konfigurasi ruang sangat berharga dan secara langsung akan mengurangi anggaran operasional dan kegiatan yang tidak produktif. Salah satu strategi tersebut adalah dengan pemakaian furnitur yang modular, fleksibel, dan dapat disesuaikan untuk berbagai penggunaan.

….Space management relies on a clear understanding of organizational need and direction. A needs analysis is used to determine the number and size of functional spaces when a facility is designed. Subsequently, space usage must be monitored and ownership reallocated to ensure that this expensive resource is not wasted. The facility manager should be constantly concerned with whether available space is sufficient and where additional space, if necessary, can be readily acquired.

….Space management is the delivery of space services and the management of the completed space plan. It is tactical activity responding to the strategy set out in the facility management plan. Space management includes alternative officing, free addressing, group addressing, just in time, virtual office, satellite office, and shared spaces.

(Alison Muir, 2003)

Manajemen ruang yang berhasil dalam implementasi adalah hasil dari reformasi dan rekayasa ulang tempat kerja (*workplace*) yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu organisasi. Menurut Muir manajemen ruang adalah pemberian pelayanan ruang dan pengelolaan dalam perencanaan ruang. Hal ini adalah aktifitas taktis dalam menanggapi strategi yang ditetapkan dalam rencana manajemen fasilitas. Lebih jauh Muir menegaskan bahwa manajemen ruang mencakup berbagai alternatif pengaturan kantor, untuk ruang bebas maupun kelompok, kantor virtual, kantor satelit, dan ruang bersama. Archibus (Ibrahim dkk, 2012:47) menjelaskan bahwa, "manajemen ruang adalah pengelolaan ruang secara efektif dalam rangka untuk mengurangi biaya akibat *wasted space* dan optimasi penggunaan ruang (*utilization*)". Sebagai salah satu komponen penting di dalam manejemen fasilitas, penelitian tentang manajemen ruang saat ini memegang peranan penting untuk memastikan keterkaitan tersebut.

Louis Wustermann & Frank Booty (2009:347) mengatakan bahwa, manajemen ruang merupakan pertimbangan penting bagi perencana ruang. Pendapatnya

menaruh perhatian pada lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan efisien. Pertimbangan penting dalam perencanaan ruang adalah pengaruh tata letak dan pengaturan kerja terhadap komunikasi dan produktivitas. Interaksi antara staf yang menghasilkan ide-ide berharga tidak mudah untuk dibuktikan, tetapi penelitian menunjukkan bahwa tata letak yang dipikirkan dengan buruk dan kedekatan (*adjacencies*) yang salah membuatnya jauh lebih kecil kemungkinannya dalam meningkatkan produktifitas. Lebih lanjut Wustermann & Booty menambahkan bahwa, "pertimbangan penting di dalam manajemen fasilitas adalah pengaturan ruang yang mencakup tata letak dan kenyamanan karena hal itu akan berpengaruh terhadap komunikasi dan produktivitas".

> *More fundamentally, a comfortable, safe and efficient working environment is essential to enable employees to perform at their best, and to ensure that good use is made of the space available so that facilities managers bring added value to an organisation. An essential consideration for space planners is the effect the layout and worksettings have on communications and productivity.*

Brian Atkin & Adrian Brooks (2009:4) mengatakan bahwa, "manajemen ruang merupakan fungsi penting dari manajemen fasilitas. Kepastian penggunaan ruang yang efisien dan hemat biaya adalah tujuan utama kehadiran manajemen ruang dalam sebuah organisasi". Department of The Interior of United State of America (2007:5) menyatakan bahwa, "s*pace management is more concerned with the utilization of general and special purpose space while asset management tends to focus more on life-cycle issues. While these two areas are distinct, there are dependencies between the two*". Dalam pernyataan *Space Management Handbook* di atas disebutkan bahwa, pengelolaan ruang lebih

mementingkan pemanfaatan ruang dan siklus hidup. Senada dengan pendapat di atas, M. Dash & Neena Dash (2008:30) menggambarkan bahwa manajemen ruang mengacu pada pemanfaatan yang maksimal bagi sekolah. Menurut Dash & Dash, "*Space management refers to proper and efficient utilisation of available space for maximum benefits to the school*". Meskipun tersedia cukup ruang, akan tetapi jika perencanaan dan pengorganisasian yang tidak tepat, 'ruang' yang tersedia menjadi salah dikelola (*mismanaged*) sehingga menyulitkan siswa dan guru.

Lingzhi Li dkk (2017:1-15), menyimpulkan bahwa, "*space management as an interdisciplinary endeavor that incorporates space, users, activities, and technologies to plan and manage a working/living environment that effectively supports core business goals"*. Menurut Lingzhi, manajemen ruang adalah upaya interdisipliner dalam menggabungkan ruang, pengguna, aktivitas, dan teknologi untuk direncanakan dan dikelola sebagai *workplace* yang efektif dalam mendukung tujuan organisasi. Lingzhi menambahkan bahwa beberapa variabel seperti pemanfaatan, biaya hunian, fleksibilitas, dan aksesibilitas ruang harus dipertimbangkan dalam melewati seluruh proses manajemen ruang. Manajemen ruang adalah bagian dari cakupan bahasan manajemen fasilitas (*facility management*), dengan demikian pemahaman kepada manajemen ruang dapat didekati dengan pendekatan manajemen fasilitas. David G. Cotts, Kathy O. Roper, & Richard P. Payant (2010:4) mengatakan bahwa, "*facility management* is *a profession that encompasses multiple disciplines to ensure functionality of the built environment by integrating people, place, process, and technology*". Menurut Cotts dkk. manajemen fasilitas adalah sebuah profesi yang mencakup berbagai disiplin ilmu untuk memastikan

fungsionalitas lingkungan binaan dengan mengintegrasikan orang, dan tempat".

IFMA, Asosiasi Manajemen Fasilitas Internasional (https://www.ifma.org.) menyatakan bahwa, "*Facility management (FM) is a profession that encompasses multiple disciplines to ensure functionality, comfort, safety and efficiency of the built environment by integrating people, place, process and technology*". IFMA menekankan pentingnya manajenen fasilitas karena bertanggung jawab untuk mengelola sistem lingkungan binaan, atau fasilitas, bekerja secara harmonis dan memastikan tempat di mana orang bekerja, bermain, belajar, dan tinggal secara aman dan nyaman, produktif dan berkelanjutan. Menurut Atkin & Brooks (2009:13) pada dasarnya terdapat dua cara dalam melihat pengelolaan fasilitas. *Pertama*, mempertimbangkan apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki layanan yang ada saat ini. dalam perspektif ini pengelolaan lebih bersifat jangka pendek. *Kedua*, mengadopsi pandangan jangka panjang yang memperhitungkan potensi perubahan yang mungkin terjadi dan dihadapi oleh organisasi di masa depan.

Lebih jauh lagi Atkin & Brooks menegaskan bahwa manajemen fasilitas harus merancang pendekatan untuk mengelola proses dengan melihat posisi organisasi saat ini bergerak ke arah tujuan yang diinginkan beberapa titik di masa depan. Dengan demikian dibutuhkan *strategy* untuk menghadapi situasi dinamis yang mungkin mempengaruhi kelangsungan hidup organisasi. Untuk mengelola secara efisien dan efektif, strategi yang kuat harus dikembangkan dalam konteks akomodasi ruang yang mencakup tujuan fungsi manajemen fasilitas. Rencana manajemen fasilitas dalam sebuah organisasi harus memiliki tujuan; pertimbangan

kebutuhan organisasi, identifikasi kebutuhan, menetapkan kebutuhan sumber daya, identifikasi sumber dana, menetapkan anggaran, dan pengelolaan informasi. (Atkin & Brooks, 2009:14). Proses pengembangan strategy manajemen fasilitas ini digambarkan oleh Atkin dan Brooks dengan model berikut;

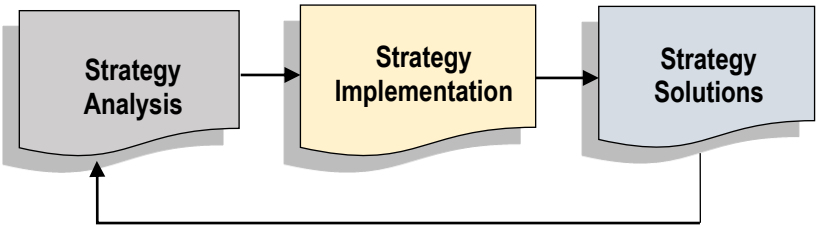

Gambar 2.2
Proses strategi pengembangan Manajemen Fasilitas
Sumber: Brian Atkin & Adrian Brooks 2009

C. Elemen Dasar Manajemen Ruang

Manajemen fasilitas berkontribusi pada organisasi melalui tanggung jawab untuk memelihara elemen dasar aset organisasi yang paling besar dan paling berharga, seperti properti, gedung, peralatan, dan lingkungan fisik lain yang menampung personel, produktivitas, inventaris, dan elemen operasi lainnya. (Cotts, Roper, & Payant, 2010:134). Elemen dasar tersebut secara efektif untuk memperkirakan pemanfaatan yang efisien adalah sebagai berikut: *Pertama*, Jumlah ruang yang tersedia**.** Berapa banyak ruang yang dibutuhkan mungkin lebih sulit ditentukan dengan perubahan pola dan desain ruang. Standar ruang sangat membantu di bidang ini, tetapi dengan mengubah dari ruang kerja yang telah digunakan ke area kerja yang mungkin dapat disesuaikan atau sepenuhnya ruang kerja yang belum digunakan, keputusan ini

menjadi lebih sulit. Standar masih mungkin, tetapi mereka berubah sesuai dengan fungsinya.

Kedua, Jenis ruangan yang tersedia**.** Pemanfaatan ruang menentukan perubahan, konstruksi, dan renovasi diperlukan untuk kondisi yang ada. Pembongkaran ekstensif dan konstruksi baru mungkin dilakukan diperlukan untuk mengakomodasi kriteria pemanfaatan yang ditentukan, atau perubahan mungkin sudah cukup. Di hampir setiap situasi di mana pembangunan dan renovasi fasilitas yang ada. Dibandingkan dengan konstruksi baru, biaya renovasi lebih sedikit. Proyek renovasi biasanya termasuk kompromi besar pada pengaturan kegiatan atau karyawan yang efisien, dan seringkali menawarkan alternatif yang lebih sedikit atau fleksibilitas yang lebih sedikit daripada konstruksi baru.

Ketiga, Konfigurasi ruang (dimensi, luas, volume, bentuk dan lokasi). Tanpa meluncurkan proses desain yang sebenarnya, manajer fasilitas harus sering menetapkan bahwa ruang tertentu lebih sesuai untuk satu departemen daripada untuk departemen lainnya. Struktur yang ada biasanya menyesuaikan dengan ukuran normatif menurut waktu kapan lokasi dan struktur dibangun; yang mempengaruhi ruang yang tersedia untuk alokasi. Pemrograman dan respon perencanaan untuk masing-masing alternatif ini berbeda dan menjadikan masalah ini sebagai hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lebih jelasnya, kriteria pemanfaatan ruang menentukan seberapa efisien suatu kegiatan tertentu dapat dicapai dalam ruang tertentu.

Secara umum, organisasi yang lebih dinamis, lebih mementingkan fleksibilitas ruang; dengan demikian, ruang dengan hamparan besar tanpa gangguan akan lebih disukai. Dalam meraih manfaat yang optimal dalam rangka mencapai tujuan, sebuah organisasi atau lembaga pendidikan perlu

untuk memahami kemampuan untuk merancang pengelolaan terhadap asset sumber daya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki. Berdasarkan beberapa definisi manajemen ruang dan tawaran konsep yang disampaikan oleh beberapa peneliti di atas, diperoleh beberapa penekanan sebagai berikut;

Peneliti	Elemen Manajemen Ruang	
Archibus (1987)	*Space management is to effectively manage the space to **reduce the cost of wasted space** and **optimize the use of space**. Nowadays, research on space management plays an important role to ensure the related organization will achieve the target of its business goal. The optimization of space management contributes to the **efficiency** and success of most organizations*	Biaya wasted space Optimalisasi ruang Efisiensi Tujuan organisasi
Dash & Dash (2008)	*Space management refers to **proper** and **efficient utilisation** of available space for **maximum benefits** to the school. In most schools enough space is available, but due to improper planning and organization the available space is mismanaged causing difficulties for students and teachers. In some schools the space is limited due to shortage of funds.*	Utilisasi ruang Efisiensi Manfaat maksimum
Atkin & Brooks (2009)	*Space Management is an important function of facilities management is to ensure the **efficient** and **cost-effective use of space**. This purpose presumes that the space provided will satisfy all requirements often it does not. Organisations can spend considerable time and resources **redefining their use of space** only to find they are little better off.*	Efisiensi Efektifitas biaya Tata guna ruang

Peneliti	Elemen Manajemen Ruang	
Wustermann & Booty (2009)	*More fundamentally, a **comfortable**, **safe** and efficient working environment is essential to enable employees to perform at their best, and to ensure that **good use** is made of the space available…... An essential consideration for space planners is the effect **the layout** and worksettings have on communications and productivity.*	Kenyamanan Keamanan Tata letak Efisiensi lingkungan kerja
David G. Cotts Kathy O. Roper Richard P. Payant (2010)	*Facility management* is *a profession that encompasses multiple disciplines to ensure **functionality** of the built environment by **integrating people**, **place**, **process**, **and technology**.*	Integrasi orang, tempat, proses, dan teknologi.
IFMA	*Facility management (FM) is a profession that encompasses multiple disciplines to ensure **functionality**, **comfort**, **safety** and **efficiency** of the built environment by integrating people, place, process and technology.*	Fungsionalitas, kenyamanan, keamanan, dan efisiensin integrasi orang, tempat, proses, dan teknologi.
Lingzhi Li, Yuan Jingfeng, Ning Yan, Shao Qiuhu and Zhang Jiankun (2017)	*Space management as an **interdisciplinary** endeavor that **incorporates space**, **users**, **activities**, and **technologies** to plan and manage a working/living environment that effectively supports core business goals.*	Upaya interdisiplin Ruang, pengguna, aktifitas, dan teknologi

Tabel 2.1
Elemen Manajemen Ruang

BAB 3

Aktifitas Manajerial Manajemen **Ruang**

Berjalannya kinerja manajemen ruang dalam sebuah institusi atau lembaga akan bergantung kepada beberapa aktifitas manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Ketiga aktifitas ini pada dasarnya bukanlah berjalan secara linier dan parsial, akan tetapi akan bekerja secara resiprokal dan saling memberikan konsekuensi substansial.

A. Perencanaan Tata Ruang

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling mendasar. Glenn I. Earthman (2009:11) di dalam *Planning Educational Facilities* mengatakan bahwa, *Planning is a purposeful activity that helps achieve something*. Menurut Earthman, perencanaan dapat didefinisikan sebagai urutan sumber daya dan acara untuk mencapai suatu kesepakatan atas tujuan. Sebuah organisasi atau lembaga tidak dapat berhasil mengejar tujuan tanpa adanya perencanaan. Oleh karena itu, tujuan perencanaan dalam sebuah organisasi atau lembaga dideskripsikan sebagai berikut: a) Untuk mengembangkan dan menyetujui tujuan yang disepakati. b) Untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. c) Untuk mengatur dan melestarikan kerja sama staf dan umpan balik tujuan.

> *Planning can be defined as the ordering of resources and events to achieve an agreed upon objective. This definition applies equally to individuals and organizations. Without planning, nothing is accomplished, unless by accident. Organizations could not successfully pursue a goal without some sort of planning.*
>
> (Glenn I. Earthman. 2009)

Lewis (Earthman, 2009;14) menyatakan bahwa setiap tipe perencanaan ruang belajar akan selalu berhubungan dengan kerangka waktu. Semua proses perencanaan ini menggunakan metodologi yang hampir sama, akan tetapi berbeda dalam *time use* dan ruang lingkup dalam proses perencanaan tersebut. Lewis membagi tiga tipologi perencanaan sebagai berikut; *Pertama*, *Problem-solving planning.* Perencanaan ini mencakup kegiatan yang dapat diselesaikan dengan waktu yang relatif cepat, atau paling lama dalam tiga bulan. Intensitas kegiatan perencanaan dan fokus pekerjaan tidak kurang dari pada proses perencanaan lainnya, tetapi kerangka waktu lebih pendek (*temporary*).

Kedua, *Operational planning.* Perencanaan ini umumnya mencakup aktivitas yang berlangsung hingga satu tahun. Kebanyakan perencanaan operasional terkait langsung dengan anggaran rutin operasional sistem sekolah (yang juga berlaku selama satu tahun). *Ketiga*, *Strategic planning.* Perencanaan ini digunakan untuk tujuan dan sasaran yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memenuhinya. Jenis perencanaan ini berlangsung dari tiga hingga tujuh tahun. Itu rencana jangka panjang sistem sekolah secara langsung berkaitan dengan metodologi perencanaan strategis. Perencanaan Strategis menggabungkan proses identifikasi lingkungan yang dilakukan sekolah untuk menganalisis sumber daya yang ada. Hal ini menyangkut *assessment* terhadap kekuatan, kendala, perilaku sosial, dan kejadian serupa di luar sistem lingkungan sekolah yang mungkin mempengaruhi apa yang terjadi di dalam sekolah, dan bagaimana kemungkinan untuk menanggapi tekanan dan tuntutan ini. Perencanaan merupakan aspek fundamental di dalam manajemen fasilitas, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dilewati sebagai berikut;

1. Proses Perencanaan Tata Ruang

Proses perencanaan fasilitas paling baik dipahami dengan konteks siklus hidup fasilitas yang seringkali direncanakan ulang dan ditingkatkan untuk menyesuaikan tujuan organisasi yang terus berubah. Untuk itu ada beberapa langkah dalam proses perencanaan tata ruang sebagai berikut;

a. Identifikasi

Meskipun perencanaan bukanlah ilmu pasti, James A. Tompkins dkk (2010:13) mengatakan bahwa perencanaan fasilitas dapat diidentifikasi dengan rekayasa tradisional mengikuti kerangka proses berikut; *Define the problem*. Dalam proses ini penting untuk didefinisikan kembali tentang tujuan perencanaan. Apakah merencanakan yang baru ataukah peningkatan fasilitas yang sudah ada. penting juga untuk menentukan tujuan aktifitas utama dan aktifitas pendukung yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. *Analyze the problem.* Menentukan hubungan timbal balik antara semua aktifitas. Pada titik ini saatnya untuk menetapkan apakah dan bagaimanakah aktifitas berinteraksi dan mendukung satu sama lain dalam konteks fasilitas. *Determine the space requirements for all activities.* Menentukan kebutuhan ruang untuk semua aktifitas, peralatan, bahan, dan personel sebagai pertimbangan dalam menghasilkan alternatif rencana desain. Alternatif rencana fasilitas harus mencakup lokasi fasilitas dan tata letak fasilitas, desain structural dan penanganan material.

Glenn I. Earthman (2009:16) mengatakan bahwa, pada dasarnya langkah identifikasi dalam perencanaan terdiri dari kegiatan individu atau kelompok untuk mencapai beberapa tujuan. Ini adalah urutan proses dalam menggerakkan sumber daya untuk membuahkan hasil. Kebanyakan ahli setuju bahwa, tidak peduli seberapa sulit atau sederhana tugas perencanaan,

langkah-langkah identifikasi dalam perencanaan adalah sama, yaitu kesepakatan tentang masalah atau tujuan, serta data kebutuhan ruang (*space need*) yang diperlukan.

b. Perumusan Konsep

Dalam *Planning Educational Facilities*, *third edition* Glen I. Earthman (2009:177) menyatakan bahwa dalam implementasi perencanaan sarana dan prasarana sekolah diperlukan adanya hubungan kerja yang sangat erat antara tim desain dengan pihak sekolah dalam tahap pengembangan ini. Hal ini dilakukan untuk menjamin kesesuaian dengan spesifikasi dan konsep program pendidikan yang sudah ditentukan dan untuk menghasilkan sarana dan prasarana yang fungsional. Dalam tahap ini, dimulai dengan mengajukan alternatif konsep awal (*Initial Concept*) penempatkan bangunan di dalam lokasi situs. Setelah mempelajari situs secara menyeluruh dan persyaratan program pendidikan. Pada tahap ini, akan dipertimbangkan mengenai lokasi, utilitas, pola sirkulasi, kebutuhan parkir, serta kontur dan estetika dari situs. Perumusan konsep dikembangkan dengan mempertimbangkan skala lingkungan, faktor-faktor lokasi tertentu, dan bahkan gagasan tentang konsep program sekolah dan proyeksi citra.

Dalam perumusan konsep, dimungkinkan untuk mengembangkan lebih dari satu konsep untuk tujuan studi, tetapi hanya satu ide yang dipilih. Untuk itu dalam tahap ini terdapat dua langkah; *Pertama*, *Evaluate the alternatives*. Mengevaluasi alternatif rencana fasilitas berdasarkan kriteria peringkat rencana yang ditentukan dan faktor-faktor subyektif yang terlibat dalam mempengaruhi perumusan solusi alternatif. *Kedua, Select the preferred design.* Biaya bukanlah satu-satunya, pertimbangan utama adalah menentukan perencanaan yang mana yang memenuhi kriteria akan menjadi

yang paling dapat diterima dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

c. Detail Perencanaan

Langkah akhir perencanaan tata ruang adalah tahap detail perencanaan yang terdiri dari beberapa proses; *Pertama*, Desain Skematik (s*chematic design*). Setelah keputusan konsep awal dibuat dan perumusan konsep, dilanjutkan dengan gambar skema. Desain skematik adalah titik di mana dasar konfigurasi bangunan ditentukan. Tahap ini untuk mendefinisikan konsep internal dengan menempatkan berbagai komponen bangunan sekolah. Hubungan antara komponen-komponen ini telah didefinisikan dengan sangat tepat dengan spesifikasi dan konsep pendidikan (Earthman, 2009:178). Desain skematik juga menjadi tonggak acuan perkembangan desain. Pada titik ini, sirkulasi, bagian luar bangunan sudah diatur dan tidak boleh diubah. Rekonsiliasi luas persegi di gedung dengan anggaran mendapatkan alokasi untuk bangunan dan, oleh karena itu, harus cukup terjamin bahwa dimensi bangunan tidak akan berubah setelah persetujuan ini. Untuk mengganti baik desain dasar bangunan atau untuk menambah atau mengurangi ukuran setelah titik waktu ini akan menyebabkan desain ulang, yang akan berpengaruh terhadap keseluruhan proses perencanaan.

Kedua, Pengembangan Desain (*design development*). Tahap pengembangan desain adalah proses perencanaan yang memakan waktu paling lama karena jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dari setiap segmen bangunan harus diselesaikan. Selama periode ini, furnitur dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam bangunan juga ditentukan. Tanggung jawab ini diambil oleh staf sekolah untuk menyetujui jenis furnitur dan perlengkapannya terlebih dahulu. Staf sekolah harus menulis spesifikasinya, melakukan penawaran, dan

mengamankan furnitur dan peralatan lepas yang dibutuhkan di gedung baru. Selama tahap ini, tim teknis menghasilkan dokumen yang mendeskripsikan semua bahan bangunan yang akan digunakan untuk membangun bangunan tersebut. Dokumen ini disebut spesifikasi teknis dan, bersama dengan gambar arsitektur akhir bangunan, berfungsi sebagai dokumen kontrak. Spesifikasi dalam dokumen ini harus disetujui oleh staf sekolah jika mereka tidak menulisnya. Dengan penyempurnaan desain dan spesifikasi teknis, tahap perkembangan desain berakhir (Earthman, 2009:179).

Ketiga, Tinjauan Desain (*design review*). Dalam dunia pendidikan faktanya memang sangat jarang memiliki tenaga dengan latar belakang akademis seperti itu. Keahlian tersebut biasanya datang dari pengalaman sebenarnya meninjau rencana dan bukan dari studi sistematis apa pun. Sebenarnya meninjau desain rencana adalah cara terbaik untuk membiasakan diri dengan gambar arsitektur. Selain itu, bertanya dan mendengarkan penjelasannya merupakan salah satu metode pembelajaran yang baik. Pertanyaan dasarnya adalah apa yang harus dicari saat meninjau desain rencana. Satu pendekatan adalah untuk mencoba mengantisipasi masalah yang mungkin timbul ketika sejumlah besar pekerja berada di dalam gedung mencoba mencari ruang untuk melakukan pekerjaan mereka (Earthman, 2009:180).

Anggota tim *Design Review* harus mampu menangani pertanyaan-pertanyaan ini untuk melihat apakah rencana itu berhasil. Jika kepala sekolah adalah anggota dari tim *Design Review*, hal ini bisa menambah pengalaman berharga dalam memandang gedung yang diusulkan. Pola sirkulasi dapat dipelajari, hubungan antara komponen bangunan dapat dievaluasi, dan masalah pengelompokan siswa dapat lebih mudah untuk diidentifikasi dengan cara ini.

Stephen Bell (2004:379) mengatakan bahwa, ada tiga kriteria utama dalam menentukan ruang yang tepat yakni: *Pertama*, *Determining Size Requirements*. Menentukan persyaratan ukuran. Menentukan proyeksi ukuran ruang untuk sebuah lembaga adalah ilmu yang sangat eksakta. Figur ini tidak hanya mencakup ruang pribadi, tetapi semua ruang bersama, seperti ruang tim, ruangan konferensi, sirkulasi, dan sebagainya. Hasil pengukuran ini pada gilirannya adalah dikalikan dengan pertumbuhan personel untuk mencapai ukuran ruang yang dibutuhkan. Metode ini mengasumsikan ada pedoman ruang untuk ruang kerja individu dan tim dan bahwa efisiensi tata letak bangunan dinilai pada saat mendapatkan ruang, karena faktor efisiensi itu tidak termasuk dalam perhitungan.

Dengan menggunakan metode ini, mudah untuk mengidentifikasi semua ruang yang tidak ditempati atau kurang dimanfaatkan, yang sangat meningkatkan akurasi perencanaan hunian dibandingkan metode kaki persegi. karena tidak ada lagi "perkiraan" ruang kosong, tetapi perhitungan yang akurat. *Kedua, Location Decision*. Keputusan lokasi biasanya lebih mudah dibuat daripada keputusan tentang komitmen ukuran. Banyak indikator yang dijadikan kriteria yang sering digunakan dalam menentukan keputusan lokasi. Pertimbangan umum dalam pemilihan lokasi biasanya mencakup tenaga kerja, pajak, biaya hunian, transportasi, kualitas hidup, insentif, dan komunikasi biasanya yang utama kekhawatiran sebagian besar bisnis, dengan bobot kepentingan masing-masing. Jika hal ini di dalam sebuah lembaga maka keptusan lokasi akan lebih banyak mempertimbangkan sirkulasi, kedekatan fungsi, dan fleksibilitas. Kathy O. Roper dan Richard P. Payant (2014:74) mengatakan bahwa *planning input* dalam sebuah perencanaan fasilitas mencakup lingkungan, asumsi, tantangan, dan

konklusi. Roper & Payant menegaskan bahwa untuk menghasilkan yang terbaik, sebuah perencanaan fasilitas harus mengulang proses beberapa kali untuk mendapatkan rencana yang benar. Umpan balik asumsi dan tantangan yang dihadapi dapat merubah rencana hingga menemukan rencana fasilitas yang sesuai dan mendukung tujuan organisasi.

> *The principal inputs for the mid- and long-range facility plans are the complementary company business plans. Particularly important are the sections regarding environment, assumptions, constraints, and conclusions. If the facility manager has been part of the business planning group or if the facility plan is developed concurrently with the business plan, little other input will be required..*
>
> (Kathy O. Roper & Richard P. Payant, 2014)

2. Aktor yang Terlibat Perencanaan

Dalam sebuah perencanaan terkadang dilakukan oleh satu aktor atau kelompok kecil. Ini memaksimalkan kemungkinan bahwa rencana yang dihasilkan akan diikuti dan memastikan kesinambungan yang terbaik. Pada sisi negatifnya, masukan untuk rencana sangat tergantung pada masukan dari sekelompok kecil perusahaan, sehingga belum tentu mencerminkan kebutuhan lembaga atau organisasi. Perencanaan dengan keterlibatan oleh satu aktor ini dikenal dengan *top down planning*, yang memiliki kelebihan bisa lebih efektif untuk rencana awal untuk sebuah institusi yang baru tumbuh (Roper & Payant, 2014:68).

Cara terbaik untuk mendapatkan "kesepakatan" dalam sebuah rencana di tingkat mana pun adalah dengan melibatkan semua dalam sebuah tim desain yang terdiri dari personel yang berkompeten dalam setiap proses dan persiapannya. Jenis perencanaan ini dikenal dengan istilah *brainstorming planning,* dengan pendekatan menggali berbagai pandangan berbagai aspek dari anggota tim.

Kelebihan dari pendekatan ini lebih memungkinkan untuk terwakilinya kepentingan organisasi, akan tetapi memiliki kelemahan pada kemungkinan hasil yang tidak konsisten dan kontradiktif karena potensi masuknya ego dari anggota tim.

3. Substansi Perencanaan Tata Ruang

Masukan utama untuk perencananaan tata ruang fasilitas sarana prasarana adalah sebagai panduan rencana lembaga atau institusi. Terutama adalah bagian mengenai lingkungan, asumsi, kendala, dan kesimpulan. Beberapa manajer fasilitas yang mengelola fasilitas besar dan kompleks yang memiliki properti dan berniat untuk mempertahankannya untuk waktu yang lama (setidaknya sepuluh tahun) akan menyiapkan rencana induk (*master plan*) untuk lokasi tersebut. Hal ini biasa terjadi di lembaga pendidikan tinggi dan universitas. Roper & Payant (2014:75) mengatakan bahwa, Rencana induk (*master plan*) mungkin memiliki format dalam berbagai bentuk, tetapi secara substansi biasanya mencakup;

a. Asumsi dan kendala,
b. Ringkasan, referensi, dan standar-standar,
c. Inventaris fasilitas berdasarkan kategori dan kondisi,
d. Ringkasan zonasi yang berlaku dan batasan lainnya, jika ada,
e. Penggambaran visual fasilitas yang dikembangkan sepenuhnya (seringkali berbagai elemen perumahan, tata letak, utilitas, dan lain-lain ditampilkan secara terpisah dan diberi kode warna saat digabungkan),
f. Jadwal perubahan fasilitas secara bertahap,
g. Proyeksi biaya bertahap jika rencana induk (*master plan*) ada, itu adalah masukan yang berharga untuk rencana fasilitas.

Ada beberapa elemen dasar substansi perencanaan

yang berkontribusi pada manajemen fasilitas untuk mengelola ruang secara efektif dan memperkirakan pendayagunaan yang efisien. Dasar pertimbangan tersebut diuraikan oleh Roper & Payant (2014:134) sebagai berikut;

a. *How much space.* Berapa ruang yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga atau organisasi mungkin lebih sulit ditentukan dengan perubahan pola dan desain. Pada titik ini, standar ruang sangat membantu, tapi dengan perubahan fungsi maka jumlah masih mungkin untuk disesuaikan.
b. *Type of space.* pendayagunaan ruang akan menentukan perubahan, konstruksi dan renovasi melihat kondisi yang ada. pembongkaran ekstensif dan konstruksi baru mungkin saja diperlukan untuk mengakomodasi perubahan dan kriteria pemanfaatan ruang yang ditentukan.
c. *Configuration of space.* Tanpa mengikuti proses desain yang sebenarnya, manajemen fasilitas harus lebih sering menentukan bahwa ruang tertentu lebih sesuai untuk satu departemen daripada departemen lainnya. Lokasi dan struktur yang ada biasanya sesuai dengan ukuran normatif sesuai dengan pada saat fasilitas dibangun. Biasanya konfigurasi didasarkan pada kedekatan fungsional, tapi banyak desain modern saat ini yang didasarkan pada asumsi area terbuka. Secara umum, semakin dinamis suatu organisasi, semakin penting fleksibilitas. Dengan demikian hamparan luas tanpa gangguan ruang lebih disukai.
d. *Utilization of space.* Beberapa teknik pendayagunaan ruang dapat diterapkan pada aktifitas tertentu yang terprogram ke dalam suatu ruang. Beberapa literatur menawarkan resep yang mengacu pada proses aliran aktifitas sebagai dasar perencanaan tata letak ruang. Alternatif lain menawarkan teknik pemrograman ruang

dengan prioritas pada persyaratan pengguna.

Roper & Payant (2014:137) menekankan bahwa aktifitas perencanaan juga harus mempertimbangkan universalitas ruang. Hal ini erat kaitannya dengan fleksibilitas dalam memberikan mobilitas dan kelonggaran untuk merespons kemungkinan perubahan fungsi tanpa harus mengadakan perubahan di sebagaian besar ruang.

> *We have always emphasized the need for flexibility in space planning. Flexibility, universality of design, and an allowance for growth and change can materially reduce the nearly constant renovation of space caused by churn in most modern corporations. In addition, most companies need to optimize their modern communications technology, for which they have paid a premium, to reduce the price of churn. New ways of working and mobility have dramatically changed the office landscape and planning requirements.*
>
> (Kathy O. Roper & Richard P. Payant, 2014)

Berdasarkan Atkin & Brooks, Roper & Payant, Wustermann & Booty di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara substansial terdapat tiga aspek mendasar dalam perencanaan tata ruang yang mencakup; tata letak (*lay out*), kenyamanan (*comfortability*), dan pendayagunaan ruang (*utilization*).

a. Tata Letak Ruang

Charles Moore, Gerald Allen, & Donlyn Lyndon (Francis D. K. Ching, 2015:195) menyebutkan bahwa, sebuah bangunan yang baik membutuhkan lompatan konseptual dari komponen individu ke visi keseluruhan. Ini adalah langkah organisasional untuk menyatukan ruang-ruang dan membangun pola yang bermakna sebagai tempat tinggal. Sebuah bangunan arsitektur bagaimanapun terdiri dari ruang-ruang tersendiri. Pada umumnya terdiri dari sejumlah ruang yang terkait satu sama lain dengan fungsi, kedekatan, atau jalur pergerakan atau sirkulasi. Organisasi ruang adalah jalan

untuk mempelajari dan membahas cara-cara dasar ruang-ruang suatu bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi koheren berdasarkan pertimbangan pola, bentuk, dan ruang (Ching, 2015:196).

> *A good house is a single thing, as well as a collection of many, and to make it requires a conceptual leap from the individual components to a vision of the whole. The choices … represent ways of assembling the parts. . . . the basic parts of a house can be put together to make more than just basic parts: They can also make space, pattern, and outside domains. They dramatize the most elementary act which architecture has to perform. To make one plus one equal more than two, you must in doing any one thing you think important (making rooms, putting them together, or fitting them to the land) do something else that you think important as well (make spaces to live, establish a meaningful pattern inside, or claim other realms outside)..*
>
> (Francis D. K. Ching, 2015)

Setiap jenis tata letak ruang akan ditentukan oleh karakteristik dan hubungan spasial dari ruang yang bersangkutan. Dalam hal ini Ching memberikan batasan lima (4) W sebagai berikut;

1) *What kinds of spaces are accommodated and where? How are they defined?*
2) *What kinds of relationships among the spaces, one to another, and to the exterior environment.*
3) *Where can the organization be entered and what configuration does the path of circulation have.*
4) *What is the exterior form of the organization and how might it respond to its context.*

Menurut Ching (2015:207) secara umum organisasi tata letak ruang dalam kaidah arsitektur dapat direncanakan dalam pola-pola; terpusat, linear, radial, cluster, dan grid.

1) Pola Organisasi Terpusat (*centralized*)

Dalam pola organisasi terpusat, ruang sekunder mungkin setara satu sama lain dalam hal fungsi, bentuk, dan ukuran. Pola ini membuat konfigurasi keseluruhan yang geometris teratur dan simetris sekitar dua atau lebih banyak sumbu (*axis*). Adakalanya ruang sekunder mungkin berbeda dari satu ruang lain dalam bentuk atau ukuran untuk menanggapi kebutuhan fungsi individu, mengungkapkan kepentingan relatifnya yang beragam. Dalam kaitan ini Ching mengatakan bahwa, ”c*entralized organizations whose forms are relatively compact and geometrically regular can be used to: establish points or places in space, terminate axial conditions, and serve as an object-form within a defined field or volume of space*”. Organisasi terpusat yang bentuknya relatif kompak dan teratur secara geometris dapat digunakan untuk: menetapkan titik atau tempat dalam ruang, mengakhiri kondisi aksial, dan berfungsi sebagai bentuk objek dalam bidang atau volume ruang yang ditentukan.

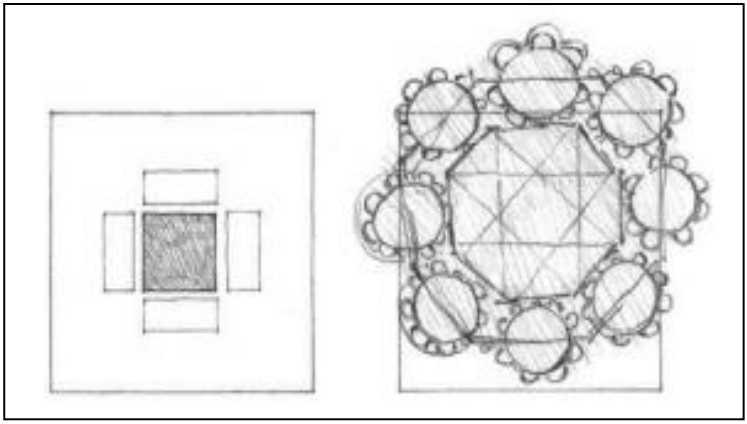

Gambar 3.1
Organisasi Ruang Terpusat
(Sumber : Francis D. K. Ching, 2015)

2) Pola Organisasi *Linear*

Pola organisasi linier pada dasarnya terdiri dari serangkaian ruang yang biasanya terdiri dari *repetitive* ruang yang memiliki ukuran, bentuk, dan fungsi yang sama. Ruang-ruang ini bisa berhubungan langsung satu sama lain atau dihubungkan melalui dan oleh ruang linier yang berbeda. Ruang yang penting secara fungsional atau symbol organisasi dapat ditempatkan di mana saja di sepanjang urutan linier dan arti pentingnya dapat diartikulasikan berdasarkan ukuran dan bentuknya. Signifikansi ruang tersebut juga bisa ditekankan oleh lokasinya sebagai berikut: *1) at the end of the linear sequence, 2) offset from the linear organization, 3) at pivotal point of segmental linear form.*

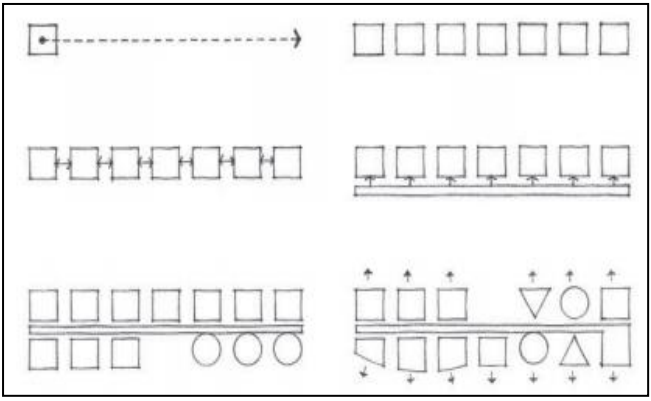

Gambar 3.2
Organisasi Ruang Linear
(Sumber : Francis D. K. Ching, 2015)

3) Pola Organisasi *Radial*

Pola organisasi ruang radial merupakan gabungan dari pola organisasi ruang terpusat dan pola organisasi ruang linier. Pola organisasi ruang radial ini terdiri dari dominan ruang pusat

dari mana sejumlah organisasi ruang linier meluas secara radial. Meskipun organisasi ruang radial menunjukkan pola skema introvert yang berfokus ke dalam pada pusat ruang, tapi pada sisi yang lain pola organisasi radial dapat dilihat sebagai rencana skema ekstrovert yang menjangkau keluar. Dengan keberadaan sumbu lengan liniernya, ia dapat memanjang dan melekatkan dirinya pada elemen atau fitur tertentu dari situsnya. Seperti halnya organisasi terpusat, titik sentral pada organisasi ruang radial umumnya berbentuk teratur.

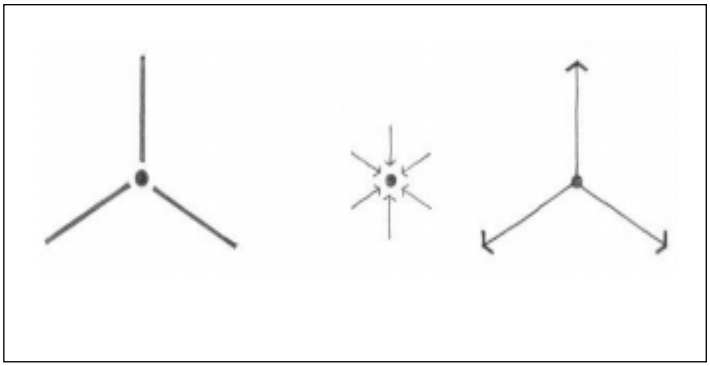

Gambar 3.3
Organisasi Ruang Radial
(Sumber : Francis D. K. Ching, 2015)

4) Pola Organisasi *Cluster*

Pola organisasi *cluster* adalah organisasi ruang yang bergantung pada kedekatan fisik untuk menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Pola ini terdiri dari ruang seluler berulang yang memiliki fungsi serupa dan berbagi kesamaan ciri visual seperti bentuk atau orientasi. Pola *cluster* juga dapat menerima di dalamnya ruang komposisi dengan ukuran yang berbeda, bentuk, dan fungsi, tetapi terkait satu sama lain dengan kedekatan atau perangkat visual seperti

simetri atau sumbu. Karena polanya tidak berasal dari konsep geometris yang kaku, bentuk organisasi *cluster* bersifat fleksibel dan lebih mudah untuk dapat menerima pertumbuhan dan kemungkinan perubahan tanpa mempengaruhi karakternya.

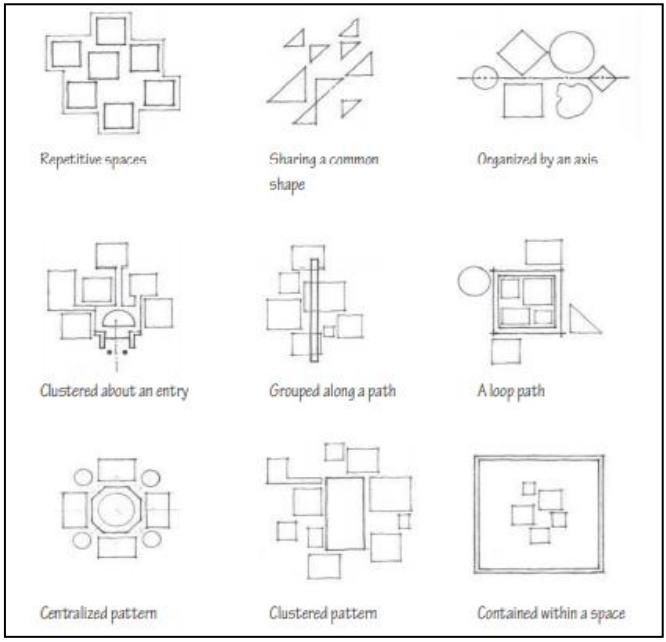

Gambar 3.4
Organisasi Ruang Cluster
(Sumber : Francis D. K. Ching, 2015)

5) Pola Organisasi *Grid*

Organisasi *grid* terdiri dari bentuk dan ruang yang posisi dan hubungannya dengan satu sama lain diatur oleh tiga dimensi pola kotak atau bidang. Pada umumnya pola *grid* diaplikasikan dalam sistem struktur bangunan. Dalam pola organisasi *grid* ini, ruang dapat terjadi sebagai peristiwa terisolasi atau sebagai pengulangan modul *grid*. Karena *grid*

tiga dimensi terdiri dari repetitif, unit ruang modular, dapat dikurangi, ditambahkan, atau berlapis, dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai kotak dengan kemampuan untuk mengatur ruang. Transformasi dimensi ini akan menciptakan hierarki set modul yang dibedakan berdasarkan ukuran, proporsi, dan lokasi. *Grid* juga dapat mengalami transformasi lainnya.

Bagian dari *grid* dapat bergeser untuk mengubah kontinuitas visual dan spasial melintasi bidangnya. Pola *grid* dapat diinterupsi untuk menentukan ruang utama atau mengakomodasi fitur alami tapaknya.

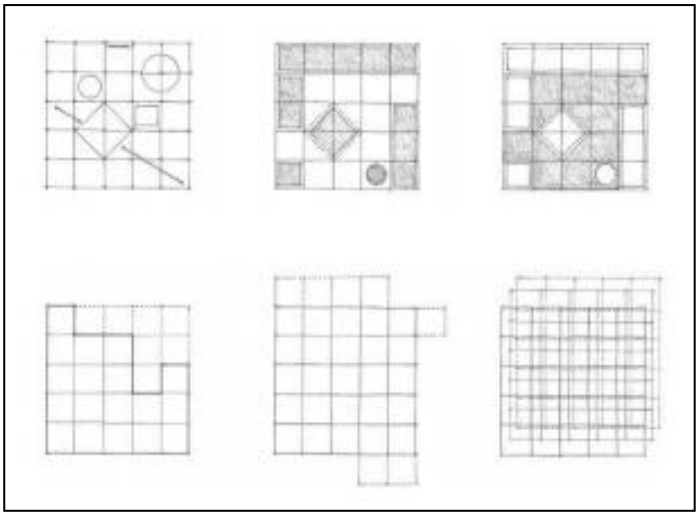

Gambar 3.5
Organisasi Ruang Grid
(Sumber : Francis D. K. Ching, 2015)

b. Kenyamanan Ruang

Kenyamanan pada sebuah ruang akan ditentukan oleh berbagai faktor teknis maupun estetis yang mencakup akses atau sirkulasi ruang, reka bentuk ruang, dan utilitas ruang.

1) Sirkulasi dan Akses

Sirkulasi atau pencapaian (*accessibility*) adalah salah satu komponen utama dalam bangunan sebagai elemen positif yang mempengaruhi persepsi kita tentang bentuk dan ruang arsitektur. Jalur pergerakan kita dapat dipahami sebagai jaring perseptual yang menghubungkan ruang-ruang sebuah bangunan, atau rangkaian ruang interior atau eksterior, bersama-sama. Sejak kita bergerak dalam waktu melalui urutan ruang-ruang, kita mengalami pengalaman emosional tentang ruang dalam kaitannya dengan tempat yang pernah kita kunjungi dan yang akan kita tuju. Charles Moore & Robert Yudell (Ching, 2015:251) menerangkan bahwa, tubuh adalah elemen tiga dimensi yang mendasar. Tapi hal ini tidak dengan sendirinya menjadi pusat perhatian pada pemahaman bentuk arsitektur. Arsitektur adalah seni visual abstrak tentang lingkungan buatan (*space*) dan bukan sebagai seni yang berpusat pada tubuh. Moore dan Yudell meyakini bahwa rasa tiga dimensi yang paling penting dan mudah diingat berasal dari pengalaman tubuh dan perasaan ini mungkin merupakan dasar untuk memahami kenyamanan perasaan spasial dalam pengalaman kita tentang ruang.

Secara sadar atau tidak, sirkulasi akan membawa interaksi dialogis antara anatomi tubuh kita dengaan dunia tempat tinggal kita (*space*) yang selalu berubah-ubah. Menuut Francis D. K. Ching (2015:253), terdapat lima elemen di dalam pendekatan untuk merancang sirkulasi, yakni; *Approach* (pendekatan), *Entrance* (pintu masuk), *Configuration of the path* (konfigurasi jalur), *Path-Space Relationships* (jalur

hubungan ruang), dan *Form of the Circulation Space* (bentuk ruang sirkulasi).

> *We have been observing that the human body, which is our most fundamental three-dimensional possession, has not itself been a central concern in the understanding of architectural form; that architecture, to the extent that it is considered an art, is characterized in its design stages as an abstract visual art and not as a body-centered art …The interplay between the world of our bodies and the world of our dwelling places is always in flux. We make places that are an expression of our haptic experiences even as these experiences are generated by the places we have already created. Whether we are conscious or innocent of this process, our bodies and our movement are in constant dialogue with our buildings.*
>
> (Francis D. K. Ching, 2015)

2) Reka Bentuk Ruang

Francis D. K. Ching (2015:100) mengatakan bahwa, "ruang terus-menerus melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruang, kita bergerak, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan angin sepoi-sepoi, mencium aroma sebuah taman". Semua elemen ini adalah bahan materi pembentuk ruang, seperti kayu atau batu. Bentuk visual, dimensi dan skala, kualitas cahaya, semua kualitas ini bergantung pada persepsi kita dari batas spasial yang ditentukan oleh elemen bentuk ketika ruang mulai ditangkap, ditutup, dibentuk, dan diatur oleh unsur-unsur massa.

Dalam integrasi semua hal inilah, arsitektur muncul. Bidang visual kita biasanya terdiri dari elemen heterogen yang berbeda dalam bentuk, ukuran, warna, atau orientasi. Untuk lebih memahami struktur sebuah bidang visual, kita cenderung mengatur elemen-elemennya menjadi dua kelompok yang berlawanan: elemen positif yang dianggap sebagai subyek utama, dan elemen negatif sebagai latar belakang untuk bidang tersebut. Persepsi dan pemahaman tentang sebuah

komposisi bentuk ruang tergantung pada bagaimana kita menafsirkan interaksi visual antara elemen positif dan negatif di dalam bidangnya. Hubungan simbiosis antara bentuk massa dan ruang dalam arsitektur bisa diperiksa dan ditemukan ada di beberapa skala yang berbeda. Pada skala situs bangunan, terdapat berbagai strategi untuk menghubungkan bentuk dari sebuah bangunan ke ruang di sekitarnya.

3) Utilitas Ruang

Sebuah ruang atau bangunan belum dapat digunakan sebagaimana fungsinya jika belum dilengkapi dengan beberapa faktor utilitas seperti, pencahayaan, penghawaan, dan sanitasi. *Pertama*, Pencahayaan. Dalam sebuah bangunan harus memperhatikan masalah penerangan atau pencahayaan, sehingga bangunan dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Secara umum ada dua macam di dalam sistim pencahayaan di dalam bangunan, yakni; pencahayaan alam (matahari), dan pencahayaan buatan (listrik). Prinsip utama dalam pencahayaan bangunan harus memperhatikan manfaat penerangan atau pencahayaan alam selama masih dapat dimanfaatkan secara optimal.

Matahari adalah sumber cahaya atau penerangan alami yang paling mudah didapat dan banyak manfaatnya, oleh karena itu, harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Apalagi di Indonesia sebagai daerah tropis yang terletak di garis khatulistiwa, matahari memancarkan sinarnya sepanjang tahun tanpa perbedaan siang dan malam. Matahari selain memberikan panas (radiasi) juga memberikan cahaya (sinar). Mengingat cahaya matahari pada siang hari adalah cahaya yang bermanfaat sekali bagi semua kehidupan di darat dan air, maka cahaya matahari sangat diperlukan khususnya dalam pencahayaan bangunan. Tujuan pemanfaatan cahaya matahari sebagai penerangan alami dalam bangunan adalah

sebagai berikut: a) Menghemat energi dan biaya operasional bangunan, b) Menciptakan ruang yang sehat mengingat sinar matahari mengandung ultraviolet yang memberikan efek psikologis bagi manusia dan memperjelas kesan ruang, c) Mempergunakan cahaya alami sejauh mungkin ke dalam bangunan, baik sebagai sumber penerangan langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan cahaya matahari ke dalam ruang dapat dilakukan dengan berbagai cara dilihat dari arah jatuhnya sinar matahari dan bidang- bidang yang membantu memasukkan dan memantulkan cahaya matahari. Sudut jatuhnya sinar matahari ini berbeda-beda pada setiap daerah. Hal ini mempengaruhi besar cahaya ke dalam ruangan yang menghadap ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Pada perancangan bangunan, permukaan kacanya diusahakan menghadap arah utara atau selatan untuk menghindari radiasi panas matahari yang masuk ke dalam ruangan. Oleh karena cahaya yang cukup dibutuhkan pada waktu bekerja, sedangkan cahaya yang masuk ke dalam ruangan dibatasi, mengingat semua bangunan menghindari banyaknya cahaya matahari, maka diperlukan pemecahan desain untuk menyaring cahaya tersebut.

Kedua, Penghawaan. Untuk mencapai kenyamanan, kesehatan, dan kesegaran hidup dalam rumah tinggal atau bangunan-bangunan bertingkat, khususnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada daerah yang beriklim tropis dengan udaranya yang panas dan kelembaban udaranya yang tinggi, maka diperlukan usaha untuk mendapatkan udara segar dari aliran udara alam dan aliran udara buatan. Udara yang nyaman mempunyai kecepatan tidak lebih dari 5 km/jam dengan suhu temperature < 30°C dan banyak mengandung O2. Dengan memenuhi persyaratan tersebut, kenyamanan akan dinikmati sehingga semua kegiatan di bangunan dapat berjalan dengan

baik. Perancangan sistem tata udara berkaitan dengan pengkondisian lingkungan melalui pengendalian suhu, kelembaban dan arah pergerakan udara. Selain itu, juga termasuk pengendalian partikel dan pembuangan kontaminan di udara seperti vapors dan fumes. Sistem tata udara dan ventilasi terdiri dari beberapa alat dan mesin yang masing-masing memiliki fungsi berbeda-beda. Contoh penerapan sistem ini, yaitu pada pemasangan air conditioner (AC) sebagai alat pendingin ruangan dalam ruangan tertutup. Seperti yang kita rasakan, AC berfungsi untuk memberikan rasa nyaman dan kesejukan kepada orang-orang di dalam bangunan. Selain AC, bangunan kelas A biasanya memiliki penghisap asap atau exhaust untuk menjaga sirkulasi udara dalam ruangan agar tetap stabil dan sehat. Namun perancangan sistem tata udara pada suatu bangunan tidak hanya bergantung kepada penggunaan AC dan exhaust saja. Ada juga perancangan sistem ventilasi yang dilakukan dengan cara merekayasa arsitektur bangunan untuk melancarkan udara yang keluar masuk ruangan dalam bangunan. Sistem ventilasi yang baik bisa mengurangi penggunaan AC sehingga energi listrik lebih hemat dan biaya operasional berkurang.

Ketiga, Sanitasi. Plumbing dan sanitasi merupakan bagian dari sistem utilitas bangunan yang harus ada di setiap bangunan, baik itu bangunan bertingkat maupun horizontal. Sistem ini wajib dirancang untuk mencukupi kebutuhan penghuni bangunan akan suplai air bersih. Selain itu, sistem utilitas yang satu ini juga mengatur pengeluaran air ke tempat-tempat yang dilaluinya tanpa pencemaran. Kebutuhan suplai air bersih penghuni bangunan dapat diperoleh dari beberapa sumber air bersih. Sumber air bersih tersebut di antaranya mata air, sungai, hujan, dan air dalam tanah yang dikelola oleh Perusahaan Air Minum (PAM).

Adapun yang dimaksud dengan air buangan dalam pengeluaran air, yaitu air bekas buangan, air limbah, air hujan, dan air limbah khusus. Sistem plumbing dan sanitasi yang ideal harus bebas dari kerusakan dan minimal memiliki daya tahan untuk 30 tahun ke depan. Selain itu, permukaan sistem ini juga harus halus dan tahan air, serta tidak ada bagian-bagian yang bisa menyebabkan kotoran mengendap. Sistem plumbing dan sanitasi yang baik akan memberi perlindungan kesehatan kepada penghuni bangunan maupun lingkungan sekitarnya.

4) Tata Warna dan Tekstur.

Faktor kenyaman ruang akan dapat dirasakan melalui permukaan dan sisi-sis yang akan menentukan kualitas ruang melalui warna, dan tekstur. Dengan memberikan warna dan tekstur pada permukaan-permukaan bidang pembentuk ruang (lantai, dinding dan langit-langit) akan memberikan kesan tertentu pada ruang yang bersangkutan. Kesan yang ditimbulkannya lebih bersifat psikologis daripada bersifat fisik. Sebagai contoh, bila suatu ruang diberi warna-warna lembut dan cerah, maka ruang menjadi terasa lebih luas dan pada gilirannya akan menyebabkan pengguna ruang menjadi lebih tenang dan nyaman. Sebaliknya bila diberi warna-warna gelap dan warnawarna panas (merah, kuning, jingga) akan memberikan kesan sempit atau bersemangat. Demikian pula dengan tekstur, baik halus maupun kasar akan memberikan kesan berbeda pada suatu ruang atau bangunan, misalnya pada bangunan yang menggunakan beton ekspos, maka kesan yang timbul adalah bangunan yang berat dan kokoh. Pola yang dibuat pada penyusunan material penutup lantai (keramik, marmer, granit dll) akan meningkatkan kualitas suatu ruang, dari ruang yang „biasa-biasa" saja menjadi ruang yang memiliki nilai estetika yang baik.

c. Pendayagunaan Ruang (*utilization*).

Pendayagunan ruang adalah sebuah pedoman apakah dan bagaimana ruang dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan dapat diketahui sesuai rencana peggunaan (*space use*) berdasarkan asumsi tentang bagaimana ruang akan digunakan. Hal ini misalnya bisa dirunut dengan menggunakan data dari jadwal atau asumsi tentang tingkat yang diproyeksikan untuk digunakan di gedung baru. Atau bisa juga kenyataan bagaimana sebenarnya ruang digunakan, berdasarkan observasi. Mengetahui pemanfaatan ruang dan membidik perbaikan bukanlah topik baru dalam pengelolaan fasilitas sarana prasarana sebuah institusi. Penekanan pada pemanfaatan ruang sebagai petunjuk indikator untuk manajemen ruang yang efektif muncul terutama dari rekomendasi *National Audit Office* (NAO). Dalam laporan ' *The Management of Space in Higher Education Institutions in Wales* 1996, NAO (menyimpulkan bahwa, ruang adalah aset yang sangat berharga bagi sebuah institusi. Secara umum servis dan pemeliharaan akomodasi ruang adalah biaya terbesar kedua yang harus ditanggung. Tanpa manajemen ruang yang efisien, sumber daya yang terikat di institusi tidak akan digunakan untuk efek terbaik. Mengurangi biaya sumber daya dengan menggunakan ruang secara lebih efisien dapat mengeluarkan dana untuk kegiatan lain yang lebih penting.

Fokus dari pemanfaatan ruang (*utilization*) dalam kajian ini adalah terkait dengan unsur-unsur lingkungan fisik pesantren seperti, masjid, asrama (pondok) dan ruang belajar (kelas). Mengelola pendayagunaan ruang merupakan tantangan yang kompleks dan membutuhkan pertimbangan terhadap jumlah banyaknya pemakai (user) untuk berbagai ragam kegiatan yang ada di dalam pesantren. Kebutuhan akan ruang pembelajaran maupun asrama (pondok) dipengaruhi

oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya jumlah penerimaan santri baru, meningkatnya kegiatan pembelajaran, berkurangnya fungsi ruang karena usia pemakaian ruang, kurangnya investasi dalam pemeliharaan, sumber dana untuk pengadaan ruang, serta meningkatnya pembiayaan untuk perawatan dan pemeliharaan ruang. Mengingat fungsi penting ruang pembelajaran dan memperhatikan faktor efesiensi pembiayaan ruang, maka faktor utilisasi ruang menjadi penting dalam pengelolaan fasilitas ruang pembelajaran.

Penilaian tingkat utilisasi ruang perlu dilakukan secara rutin. Secara umum, penilaian terhadap manajemen utilitasasi ruang perlu dilakukan sharing dengan berbagi level manajemen pesantren (pengasuh) yang merupakan otorisasi pengguna utama dari fasilitas ruang pembelajaran. Pada ranah pondok pesantren, pengasuh memegang fungsi tanggunjawab lebih strategis, sebab memiliki akses kontrol utama dari ruangan yang ada. Selain itu, pengasuh juga yang paling memahami kebutuhan ruang yang mereka butuhkan untuk menjalankan aktifitas pesantren.

> *Space, like time, is money. If your institution is typical, servicing and maintenance of accommodation is the second largest cost it has to bear. Without efficient space management, the resources tied up in your institution's estate are not used to best effect. Reducing estates costs by using space more efficiently can release funds for other more important activities*
>
> (National Audit Officer (NAO). 1996)

1) Fungsionalitas Ruang.

Penganut Vitruvian menegasskan bahwa lingkungan binaan (arsitektur) terdiri dari tiga elemen yang menggabungkan fungsi, bentuk, dan keindahan. Berbeda dengan dua elemen lainnya, sejak pertengahan abad ke-20, elemen fungsi terbukti sangat rumit dan beraneka segi. Fungsi, atau utilitas pragmatis dari suatu keberadaan ruang adalah

kriteria yang umum Leland M. Roth & Amanda C. Roth Clark, 2014). Dalam *Encyclopedia of 20th Century Architecture* disebutkan bahwa: "….*the function it is intended to fulfill; the schematic and technological aspect of architectural modernism (Ratyionalism), who see wider theoretical stance comprises also philosophical, political, sosial, economic, stylistic and symbolical question.*" Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa sebuah ruang harus memenuhi fungsi filosofis, politik, sosial, ekonomi, gaya, dan simbolik.

Meskipun kajian pendekatan penilaian fasilitas pembelajaran yang menggabungkan pendekatan komprehensif antara kondisi fisik dan fungsi banyak ditemukan dalam sejumlah literatur, namun kadangkala penerapam konsep fungsionalitas ruang belum menjadi fokus utama dalam melakukan proses penilaian fasilitas (Ikhfan Haris, 2016:10). Perlu untuk dikembangkan pertanyaan dasar yang terkait dengan manajemen ruang pembelajaran pada aspek fungsionalitas ruang, yaitu seberapa baik fasilitas pembelajaran yang tersedia memenuhi fungsi dasar kebutuhan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada 1960-an De Bruijn, salah satu pendiri analisis fungsional sebagai disiplin ilmu di Fakultas Arsitektur Delft, membedakan empat fungsi yang berbeda:

a) Fungsi perlindungan: perlindungan orang dan properti dari pengaruh dan bahaya, angin dan hujan, gangguan musuh dan hewan liar.
b) Fungsi domain atau teritorial: bangunan memungkinkan untuk beroperasi di tempat milik sendiri, tanpa gangguan dari orang lain. Kata kuncinya adalah privasi, keselamatan dan keamanan.
c) Fungsi sosial: bangunan menciptakan ruang dan tempat di mana orang dapat beraktivitas secara optimal.

d) Fungsi budaya: sebuah bangunan juga harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bentuk dan karakter ruang lingkungannya.

Kritikus arsitektur Hillier dan Leaman juga membedakan empat fungsi utama sebuah bangunan, tetapi membaginya secara berbeda:

a) Kegiatan organisasi spasial, sebuah bangunan perlu memberikan dukungan yang optimal untuk kegiatan yang diinginkan dengan menata ruang yang tersedia secara tepat.
b) Pengaturan iklim, sebuah bangunan harus memberikan iklim interior yang optimal bagi pengguna, aktivitas dan propertinya.
c) Fungsi simbolik, sebuah bangunan dapat dilihat sebagai perwujudan material dari ide dan harapan spesifik tidak hanya dari perancangnya tetapi juga dari klien dan penggunanya.
d) Fungsi ekonomi, sebuah bangunan membutuhkan investasi. Ini memberi nilai tambah pada sebuah bangunan, baik properti maupun objek investasi, memiliki nilai ekonomi dan karenanya memiliki fungsi ekonomi (https://www.northernarchitecture).

2) Kapasitas Ruang.

Penggunaan ruang apabila tidak dikelola dengan baik akan dapat berkontribusi secara sistemis terhadap kemungkinan adanya ruang terbuang (*wasted space*). Pengelolaan ruang dianggap penting bukan hanya dari segi optimalisasi, tetapi juga terkait dengan biaya operasional pemeliharaan. Jika lebih banyak ruang digunakan, lebih banyak energi akan digunakan, pengoperasian, pembersihan, dan pekerjaan perbaikan juga diperlukan. Dengan adanya perubahan yang pesat seperti bertambahnya jumlah santri dari

dari waktu ke waktu, diikuti dengan bertambahnya staf, dibutuhkan sebuah pemikiran tentang kapasitas ruang yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan metode atau model yang dapat digunakan untuk pengelolaan kapasitas ruang yang efektif dan optimal sesuai dengan aktifitas.

3) Fleksibiltas Ruang.

Untuk mampu mengakomodasi keberagaman dan kompleksitas aktivitas pelakunya, pengelolaan ruang harus dapat menerapkan konsep fleksibilitas ruang. Fleksibilitas berasal dari kata dasar fleksibel yang berarti cepat menyesuaikan diri. Karena menyikapi keterbatasan, ruang-ruang yang dimiliki oleh sebuah lembaga sangat memungkinkan untuk dialihfungsikan sepanjang tidak mengganggu terhadap fungsinya yang utama. Sedangkan fleksibilitas ruang dalam kaidah arsitektur merupakan sebuah konsep bangunan atau ruang yang memberikan kemungkinan ruang untuk terjadinya perubahan fungsi menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penggunanya.

Geoff (Dzikrina Fuadiya dkk., 2020:126-135) memberikan lima prinsip dalam fleksibilitas arsitektur sebagai berikut;

1) *Adaptable* merupakan prinsip dimana komponen fix atau struktur tetap yang dapat diadaptasi bersama partisi yang dapat dipindah-pindahkan untuk tiap-tiap penggunaan (komponen non-fix).
2) *Universal* yaitu kemudahan untuk disesuaikan dengan bermacam-macam penggunaan berbeda. Seringkali ditandai dengan rancangan open plan atau desain tipologi bebas.
3) *Movable* yaitu bangunan dapat dipindah pindah, terdiri dari struktur-struktur yang dapat dibongkar pasang atau

bangunan tersebut dipecah dan disusun lagi.

4) *Transformable* yaitu desain yang menggunakan modular unit (unit komponen yang ditambah atau dikurangi) sehingga perubahan bentuk dapat terjadi secara signifikan karena terdiri dari modul-modul atau komponen non-fix.
5) *Responsive* yaitu bangunan atau ruang merespon beberapa stimulan dari luar dan dapat menyesuaikan penggunaannya sehingga dapat menampilkan karakter yang berbeda.

Berdasarkan deskripsi tentang definisi manajemen ruang dari beberapa ahli, serta uraian elemen-elemen manajemen ruang di atas maka dapat dilihat bahwa aktifitas esensial dalam pengelolaan tata ruang mencakup pengaturan tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang. sebagaimana tawaran konsep Wusterman dan Booty. Hal ini bukan berarti konsep yang lain tidak penting, akan tetapi ketiga aspek inilah yang lebih memudahkan digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap upaya manajerial dalam pengelolaan lingkungan fisik fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren yang digambarkan dalam model berikut;

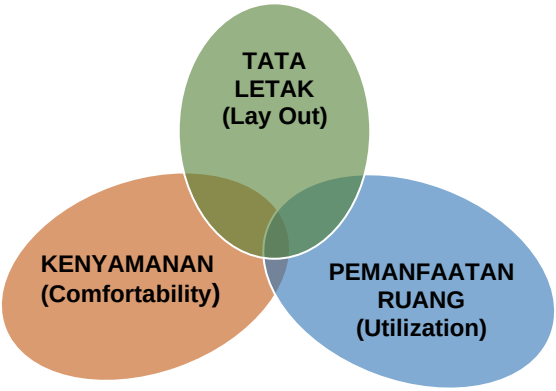

Gambar 3.6
Model Pengelolaan Tata ruang

B. Pelaksanaan Tata Ruang

John D. Macomber (Eric Teischold, 2004:431) menekankan bahwa, manajer fasilitas harus mengumpulkan berbagai jenis sumber daya dalam pelaksanakan proyek baru. Sumber daya yang paling jelas adalah tanah dan pendanaan. Untuk yang lain, barangkali tanah dan uangnya mudah, tetapi mendapatkan komitmen, serta mengumpulkan sumber daya untuk tim dan memantau proyek, adalah tantangan utama. Seringkali ditemukan seluruh sumber daya internal lebih sulit, daripada menemukan tim desain dan konstruksi. Tugas manajer fasilitas berubah dan berbeda pada setiap fase proyek. Ada empat prinsip fase dalam setiap proyek yang diusulkan oleh Macomber (2004:433). *Pertama*, Perumusan (*formulation phase*). Perumusan adalah fase pertama dan sangat strategis berkaitan dengan rencana organisasi. Selama masa fase formulasi, merasa terburu-buru untuk memulai, dan menyadari bahwa bagi banyak manajer fasilitas, desain dan konstruksi adalah tugas yang jarang, fase perumusan dapat diselesaikan dengan tergesa-gesa tanpa membentuk tim dengan benar. Tergesa-gesa ini secara universal menimbulkan masalah di kemudian hari, ketika para pihak tidak memahami ruang lingkup pekerjaan, kewajiban kontrak, atau risiko yang dihadapi.

Kedua, Desain (*design phase*). Selama fase desain, tingkat perincian baru masuk ke dalam proses. Tim tidak lagi memutuskan siapa yang akan berada di gedung atau apakah akan membangun sama sekali; melainkan, masalah sistem struktural, kedekatan departemen, dan tentu saja daya tarik estetika diputuskan. Manajer fasilitas harus menjadi fasilitator dan pemimpin diskusi. Selama fase ini, sumber daya menjadi terbatas, dan manajer fasilitas sering kali menyeimbangkan antara konstituen yang berbeda dari pengguna. *Ketiga,*

Konstruksi *(construction phase).* Periode konstruksi melibatkan set ketiga keterampilan manajer fasilitas. Sekarang, alih-alih menyusun sumber daya atau memfasilitasi biaya dan desain *trade-off* dalam pengaturan abstrak ruang konferensi dan gambar, manajer fasilitas berubah menjadi monitor memastikan bahwa semuanya telah memerintahkan pekerjaan datang seperti yang diharapkan, setiap keping dan sepeser pun diperhitungkan. Ini adalah waktu daftar pembuatan dan pengendalian (Macomber, 2004:434).

Keempat, Operasional (*operations phase*). Akhirnya, dalam fase operasi, manajer fasilitas memasuki kembali wilayah yang sudah dikenal. Sebagian besar bangunan adalah beroperasi selama beberapa dekade; proses desain dan konstruksi bisa sesingkat 12 bulan. Sekarang manajer fasilitas menunjukkan seperangkat keterampilan lain yang berkaitan dengan memaksimalkan nilai asset untuk organisasi dalam gambaran besar, melakukan hal-hal kecil seperti mengumpulkan uang sewa dan menyapu lantai, dan memastikan bahwa ada dana yang cukup untuk memelihara properti dan menghindari sebuah biaya makeup perawatan.

Tawaran lain tentang implementasi manajemen fasilitas diajukan oleh Brian Atkin dan Adrian Brooks (2009:56), bahwa operasionalisasi yang berkaitan dengan fasilitas harus mencakup beberapa faktor, *Pertama*, Tim teknis (*people and systems*). Aspek yang paling penting dari implementasi, ketika membawa perubahan apapun, adalah untuk membawanya melalui cara yang terkendali. Untuk mencapai keadaan tersebut, organisasi perlu mengembangkan kompetensi dan keterampilan personel sehingga sepenuhnya fasih dengan arti dan praktik manajemen fasilitas. Pendidikan dan pelatihan, bersama dengan pendampingan individu, akan mencapai tujuan ini dan meningkatkan kemampuan. Pengawasan dan

pengendalian tugas yang ketat akan membantu memastikan bahwa ini juga berkembang dengan cara yang dimaksudkan. Ini bukan latihan satu kali; harus menjadi budaya perbaikan terus menerus, dengan pemeriksaan berkala pada kinerja dan tindakan korektif jika diperlukan.

Kedua, Komunikasi (*communication*). Komunikasi yang efektif antara organisasi, bertindak sebagai klien informasi, dan penyedia layanan sangat penting untuk memastikan bahwa implementasi dipahami dan ditindak lanjuti. Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam diskusi tentang organisasi dan struktur. Kegagalan untuk melakukannya adalah pasti akan menimbulkan komplikasi di kemudian hari. Personil dan penyedia layanan, sesuai dengan pengaturan layanan untuk pengiriman, perlu menyadari bahwa manajemen fasilitas adalah proses proaktif dan bukan salah satu dari hanya bereaksi terhadap masalah saat dan ketika masalah itu muncul. dalam istilah organisasi, ini menuntut struktur yang cukup datar, sehingga personel dengan kekuatan pengambilan keputusan berhubungan erat dengan pengguna akhir untuk mencegah masalah sebelum mereka punya waktu untuk berkembang. Mengembangkan hubungan benar-benar hanya mungkin dengan berkomunikasi dengan jelas dan sering.

Ketiga, Perencanaan sumber daya (*resources planning*). Merencanakan dan mengendalikan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif adalah cara agar pekerjaan tim teknis dapat berjalan. Di mana organisasi adalah pemberi kerja yang besar baik personel internal atau penyedia layanan eksternal, masuk akal untuk merencanakan penggunaan sumber daya yang optimal. Ketika tim manajemen kecil dan tuntutan pada mereka tampak sederhana, masih perlu langkah-langkah formal untuk merencanakan sumber daya. Bahkan manajer

terbaik pun tidak dapat menyimpan semuanya di dalam kepala, selain itu akan ada ketidakhadiran ketika orang lain harus memikul tanggung jawab.

C. Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang

1. Pengawasan

Pengawasan adalah seni mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan seminimal mungkin upaya untuk membuat keputusan pada waktu yang tepat. Sebagai suatu proses yang teratur dan sistematis yang terintegrasi dalam siklus proyek atau program, pengawasan bertujuan untuk melihat apakah program telah berjalan dengan benar secara berurutan untuk meningkatkan kualitas hasil. *UNDP* (Patrick Gudda, 2011:7) mengatakan bahwa, "pengawasan adalah fungsi berkelanjutan yang bertujuan terutama untuk menyediakan manajemen proyek dan pemangku kepentingan utama yang sedang berlangsung program atau proyek dengan indikasi awal kemajuan, atau kekurangannya, dalam pencapaian tujuan program atau proyek". Gudda mendefinisikan pengawasan sebagai: "suatu kegiatan proyek internal yang dirancang untuk memberikan umpan balik yang konstan tentang kemajuan proyek, masalah dihadapinya, dan efisiensi yang diterapkannya".

Pengawasan merupakan proses bersamaan untuk melacak pelaksanaan kegiatan proyek dan mencapai keluaran yang direncanakan". Proses ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menilai potensi masalah dan keberhasilan suatu program atau proyek. Ini memberikan dasar untuk tindakan korektif, baik substantif maupun operasional, untuk meningkatkan rancangan program atau proyek, cara pelaksanaan dan kualitas hasil. Pengawasan, dengan demikian, adalah suatu kegiatan untuk melihat apakah proyek yang sedang berjalan berjalan sesuai rencana. Ini

melibatkan proses mengumpulkan data secara sistematis untuk memberikan informasi nyata untuk semua pemangku kepentingan tentang kemajuan implementasi dan pencapaian hasil yang diinginkan. Gudda memberikan indikator utama proses pengawasan yang fokus pada;

a) Relevansi, apakah proyek atau program memenuhi kebutuhan?
b) Efisiensi, apakah kita menggunakan sumber daya yang tersedia dengan bijak?
c) Efektivitas, apakah hasil keluaran yang diinginkan tercapai? Apakah proyek? memberikan hasil yang ditetapkan?
d) Dampak, apakah tujuan yang lebih luas telah tercapai? Perubahan apa yang terjadi?
e) Keberlanjutan, apakah dampaknya akan berkelanjutan? Akankah ada struktur dan proses yang ditetapkan dipertahankan?

Hasil pengawasan membantu sebuah lembaga atau organisasi untuk:

a) Meningkatkan strategi dan penargetan. Memungkinkan pengambil keputusan untuk fokus sumber daya proyek di area di mana mereka bisa mendapatkan hasil maksimal keluaran.
b) Memahami hambatan atau tantangan pelaksanaan proyek secara nyata waktu dan menyarankan langkah-langkah koreksi saja.
c) Pastikan bahwa proyek lebih efektif dan berorientasi pada hasil. Juga berfokus pada perubahan tingkat dampak di seluruh proyek, daripada hanya pada akhir evaluasi proyek.

2. Evaluasi

Evaluasi adalah analisis kinerja program secara berkala dan mendalam. Itu bergantung pada data yang dihasilkan

melalui kegiatan pengawasan serta informasi yang diperoleh dari sumber lain. Evaluasi sering (tetapi tidak selalu) dilakukan dengan bantuan dari evaluator eksternal. Evaluasi dilakukan secara selektif untuk menjawab pertanyaan spesifik untuk memandu pengambil keputusan, dan untuk memberikan validitas informasi tentang apakah teori dan asumsi yang mendasari dalam pengembangan program, apa yang berhasil dan apa yang tidak berhasil. Tidak seperti pengawasan yang harus dilakukan untuk semua program dan proyek, evaluasi dilakukan lebih selektif karena alasan praktis.

Menurut Gudda, evaluasi dapat dikategorikan menjadi; a) Evaluasi *Formatif*, adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai kegiatan proyek secara proses dan progres. *Process Evaluation*, Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk menilai apakah proyek sedang dilakukan sesuai rencana. Evaluasi dapat terjadi sekali atau beberapa kali kali selama periode program. Prinsip dasarnya adalah mengevaluasi hasil atau dampak dari suatu program, dengan memastikan program dan komponennya benar-benar beroperasi sesuai dengan rencana atau deskripsi yang diusulkan. *Progress Evaluation,* adalah evaluasi untuk menilai kemajuan dalam memenuhi tujuan program atau proyek. Ini melibatkan pengumpulan informasi untuk mempelajari apakah tolok ukur terpenuhi atau tidak dan untuk menunjukkan perkembangan yang tidak terduga. Dengan mengukur kemajuan, staf program dapat meng-hilangkan risiko menunggu sampai program selesai. b) Evaluasi *Sumatif*, adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai kualitas dan dampak dari proyek yang dilaksanakan. Biasanya, jenis evaluasi ini diperlukan dalam pengambilan keputusan. Alternatif keputusan dapat mencakup pendanaan lanjutan, peningkatan pendanaan, melanjutkan status percobaan, memodifikasi, mencoba lagi, dan menghentikan.

Tahap pengawasan dan evaluasi tata ruang merupakan tahap pengelolaan sarana dan prasarana yang membutuhkan perhatian cukup besar. Oleh karenanya tahap inilah yang umumnya menjadi kendala terbesar yang dihadapi oleh setiap lembaga atau institusi pendidikan. Dalam beberapa kasus, pembangunan gedung sekolah baru merupakan tahap pengeluaran dana terbesar dan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian mengawasi pengeluaran dana publik ini merupakan tanggung jawab penting dari komite sekolah.

Glen I. Earthman (2009:209) mengatakan bahwa, "s*ome school boards do not realize the importance of direct oversight in a construction project"*. Menurut Earthman, pada umumnya beberapa sekolah tidak menyadari pentingnya pengawasan langsung dalam suatu konstruksi. Lebih lanjut Earthman mengatakan, "*the tremendous amount of public funds involved in such a project and the responsibility for supervising all expenditure of funds should certainly demand close supervision of all construction projects*". Earthman menekankan bahwa, berkenaan dengan alokasi jumlah dana publik yang sangat besar dalam sebuah konstruksi menuntut tanggung jawab pihak sekolah untuk melakukan pengawasan yang ketat.

Sebagai perwakilan dari komite sekolah, pengawas konstruksi biasanya melakukan pertemuan lokasi kerja mingguan antara perwakilan arsitek dan kontraktor untuk menentukan kemajuan proyek. Pertanyaan mengenai pengelolaan waktu oleh kontraktor, jenis material yang digunakan, kualitas pengerjaan, dan item lainnya mungkin muncul di pertemuan mingguan ini. Pertemuan mingguan membantu proyek tetap sesuai jadwal. Rapat terjadwal secara teratur juga memungkinkan pengawas konstruksi untuk

mengantisipasi masalah yang bisa timbul dari pekerjaan tertentu. Dengan mengantisipasi hal tersebut masalah, banyak yang bisa dipecahkan sebelum bisa terjadi. Terlepas dari siapa pengawas konstruksi, harus ada laporan bulanan (atau dua bulanan) tertulis kepada komite sekolah tentang kemajuan proyek konstruksi.

BAB 4

Tinjauan Umum **Tata Ruang** Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dalam kancah pendidikan Indonesia telah terbukti memberikan warna lansekap tersendiri sepanjang sejarah negeri ini. Terlepas dari dinamika perkembangannya, fakta hari ini pondok pesantren telah mampu menempatkan diri menjadi bagian yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, keberadaan pondok pesantren sudah dikenal sejak lama.

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Terdapat berbagai macam terminologi dan definisi yang berbeda. Jika ditelusuri, pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Mastuhu (1994:55) menerangkan bahwa, "pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari". H.M. Arifin (Mujamil Qomar, 2002:5) mengatakan bahwa, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai

dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Sementara itu, M. Dawam Rahardjo (1998:2) mengatakan bahwa, “pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Manfried Ziemek (1986:96) mengatakan bahwa; pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkutat dan berkecimpung bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian M. Yacub (1985:12-13), diketahui bahwa pesantren memiliki peran yang sangat komprehensif. Selain menjalankan tugas utama pendidikannya, pesantren juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa.

Kuntowijoyo (1991:247) menggambarkan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Meskipun demikian dalam konteks pesantren, pondok merupakan ruang tidur atau asrama sederhana karena memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Dengan demikian, istilah pondok pesantren dapat digambarkan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Seiring perkembangannya, pondok-pondok tersebut tidak lagi terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, seperti bambu, namun sudah berupa gedung-gedung yang sangat representatif untuk belajar (Zarkasy, 1998:105-106).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa pondok pesantren merupakan sebuah komunitas lingkungan fisik (*environment*) sebagai tempat para santri untuk belajar ilmu agama Islam.

B. Tipologi Tata Ruang Pondok Pesantren

Clifford Geertz (1960:178) menggambarkan; "*the pondok buildings, almost without exception located in the countryside, usually consist of a mosque (mesdjid), a house for the kijaji, and a set of dormitories for the santris"*. Dalam pandangan Geertz, hampir dapat diastikan bahwa bangunan pondok pesantren terdiri dari masjid, rumah para kiai, dan asrama untuk santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan lembaga dan model pendidikan lainnya yang ada di Indonesia.

Marwan Saridjo dkk. (1982:9) menyampaikan bahwa, "berkaitan dengan ciri khasnya yang melekat pada unsur-unsur pokoknya, secara umum setidaknya pesantren memiliki tiga komponen minimal, yaitu: (a) kyai yang mendidik dan mengajar; (b) Santri yang belajar; dan (c) Masjid". Namun diakui oleh Mujamil Qomar (1996:19) jika ketiga komponen ini mewarnai pesantren pada tahap awal berdirinya atau paling tidak bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih dari itu, unsur pesantren dalam bentuk segi tiga ini, masih mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya, hal ini disebabkan tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal, meski ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau

bangunan yang lain (Depag RI, 1885/1986:31).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dideskripsikan jika pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem. Dari setiap sub sistem tersebut akan memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya. Sehingga setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Adapun Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren, menurut Ahmad Syahid (2002:25) mestinya mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Aktor atau pelaku: kyai; ustadz; santri dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
3. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.

Maka oleh sebab itu, setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3 nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Menyikapi hal ini, Zamakhsyari Dhofier (1980:44-45) merinci ada lima unsur yang melekat dalam Pesantren, yaitu: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri dan kyai. Dalam perkembangan kekinian pendidikan di Indonesia, pondok pesantren (PP) adalah sebuah realitas institusi pendidikan yang tetap eksis ditengah tantangan globalisasi dan modernisasi dalam berbagai bidang. Azyumardi Azra (Majid, 2007:7) menjelaskan bahwa pesantren mampu *survive* bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan

adjustment dan *adaptable* terhadap modernisasi dunia pendidikan, tetapi juga dikarenakan karakter eksistensi tradisinya yang khas (*indigenous*).

Keberadaan lembaga pondok pesantren semakin diperkokoh dengan lahirnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Urgensi lingkungan fisik fasilitas (sarana dan prasarana) dalam proses pendidikan keagamaan islam juga mendapat perhatian yang cukup signifikan. Pada Bab III Pasal 47 dalam PMA tersebut dinyatakan bahwa, "Satuan Pendidikan Diniyah Formal wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan". Deskripsi fisikal lingkungan pesantren yang lain disampaikan oleh Nurcholish Majid (1997:75-76) menyebutkan bahwa lingkungan fisik merupakan salah satu hambatan umum yang dihadapi oleh pondok pesantren. Kekurangan kondisi lingkungan fisik inilah yang menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.

Senada dengan Majid, deskripsi lain tentang pesantren dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (2001:6-7) yang menggambarkan bahwa pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik (sub kultur) dimana gambaran lahiriah lingkungan fisiknya sejak awal memang terlihat *undirected.* Melihat kompleksitas unsur-unsur yang melekat pada pesantren, maka wajar jika kemudian Abdurrahman Wahid (2007:90) mengatakan bahwa lingkungan dan atau kehidupan pesantren merupakan subkultur tersendiri yang memiliki keunikan dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Narasi Majid tentang kondisi lingkungan fisik (*space*) di pondok pesantren yang berkesan tumbuh tidak terencana, dan sporadis di atas sejalan

dengan kacamata Wahid yang menggambarkan bahwa kondisi lingkungan pesantren yang digarap secara serampangan dan tidak berpola. Lebih jauh pesantren dikatakan sebagai subkultur, sebenarnya pesantren tidak hanya diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan fisikal, tetapi juga tradisi dan nilai (*value*) yang ada di dalamnya sehingga membuatnya berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Maka tidak mengherankan, jika pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur dan dianggap paling bonafit untuk kalangan bawah (HM. Sulthon & M. Khusnurridlo, 2006:4).

Mengingat eksistensi pesantren yang semakin berkembang, legalitas pesantren dihadirkan pemerintah kedalam Undang-Undang dan berbagai Peraturan. Di dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren ditegaskan bahwa, "pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri atas; a) kiai, b) santri yang bermukim di pesantren, c) pondok atau asrama, d) masjid atau musholla, dan e) kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*". Dalam UU tersebut pemerintah juga menegaskan bahwa, pondok atau asrama pesantren merupakan tempat tinggal santri selama masa proses pendidikan. Pondok atau asrama pesantren sebagaimana dimaksud wajib memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, dan kesehatan.

Sedangkan masjid atau musholla berfungsi sebagai tempat ibadah dan/atau pembelajaran santri yang bersifat terbuka bagi masyarakat di sekitar pesantren untuk melakukan ibadah dan/atau aktifitas keagamaan lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli serta merujuk pada peraturan pemerintah di atas maka unsur-unsur fisik pesantren dapat uraikan sebagai berikut;

1. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur pesantren yang vital. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk melakukan aktifitas peribadatan sehari-hari di pesantren. Di dalam Pasal 12 ayat 1 UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 disebutkan bahwa, “Dalam hal penyelenggaraan Pesantren, masjid atau musala sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf d harus memperhatikan aspek daya tampung, kebersihan, dan kenyamanan”.[1] Dalam Penjelasan ayat tersebut dikatakan; Yang dimaksud dengan "masjid atau musala" adalah ruang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pembelajaran Santri dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat di sekitar Pesantren. Masjid atau musala dapat berupa ruang yang ada di lingkungan Pesantren sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan proses belajar mengajar Santri sebagaimana tradisi dan kondisi Pesantren tersebut dan tidak selalu berupa gedung atau bangunan khusus (Penjelasan Pasal 12 ayat 1 UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019). Perkembangan terkini, selain digunakan sebagai aktifitas ibadah, pembelajaran, dan pengajian, masjid pada sebuah pesantren juga digunakan untuk kegiatan lain terkait kepesantrenan dan hari-hari besar islam. Bentuk dan penampilannya juga mengikuti perkembangan dan kebutuhan.

2. Asrama (pondok)

Sebagai tempat untuk tinggal selama belajar di pesantren, keberadaan asrama (pondok) mutlak sangat dibutuhkan oleh sebuah pesantren. Secara tradisi, dikalangan pesantren tempat tinggal santri ini disebut *gotak an.* Pada umumnya tiap kamar asrama (pondok) yang dihuni oleh 15 santri atau lebih ini tersusun berderet membentuk masa yang

[1] UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019. Pasal 12 ayat 1

kompak secara linier atau terditi dari organisasi masa tunggal yang ditata berhadapan membentuk sumbu *axial*. Dalam Pasal 11 ayat 1 UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 disebutkan bahwa, “dalam penyelenggaraan pesantren, pondok atau asrama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c merupakan tempat tinggal Santri yang bermukim selama masa proses pendidikan di Pesantren” (UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019. Pasal 11 ayat 1). Dalam penjelasan UU tersebut dikatakan;

> Yang dimaksud dengan "pondok atau asrama" adalah tempat tinggal Santri selama masa proses pendidikan di Pesantren. Pondok atau asrama rnisalnya ruang yang ada di lingkungan Pesantren sebagai tempat tinggal Santri sebagaimana tradisi dan kondisi Pesantren tersebut dan tidak selalu berupa gedung atau bangunan khusus.

Selanjutnya dalam pasal 2 dan 3 UU Pesantren di atas menyebutkan, bahwa Pondok atau asrama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memfasilitasi pondok atau asrama Pesantren untuk memenuhi aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Dalam tradisi yang berkembang di pesantren, asrama (pondok) bisa berupa bangunan yang sangat sederhana. Hal ini banyak ditemui secara umum pada pesantren-pesantren salaf. Sedangkan pada pesantren khalaf bentuk dan penampilan asrama (pondok) sudah banyak mengadopsi bagunan-bangunan modern.

3. Ruang Belajar

Secara tradisional ruang pembelajaran santri di dalam pesantren adalah masjid sebagaimana pendapat Geertz,

Qomar ataupun dalam penjelasan Undang Undang tentang Pesantren. Akan tetapi dalam perkembangannya karena kebutuhan dan perubahan system pendidikan, DEPAG dan Syahid mengatakan bahwa pesantren dituntut untuk menyedikan ruang-ruang belajar ataupun ruang-ruang yang lain dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti halnya asrama (pondok), ruang belajar di dalam pesantren terdiri dari kelas konvensional. Pada umumnya perkembangan ruang belajar di dalam pesantren hingga saat ini pun kebanyakan masih mengadopsi bentuk-bentuk ruang belajar pada sekolah formal. Dalam spesifikasi standar bangunan bagi penerima bantuan ruang belajar pondok pesantren, Kementerian Agama menyatakan bahwa ruang belajar pada pondok pesantren harus memenuhi standar kelayakan sebagai tempat proses kegiatan belajar-mengajar santri selama proses pendidikan (Ibnu Singorejo:2019).

Adapun standar ruang belajar pada pondok pesantren yang meliputi:

Memiliki fungsi sebagai tempat proses kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren.

a) Memiliki ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang akan menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan Pondok Pesantren.
b) Memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
c) Memiliki intu yang memadai agar santri/ustadz dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

C. Nilai-nilai Tradisi Pondok Pesantren

Seluruh elemen pesantren senantiasa hidup dan berpegang teguh pada nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip

kepesantrenan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya lokal. Idris Jauhari (Atiqullah:2013) memberikan gambaran tentang nilai-nili tradisi yang berkembang di pondok pesantren sebagai berikut;

1) *Keikhlasan;* yaitu suasana jiwa yang bersih dan bebas dariberbagai pamrih atau yang suci, luhur dan bermakna. Secara implementatif ikhlas berarti melakukan yang terbaik dalam bidang apapun, kepada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun *sepi ing pamrih rame ing gawe*, dalam segala hal, para kyai dan santri salaf selalu ikhlas lillahi ta'ala, semata-mata mengharap ridhonya. Ini tercermin dalam sikap jujur, amanah, istiqomah, sungguh-sungguh, penuh integritas, dan sifat-sifat atau akhlakul karimah lainya.
2) *Kesederhanaan*; adalah sikap yang wajar, apa adanya, tidak mewah, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas. Sederhana artinya melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dia miliki dan kebutuhan (bukan keinginan) yang logis dan proporsional. Sederhana bukan berarti miskin dan stagnan, tetapi jusru menjadi pendorong untuk lebih maju dan berkembang. Kesederhanaan para kiai dan santri salaf nampak dalam segala aspek, baik dalam berpikir, berperasaan, dan berkemauan, maupun dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku.
3) *Kemandirian* (pada hakeketnya merupakan implementasi dari niai-nilai tauhid yang sebenarnya), para kiai dan santri salaf adalah orang-orang yang berkepribadian terpuji, percaya pada diri sendiri, mampu menolong diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, selain pada kemampuanya sendiri, setelah taufiq, hidayah, ma'unah dan rahmat Allah swt.
4) *Kebersamaan*; suasana kehidupan para kiai dan sanri salaf diliputi oleh rasa diri satu, suasana gotong royong,

kooperatif dan tidak egoistis, menegakkan jama'ah dan saling membantu (*ta'awun 'alal birri wattaqwa*), atas dasar ukhuwah islamiyah yang sebenarnya, tanpa menghilangkansuasana kompetitif dalam kebaikan.

5) *Kebebasan* yang positif, bebas dari belenggu-belenggu hawa nafsu dan setan, seperti belenggu kebodohan, kemiskinan, sifat malas, sombong, kecil hati, putus asa, fanatisme buta, dll, serta bebas dari tekanan-tekanan pihak manapun yang merugikan. Para kiai dan santri salaf merasa bebas untuk memilih yang paling baik dan paling bermanfaat dalam bidang apapun, atas dasar kriteria-kriteria yang benar, baik dan proporsional.
6) *Istiqomah* atau konsistensi; para kyai dan santri salaf rata-rata *ajeg*, teguh memegang prinsip, tidak mudah berubah-ubah mengikuti arah angin berhembus, konsisten dalam berpikir, berpersaaan dan kemauan, konsisten dalam berbicara, dan berbuat, selalu sesuai antara hati nurani, ucapan dan perbuatannya.

Tradisi-tradisi kepesantrenan yang dipegang teguh oleh elemen-elemen pondok pesantren di atas sudah berlangsung sejak berabad-abad secara turun temurun, terutama dalam hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hubungan ini berlangsung secara kekeluargaan dan keakaraban yang harmonis, dengan kiai sebagai titik sentral figurnya. Pola ini bukan saja menyangkut masalah pendidikan, namun juga pada seluruh masalah-masalah kepesantrenan secara keseluruhan.[2]

[2] Atiqullah. *Kepemimpinan Pesantren*….

BAB 5

Manajemen **Ruang** Pondok Pesantren

Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember

Bidang lingkungan fisik sarana dan prasarana pesantren mengacu pada berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu bukti empiris yang dibangun untuk memotret manajemen ruang dalam perspektif pesantren memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan trianggulasi berbagai sumber di sekitar tema yang mengemuka. Ulasan berikut hanya difokuskan pada pesantren yang ada di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Narasi dibangun secara deskriptif komparatif diantara berbagai sumber. Hal ini dimaksudkan untuk menggali lebih *genuin* pengelolaan ruang menurut tradisi yang berkembang pada kedua pesantren.

Sebagaimana tersirat dalam pendekatan studi kasus ini, hasil yang dicapai bukan dimaksudkan sebagai titik akhir, tetapi merupakan langkah awal. Hal ini berakar pada kenyatan bahwa sebagian besar bukti berasal dari pesantren di sekitar Jember. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan menguji sejauh mana temuan perlu diadaptasi ketika diterapkan pada pesantren yang lain.

A. Proses Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

Roger L. Brauer (1992:31) mengatakan bahwa, “perencanaan adalah langkah awal dari proses manajemen fasilitas”. Oleh karena itu proses ini menjadi penting dan menentukan terhadap keberhasilan tujuan organisasi atau lembaga. Alberto Garcia-Diaz & J. Mac Gregor Smith (2014:01), mengatakan bahwa, “*facilities planning is concerned with the design, layout, location, and accommodation of people, machines, and activities of a system*

or enterprise (manufacturing or service) within a physical spatial environment. Menurut Diaz J. & Smith, perencanaan sebuah fasilitas berkaitan erat dengan desain, tata letak, lokasi, dan akomodasi orang, mesin, dan aktivitas sistem atau perusahaan dalam lingkungan spasial fisik. Prinsip fundamental lainnya dalam perencanaan fasilitas adalah mengidentifikasi aktivitas spesifik untuk ditempatkan di dalam fasilitas. Salah satu kegiatan tersebut harus bertempat di lingkungan fisik dengan lahan yang memadai, tertutup untuk melindungi dari panas dan hujan serta gangguan iklim lainnya agar dapat memenuhi kebutuhannya.

1. Identifikasi perencanaan

Sebelum memulai sebuah perencanaan selalu dimulai dengan beberapa langkah persiapan. Identifikasi merupakan langkah awal dalam setiap proses perencanaan. Hasil akhir sebuah rencana akan bergantung kepada sejauh mana proses identifikasi dapat menggali permasalahaan dan menentukan kebutuhan. Dalam kasus pondok pesantren Nurul Islam (S1), meskipun proses identifikasi nampak tidak disadari, tapi proses ini dapat dirujuk pada pernyataan (P) berikut;

P1: Do'a restu dari *abah* dan *umi* serta pertimbangan ulama-ulama sepuh yang menjadi panutan *kiai* merupakan modal spiritual yang sangat dijunjung dalam persiapan pendirian pesantren. (S1)

P2: *Kiai* pernah mengatakan bahwa ketika melihat lokasi ini, dulu, ….kiai As'ad mengatakan, "teruskan pembangunan pondok ini, nantiii pondok ini akan berkembang terus hingga ke jalan aspal di sebelah timur", waktu itu *abah* ya bingung, karena kita tahu bahwa pada waktu itu di sebelah timur pondok itu masih berupa area persawahan yang sama sekali belum ada jalan. (S1)

P3: "….*Nggih* bu, menurut *penuturan abah*, dalam setiap mau memulai sesuatu tentang pesantren ini, beliau selalu mohon do'a restu dan pertimbangan-pertimbangan secara spiritual kepada ulama-ulama panutan terlebih dahulu. (S1)

Tiga pernyataan informan di pondok pesantren Nurul Islam di atas menunjukkan bahwa do'a restu kedua orang tua (*abah* dan *umi*) dan mohon petunjuk kepada ulama-ulama panutan adalah dua hal yang selalu berjalan seiring. Tradisi khas pesantren yang selalu dilakukan ketika hendak memulai sesuatu yang besar atau penting yang dilakukan oleh kiai Muhyiddin terkait rencana pendirian pondok pesantren Nurul Islam ini merupakan bagian penting dari upaya identifikasi. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa sub tema proses perencanaan tata ruang pondok pesantren dimulai dengan proses identifikasi dengan cara do'a restu dan mohon petunjuk. Asumsi tersebut di atas didukung oleh satu pernyataan temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari situs pondok pesantren Nurul Qarnain (S2) berikut;

P4: "…. Disini memang kita sudah…. melaksanakan tradisi yang sudah ada kan. Seperti kita dalam setiap hari sudah berapa kali itu sebetulnya…. minta petunjuk *ihdinas shirotol mustaqim* itu….(S2)

Seluruh pernyataan di atas (P1, P2, dan P3) dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses perencanaan tata ruang di masing-masing situs, diawali dengan proses identifikasi. Dalam rangka itu mereka melakukan serangkaian aktifitas spiritual khas tradisi pesantren untuk memperoleh do'a restu *abah* dan *umi*, mohon petunjuk kepada ulama-ulama panutan serta mohon *hidayah* Allah SWT. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Glen I. Earthman dalam *Planning Educational Facilities* bahwa salah satu proses atau langkah-langkah dalam perencanaan adalah identifikasi. Onuoha juga merekomendasikan hal yang sama bahwa, efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan dimulai dengan identifikasi fasilitas yang tersedia. Dengan demikian

do'a restu *abah umi* dan mohon petunjuk kepada ulama-ulama panutan dapat dijelaskan sebagai upaya dalam rangka identifikasi memperoleh daya dukung legalitas spiritual sebelum membuat keputusan lebih lanjut.

Melihat kondisi spasial pondok pesantren Nurul Islam (PP. NURIS) terkini, ternyata memang terbukti, apa yang dikatakan oleh *kiai* As'ad pada saat awal berdirinya pesantren bahwa, berdasarkan observasi tinggal beberapa petak sawah lagi ke sebelah timur SANI terdapat jalan aspal sebagaimana *dawuh* kiai As'ad dahulu. Jika diamati, do'a restu dan petunjuk ulama panutan dalam pernyataan informan di atas mengandung makna identifikatif tentang pemilihan lokasi, sehingga menguatkan rencana pendirian pesantren. Proses ini sebagaimana pendapat Earthman yang mengatakan bahwa, "terlepas dari aktifitasnya, sifat perencanaan adalah mengatur langkah yang diperlukan untuk mengimplimentasikan rencana", salah satu langkah tersebut adalah "identifikasi dan kesepakatan tentang masalah atau tujuan".

Dalam konteks tradisi pesantren, do'a restu dan petunjuk ulama panutan dapat dipahami sebagai proses identifikasi dalam meneguhkan tujuan pendirian dan lokasi pondok pesantren. Pada titik ini nampak adanya perbedaan kriteria tentang pemilihan lokasi dengan teori manajemen modern, dimana secara teoretis aspek spiritualitas seperti do'a restu dan mohon petunjuk luput dari perhatian. Hal ini juga tidak terdapat dalam tinjauan penelitian terdahulu. Stephen Bell di dalam Earthman yang mengatakan bahwa, "*location decision* pada umumnya akan menaruh perhatian pada petimbangan tenaga kerja, pajak, biaya hunian, transportasi, kualitas hidup, insentif, dan komunikasi".

Disamping itu, sub tema proses perencanaan tata ruang di pondok pesantren Nurul Islam juga ditemukan adanya proses identifikasi berdasarkan esensi substansial kebutuhan ruang sebagaimana pernyataan berikut:

P5: Biasanya kita prediksi-prediksi dulu. Kita prediksi,… dengan rencana, minimal kita punya gambaran tahun sebelumnya. Jadi, tahun sebelumnya, misalkan yang keluar sekian yang masuk sekian …. santri putra berapanaaa santri putri berapaaa. Termasuk kebutuhan lokalnya nanti bagaimana, termasuk juga kebutuhan sanitasi. (S1)

P6: Karena itu sekolah alam, maka kita desain lembaga ini, kita desain untuk pembelajarannya itu,… tidak hanya *indoor* saja, tetapi pendidikannya juga bisa *outdoor*. Karena justru ketika di *outdoor* itu anak-anak lebih senang. Antusiasnya lebih tinggi. Kan kalau di kelas mereka jenuh. (S1)

Pernyataan informan di atas menunjukkan adanya proses identifikasi dalam bentuk *analyze* dan *determine* sebagaimana pendapat James A. Tompkins dalam *Planning Educational Facilities*. Pada proses ini, prediksi-prediksi rencana dan pertimbangan gambaran jumlah *input* dan *output* santri pada tahun sebelumnya merupakan upaya-upaya analisis dan determinasi oleh bidang sarpras dalam menentukan kebutuhan ruang pondok pesantren. Aktifitas identifikasi merupakan aktifitas pertama dan krusial dalam sebuah perencanaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wusterman dan Booty yang mengatakan bahwa, "*There are basic planning elements that contribute to the facility manager's ability to manage space effectively within existing parameters and to forecast efficient utilization*".

Pernyataan P5 dan P6 di atas senada dengan apa yang dipaparkan Ananda dan Banurea terkait dengan cakupan kegitan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Salah satu kegiatan tersebut adalah analisis kebutuhan dan perencanaan. Elemen mendasar yang memiliki kontribusi

dalam perencanaan fasilitas adalah jumlah dan tipe ruang yang tersedia, konfigurasi ruang, dan pendayagunaan ruang. Pada dasarnya elemen-elemen dasar inilah parameter prediksi-prediksi sebagaimana yang disampaikan dalam pernyataan informan di atas.

Temuan penelitian dalam dimensi lain didapatkan dari situs pondok pesantren Nurul Qarnain (S2). Temuan ini memperkuat asumsi tentang proses identifikasi substansial dalam sub tema proses perencanaan tata ruang yang dapat ditelusuri dalam pernyataan berikut;

P7: "Ya,,, karena. Satu itu... memang saya kan yang diutamakan itu adalah kebersihan... ya kebersihan. Kebersihan itu... ujung-ujungnya kan ke kesehatan. Ya... jadi ya prosesnya itu didasari dengan bagaimana menata ruang yang ada unsur kesehatan dan kebersihan. Ya... jadi kalau terus berjubel-jubel jubel begini kan ya... sulit untuk sehat itu. (S2)

P8: "Jadi saya melihat,… apa namanya meletakkan bangunan dan sebagainya itu, sambil jalan begitu. Tapi kita itu,… patokan saya, bagaimana… tata ruang itu supaya indah sehat itu,… bersih, yang kira-kira tidak menimbulkan seperti banjir, becek dan sebagainya…."(S2)

Melihat beberapa pernyataan di atas (P4, P5, P6, P7, P8) dapat dikatakan semakin memperjelas tentang adanya proses identifikasi yang terlihat menempatkan perilaku kebersihan dan lingkungan alam (*outdoor space*) sebagai proses identifikasi substansial dalam perencanaan tata ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain. Pada sisi yang lain, proses identifikasi di pondok pesantren Nurul Qarnain juga nampak lebih memiliki perspektif spiritual khas tradisi pesantren. Proses tersebut adalah dengan '*melihat*' tanah bukan hanya ditinjau dari segi fisiknya (bentuk, luas, dan tinggi rendahnya), melainkan juga dari sisi spiritualnya (bau dan rupanya). Hal ini dapat ditelusuri dalam pernyataan informan berikut;

P9: “Nah,... kalau yang sering kita disini,... yang sering digunakan, oleh *kiai* itu, satu, ... itu ya posisi tanah, posisi tanah. Jadi tanah itu bagaimana tanah itu supaya betul-betul mengalirnya itu ke barat,... arah kiblat. Yang kedua,... ya hadap, menghadapnya“. (S2)

P10: “Ohh.... iya, tanah. Yang,... yang apa namanya... cocok. Ya yang cocok untuk ditempati.... Ini kan asalnya itu dari guru ke guru yang asalnya dari *walisongo* itu. Misalkan cari lokasi untuk pesantren.... kadang kan terus bisa ndak sesuai, ... bisa nggak krasan. Kemudian sama *kiai* As’ad disampaikan kepada saya, ini ini ini. Jadi baunya tanah gimana. Terus.... rupanya tanah gimana. Jadi tanah itu ada yang cocok ini ada yang cocok itu, sesuai dengan pada waktu Allah menciptakan Adam dari beberapa tanah beberapa tanah. Nah itu bisa dikawinkan itu. (S2)

P11: “.... Jadi tanah itu ada yang cocok ini ada yang cocok itu, sesuai dengan pada waktu Allah menciptakan Adam dari beberapa tanah .... Jadi tanah itu ada yang cocok ini ada yang cocok itu, sesuai dengan pada waktu Allah menciptakan Adam dari beberapa tanah. Jalannya airnya kemana. Terus rendah kemana itu. Yaa tapi ternyata.... cocok itulah“. (S2)

Dengan dukungan beberapa pernyataan (P1 sampai dengan P11), berarti asumsi-asumsi yang dirumuskan di atas dapat diangkat sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema proses identifikasi perencanaan tata ruang. Makna yang mendasari pernyataan-pernyataan itu bisa diinterpretasikan bahwa, dalam rangka proses identifikasi perencanaan tata ruang pondok pesantren terdapat perilaku spiritual khas tradisi pesantren dan penggalian beberapa informasi yang diprioritaskan. Perilaku spiritual tersebut adalah do’a restu dan mohon petunjuk ulama panutan. Penekanan prioritas pada aspek ini sejalan dengan penjelasan Jauhari yang mengatakan bahwa, seluruh elemen pesantren senantiasa hidup dan berpegang teguh pada nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip kepesantrenan yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya lokal.

Sedangkan informasi yang diprioritaskan di pondok pesantren Nurul Islam adalah informasi tentang prediksi-prediksi tentang *input* dan *output* santri termasuk kebutuhan ruangnya baik *indoor* maupun *outdoor*. Penekanan pada informasi tersebut sesuai dengan penegasan Wustermann dan Booty yang mengatakan bahwa, “elemen dasar yang berkontribusi pada perencanaan fasilitas untuk mengelola ruang secara efektif adalah memprediksikan pemanfaatan yang efisien”.

Sementara itu informasi yang diprioritaskan di pondok pesantren Nurul Qarnain adalah informasi tentang kondisi tanah baik fisik maupun spiritual. Kondisi tanah bagi pondok pesantren Nurul Qarnain memang salah satu hal yang penting bagi perencanaan tata ruang. Dalam aspek tinggi rendah tanah (*topografi*), terlihat dalam pernyataan (P9, P10, P11) para informan saling sependapat bahwa, identifikasi tentang hal ini pasti akan dibutuhkan dalam mendukung “bagaimana tata ruang itu supaya indah, sehat, dan bersih“ sebagaimana pernyataan *gus* Imam. Dalam hal tanah, *kiai* Yazid juga melihat, “jalannya airnya kemana? Terus rendah kemana itu?“

Secara topografis terlihat dengan jelas bahwa posisi masjid dan pondok di bagian depan merupakan area pesantren dengan posisi level paling tinggi. Hal ini akan berguna dalam perencanaan sanitasi pondok pesantren untuk mengarahkan aliran air buangan dan air hujan. Dengan demikian akan mendukung dalam mengupayakan kebersihan dan kesehatan.

Akan tetapi ‘*melihat*‘ tanah dari sisi ‘bau dan rupa‘ dapat dirunut pada novel Suluk Tambangraras yang mengisahkan sejarah pencarian lokasi untuk mendirikan pesantren Giri sebagai berikut;

Pada halaman 246-252 novel Suluk Tambangraras Runtuhnya Giri Kadhaton yang ditulis oleh Dhamar Shashangka pada tahun 2016, diceritakan tentang aspek 'bau' dan 'rupa' tanah dalam memilih lokasi pesantren Giri. "Dan tanpa terasa setahun telah berlalu. Raden Paku dan Sayyid Makdum Ibrahim yang telah betah tinggal di Pasai dipanggil menghadap Syekh Maulana Ishaq (putra Syekh Ibrahim Asmaraqondi). Syekh Maulana Ishaq lantas menyuruh mereka berdua agar segera kembali ke tanah Jawa yang akan menuai perubahan besar. Dan Raden Paku mendapat bungkusan berupa segenggam tanah dari bapanya. Dan bapanya berpesan agar Raden Paku mencari tempat yang memiliki tanah mirip dengan tanah yang dibawakannya tersebut. Mirip mulai *warna* dan *bau*nya. Ditanah yang sedemikian itu, Raden Paku harus mendirikan pusat pendidikan agama Islam yang serupa dengan Pesantren Ngampeldenta. …berbekal segenggam tanah pemberian bapanya dengan diiringi dua santri sepuh Syekh Grigis serta Syekh Koja, Raden Paku segera berlayar balik ke tanah Jawa. …Kini Raden Paku memulai pencarian …dengan diiringi oleh Arya Pinatih, Aburerah, Syekh Grigis dan Syekh Koja mulai melakukan pencarian dari pesisir kota mengarah ke pesisir utara. Mendaki seluruh bukit yang terdapat di Tandhes". Setelah beberapa kali menemukan tanah di timur Tandhes yang mirip dengan tanah dari Pasai tetapi tidak ada kecocokan, akhirnya, …"Raden Paku berpindah pada gunung yang berdiri di selatan Gunung Patukangan, bernama Gunung Sumber. Di tempat yang baru tersebut kembali Raden Paku melakukan tirakat selama empat puluh hari empat puluh malam. Dan tepat ketika menjelang malam yang ke empat puluh, Raden Paku melihat sebuah cahaya yang memancar …menyorot hingga ke langit. Titik dimana cahaya itu memancar tepat berada pada sebuah bukit yang terletak antara Gunung Patukangan dan Gunung Sumber. …Pada bukit tersebut lantas dibangunlah sebuah pusat pengajaran agama yang besar. …Hingga akhirnya berdirilah sebuah pesantren yang megah di puncak sebuah bukit yang lebih dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai Giri Kadhaton. Dan Raden Paku lantas mendapatkan gelaran Sunan Giri Kadhaton".

Novel Dhamar Shashangka ini berdasarkan naskah Suluk Tambangraras atau Serat Centhini yang ditulis oleh RN. Ranggasutrasna, RN. Sastradipura, dan RT. Sastranagara (kakek RN, Ranggawarsita). Penulisan ini digagas oleh Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Kasunanan Surakarta yang dimaksudkan untuk menyelamatkan intisari pengetahuan Jawa sebelum runtuhnya Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan kisah di atas, memberikan interprestasi dan sudut pandang lain dalam membaca *an sich* ruang (lokasi pesantren). Aspek ini memang luput dari perhatian teori modern terkait manajemen ruang maupun manajemen fasilitas. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan juga tidak menyentuh pada dimensi ini. Akan tetapi dalam *Cosmology and Architecture in Premodern Islam, An Architectural Reading of Mystical Ideas,* Samer Akkach memberikan pemahaman yang dapat dijadikan rujukan untuk mendekati fenomena tersebut.

Akkach mengatakan bahwa, kepekaan spasial dan mode penataan spasial muslim berakar pada jaringan pemikiran ilmiah dan teologis yang kompleks. Senada dengan *apriori intuitif* Kant, pemahaman s*patial sensibility* al Gazali merujuk kepada ruang (*space*) sebagai kosmos dalam kompleksitas, keindahan, dan keteraturan yang berakar pada pemikiran teologis dengan dasar ilmiah geometri, geografi, dan astronomi. Jika keberadaan hanya bermakna dengan Tuhan sebagai prinsipnya, maka segala sesuatu di dunia juga harus *reflective* terhadap prinsip dasar, termasuk penataan ruang (*space*) dan pembuatan arsitektur. Ini adalah tema inti dan fundamental dari teks Al Qur'an yang memerintahkan muslim untuk merenungkan keajaiban, keindahan, dan kebijaksanaan ciptaan Tuhan (*macrocosmos*) untuk menyimpulkan makna sebagai pelajaran dan bimbingan di dalam praktik duniawi (*microcosmos*).

Fenomena proses identifikasi spasial dengan '*melihat*' tanah dalam tanda kutip sebagaimana yang terjadi di PP. NQ dapat dikatakan sebagai proses *spatial sensibility* al Gazali untuk merenungkan ciptaan Tuhan (*macrocosmos*). Kemudian mengambil petunjuk *apriori intuitif* yang akan dimplemen-tasikan di atas tanah (*microcosmos*) sebagai sarana dan

prasarana praktik duniawi (pendidikan). Berdasarkan pembahasan di atas, pertanyaan-pertanyaan seperti, “apa saja yang harus diidentifikasi?”, “bagaimana proses identifikasi?”, dan “mengapa harus dilakukan?” harus dijadikan perhatian utama oleh elemen-elemen pesantren untuk disadari begitu mereka hendak melakukan perencanaan tata ruang pesantren. Oleh sebab itu, kesimpulan teoretik yang dapat diambil dari pernyataan-pernyataan di atas (P1-P11) adalah bahwa dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren diperlukan identifikasi yang di awali dengan do’a restu dan mohon petunjuk dan melihat kondisi tanah untuk mendukung prediksi kebutuhan ruang.

Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema proses perencanaan tata ruang diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk proposisi mayor dan proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor: Perencanaan tata ruang pondok pesantren dimulai dengan proses identifikasi yang dilakukan dengan do’a restu, mohon petunjuk, *input output* santri, dan melihat kondisi tanah.

Proposisi Minor: Dalam upaya identifikasi tersebut, prioritas utama ditekankan pada penggalian informasi tentang prediksi-prediksi kebutuhan ruang.

Proposisi Minor: Prioritas utama yang lain, identifikasi tersebut ditekankan pada penggalian informasi tentang informasi tinggi rendah tanah, bau dan rupanya.

2. Perumumusan Konsep Perencanaan

Dalam tataran teoretis, Earthman menyebutkan bahwa *initial concept* atau konsep dasar merupakan langkah awal dalam proses perencanaan. Proses ini adalah *follow up* setelah proses identifikasi dan menyepakati kebutuhan ruang. Berdasarkan hasil data temuan penelitian, didapatkan adanya sub tema konsep perencanaan dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren. Temuan konsep perencanaan di

pondok pesantren nurul Islam dapat dilihat pada pernyataan berikut;

P12: "Saya itu hanya terbatas pada putusan akhir saja bu. Karena…. anak-anak saya kan sudah dewasa semua, jadi…. saya serahkan kepada mereka. Kalau dulu ya… waktu pesantren masih belum sebesar ini ya…. memang semuanya masih saya, tapi sekarang sudah tidak lagi. Seperti di SANI ini. Ini malah ide dari anak-anak ini". (S1)

P13: "untuk yang itu,…. dari awal memang kita sudah konsep sekolah alam (SANI). Karena itu sekolah alam, maka kita desain lembaga ini, kita desain untuk pembelajarannya itu,… tidak hanya *indoor* saja, tetapi pendidikannya juga bisa *outdoor*". (S1)

P14: "memang ini dulu awalnya direncanakan untuk…. Disini kan guru-guru itu cuti dua bulan, kadang banyak, ada beberapa yang resign karena nggak ada yang *momong* anaknya. Jadi disini mbukak apa namanya, SANI. Nah, tu jadi latar belakang awalnya itu. Untuk guru-guru sini". (S1)

Apa yang disajikan dalam tiga pernyataan di atas (P12, P13, P14) menunjukkan bahwa dalam perencanaan fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren ditemukan adanya keinginan pesantren untuk lebih mendekat ke alam. Kasus berdirinya Sekolah Alam di pondok pesantren Nurul Islam, munculnya ide atau konsep awal sekolah alam berangkat dari pemikiran majelis pengasuh. Pada awalnya, Sekolah Alam adalah tempat *momong* anak-anak *ustadz* atau *ustadzah* yang mengajar di PP. NURIS, sebagaimana penjelasan salah seorang informan di atas.

Menurut Earthman, konsep awal (*initial concept*) dalam proses perencanaan fasilitas pendidikan, dimulai dengan mengajukan alternatif penempatkan bangunan di dalam lokasi *site*. Setelah mempelajari secara menyeluruh dan persyaratan program pendidikan, arsitek akan menyarankan lokasi tertentu di dalam *site* untuk membangun. Dalam tahap *initial concept* ini, akan dipertimbangkan mengenai lokasi, utilitas, pola sirkulasi, kebutuhan parkir, serta kontur dan estetika dari *site.*

Dengan demikian fenomena adanya konsep awal dalam proses perencanaan tata ruang SANI di atas, sejalan dengan pendapat Earthman di dalam *Planning Educational Facilities* yang menyebutkan bahwa, "untuk menjamin kesesuaian dengan spesifikasi dan program pendidikan yang sudah ditentukan serta untuk menghasilkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang fungsional dibutuhkan beberapa proses". Salah satu proses penting tersebut adalah konsep awal (*initial concept*).

Secara konsep, fenomena yang ditemukan di pondok pesantren Nurul Qarnain lebih memperlihatkan prinsip kemandirian sebagai tradisi khas pesantren yang dapat ditelusuri dalam pernyataan berikut;

P15: "Kalau yang menentukan letak-letaknya, atau bentuk-bentuknya itu *abah* semua itu. Disitu *abah* sangat perhatian mengenai itu. Nah kalau pas pembangunannya ya....kita semua sama-sama ikut membantu sejauh diperlukan itu". (S2)

P16: "Dalam mendirikan pesantren ini saya tidak pernah minta bantuan kepada orang lain. Ya….dalam merencanakan ini juga saya….terus waktu membangun itu saya arsiteki sendiri semua iniiii. (S2)

Pada umumnya sebagaimana pendapat Jauhari, tradisi pesantren sangat memegang prinsip kemandirian dalam menjalankan segala aspek kepesantrenan, tak terkacuali dalam perencanaan tata ruang. Dua pernyataan di atas (P15, P16) menunjukkan bahwa secara kosep, perencanaan fasilitas sarana dan rasarana di pondok pesantren Nurul Qarnain dilakukan secara otokratik oleh kiai. Meskipun kiai Yazid dan gus Imam mengakui belum ada *master plan*, namun secara konsepsi perkembangan lingkungan fisik sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Qarnain mengikuti apa yang dikatakan oleh kiai. Hal ini dipertegas oleh data temuan penelitian seperti terlihat dalam pernyataan berikut;

P17; "....Kalau dulu....kadang-kadang *abah* juga ikut itu apaaa.....sama tukang-tukang. Kalau sekarang ya sebatas melihat, mengawasi. Karena langsung bisa menyuruh seperti ini gitu. Ya ini.....bisa dilihat, ini semua gedung-gedung yang ada ini ya ini....dari *abah* semua ini".

P18: …."Ya,… sudah ada itu. Meskipun tidak tertulis atau tergambar. Jadi lokasi ini ke arah barat adalah untuk pengembangan pondok putra. Sedangkan dari lokasi ini kearah timur adalah untuk keperluan pondok

Secara jelas dua pernyataan di atas (P19, P20) mengatakan bahwa keberadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Nurul Qarnain adalah konsep dari kiai yang dipertegas lagi oleh pernyataan kiai Yazid, "Ya,… sudah ada itu. Meskipun tidak tertulis atau tergambar". Beberapa pernyataan di atas menunjukkan adanya kemandirian dalam perumusan konsep perencanaan tata ruang sebagai tradisi khas pesantren. Perspektif tradisi pesantren juga mengemuka dalam sub tema proses perencanaan tata ruang pondok pesatren. Hal ini ditampilkan dalam data temuan penelitian berikut;

P19: "Alhamdulillah.... jadi,... aaa tanah yang tidak bisa direncanakan kalau di sini. Ndak bisa, soalnya bentuknya ndak *karo-karoan* tanahnya ini. Tapi,... katanya orang kok bagus, kok bagus. Itu semua buah dari *ikhtiar* dan *hidayah*" (S2)

Pernyataan di atas (P19) menunjukkan bahwa hal yang penting dilakukan dalam hal memenuhi fasilitas sarana dan prasarana pesantren adalah *ikhtiar*, setelah itu mohon *hidayah*. Selanjutnya pernyataan di atas juga memberikan gambaran *initial concept* sebagaimana tawaran Earthman berupa paling tidak semacam *zoning* dengan mengacu pada data temuan dalam pernyataan berikut;

P20: "Jadi lokasi ini ke arah barat adalah untuk pengembangan pondok putra. Sedangkan dari lokasi ini kearah timur adalah untuk keperluan pondok putri". (S2)

Berdasarkan pembahasan di atas, hal-hal yang mengemuka adalah berkisar tentang, "apakah konsep dalam perencanaan?", "bagaimanakah konsep dirumuskan?", dan "mengapa harus dirumuskan?" pertanyaan-pertanyaan ini harus disadari begitu perencanaan tata ruang pesantren dimulai. Oleh sebab itu, kesimpulan teoretik yang dapat diambil dari pernyataan-pernyataan di atas (P12-P20) adalah bahwa langkah awal dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren merumuskan konsep perencanaan. Namun demikian, dalam konteks pesantren sebagai latar penelitian harus digali pula tentang tata nilai pesantren yang relevan untuk mendukung proses perumusan konsep perencanaan.

Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema proses perumusan konsep perencanaan diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk proposisi mayor dan proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor: Langkah awal dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren dimulai dengan perumusan konsep perencanaan.
Proposisi Minor: Perumusan konsep perencanaan tata ruang pondok pesantren tersebut, menekankan pada penggalian informasi tentang tata cara konsep dirumuskan, dan tata guna ruang.
Proposisi Minor: Pada satu sisi upaya perumusan konsep perencanaan tata ruang pondok pesantren tersebut dilakukan oleh majelis pengasuh.
Proposisi Minor: Pada sisi yang lain upaya perumusan konsep perencanaan tata ruang pondok pesantren tersebut dilakukan secara

3. Tipologi Perencanaan

Secara proses, perencanaan tata ruang di pondok pesantren dilakukan dalam berbagai tipologi berdasarkan kondisi masing-masing pesantren. Dalam kasus pondok pesantren Nurul Islam, data temuan penelitian menunjukkan adanya perencanaan secara bertahap berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas. Untuk melihat hal ini dapat ditelusuri dalam pernyataan berikut;

P21: "…. Jadi inii dimulai dari kebutuhan yang paling mendesak itu apaa…. Ya itu yang dibangun lebih dulu. Tapi ini kan tidak langsung seluas ini. Ini lahan ini juga bertahap. Jadi ya….pembangunannya itu juga ikut bertahap ya… mengikuti kemampuan anggaran yang ada. Ya… melihat apa yang paling dibutuhkan. (S1)

P22: "begini ya bu, ...nggak, awalnya tidak terencana. …. Sejak itu didirikan pesantren tahun 1981, …. Kemudian, ...habis itu kemudian berkembang di sebelah timur jalan yah, ...sampai seluas ini. (S12)

Dalam pernyataan di atas (P21, P22), dapat dilihat bahwa perencanaan tata ruang pada Sekolah alam Nurul Islam dilakukan secara bertahap berdasarkan skala prioritas. Berdasarkan observasi pra-penelitian, dapat diketahui bahwa fasilitas yang sudah ada dalam *site* adalah ruang belajar PAUD dan MI. Sementara itu untuk fasilitas TK dan *outdoor space,* dan musholla sedang dalam proses pembangunan. Hal ini, dapat dilihat bahwa ruang belajar merupakan prioritas utama dalam perencanaan tata ruang tersebut. Karena hal inilah kebutuhan mendesak yang harus segera di atasi.

Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa fenomena di atas sejalan dengan Lewis di dalam Earthman yang menyatakan bahwa, "setiap tipe perencanaan ruang belajar akan selalu berhubungan dengan kerangka waktu". Meskipun menggunakan metodologi yang hampir sama, namun selalu berbeda dalam *time use* dan ruang lingkupnya. Melihat adanya

perencanaan bertahap dan skala prioritas, maka perencanaan tata ruang sekolah alam Nurul Islam dapat dikategorikan ke dalam tipe *strategic planning*. Lewis mengatakan bahwa, "*strategic planning* digunakan untuk tujuan dan sasaran yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memenuhinya. Jenis perencanaan ini berlangsung dari tiga hingga tujuh tahun". Perencanaan strategis menggabungkan identifikasi, analisa dan determinasi sumber daya lingkungan, termasuk juga kendala-kendala yang mungkin berpengaruh.

Secara tipologis, data temuan penelitian tipologi perencanaan bertahap seperti yang terjadi di pondok pesantren Nurul Islam juga ditemukan di pondok pesantren Nurl Qarnain sebagaimana penuturan berikut;

P23: "Awalnya itu… tahun enam delapan. Jadi… apa ya. Sambil jalan gitu. Asal saya itu… hanya empat puluh meter persegi. Itu…. Letaknya ada di ha… halaman masjid. Jadi masjid itu bukan termasuk itu. Terus….saya mendirikan pondok ini. Ya alhamdulillah, walaupun saya mulai dari nol…. (S2)

P24: ".... Dan saya waktu mendirikan pesantren memang tiga hal yang saya perhatikan. Yang pertama masalah pendidikan. Yang kedua masalah pembangunan. Dan yang ketiga masalah ekonomi. Jadi nggak boleh lepas yang ketiga ini. Jadi contohnya misalnya saya punya uang, yang sekian untuk pendidikan, yang sekian untuk pembangunan, dan yang sekian untuk kegiatan ekonomi. (S2)

P25: "awalnya memang di atas. Ya di atas ini. Jadi di sini ini semuanya ini ada sekitar sepuluh hektar ini,… itu sedikit demi sedikit kita beli. Jadi kita tidak ada perencanaan, jadi… tidak ada perencanaan terlebih dulu. (S2)

Melihat tiga data temuan penelitian dalam pernyataan di atas (P23, P24, P25) semakin memperjelas adanya evolusi spasial sebagai perkembangan yang umum terjadi di pondok pesantren. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Nurul Islam, perkembangan yang sama juga ditemukan di

pondok pesantren Nurul Qarnain. Perkembangan ruang bertahap *step by step* ini dimungkinkan karena terkait dengan anggaran rutin operasional pesantren yang diperoleh secara mandiri sebagaimana tesa Jauhari. Pernyataan tentang tipologi perencanaan bertahap di atas didukung oleh dua data temuan penelitian di pondok peantren Nurul Qarnain sebagai berikut;

P26: "itu sedikit demi sedikit kita beli. Jadi kita tidak ada perencanaan, jadi… tidak ada perencanaan terlebih dulu". (S2)

P27: "dan saya waktu mendirikan pesantren memang tiga hal yang saya perhatikan. Yang pertama masalah pendidikan. Yang kedua masalah pembangunan. Dan yang ketiga masalah ekonomi. Jadi nggak boleh lepas yang ketiga ini". (S2)

Apa yang dijelaskan dalam dua data temuan peneitian di atas (P26, P27) memperlihatkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Qarnain direncanakan sedikit demi sedikit menurut porsi yang diatur berdasarkan skala prioritas pendidikan, pembangunan, dan ekonomi. Dengan didukung pernyataan-pernyataan (P21 - P27) menjadi dasar bagi asumsi-asumsi di atas untuk dirumuskan sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema tipologi perencanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang melatari pernyataan-pernyataan itu dapat diinterpretasikan bahwa tipologi perencanaan tata ruang pondok pesantren pada kedua situs penelitian dilakukan secara bertahap. Mengapa hal ini terjadi, dan bagaimana pesantren untuk bisa mengatasi adalah penekanan dalam penggalian informasi. Penekanan pada informasi tersebut sesuai dengan pendapat Lewis.

Melihat fenomena di atas dapat dikatakan bahwa tipologi perencanaan yang terjadi di pondok pesantren Nurul Qarnain merupakan *problem-solving planning* atau *operational planning* karena dikerjakan dalam kerangka waktu yang relatif pendek untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak. Hal ini sejalan dengan Lewis yang dikutip oleh Earthman, "setiap tipe perencanaan ruang belajar akan selalu berhubungan dengan kerangka waktu". Lewis berkata bahwa semua proses perencanaan ini menggunakan metodologi yang hampir sama, akan tetapi berbeda dalam *time use* dan ruang lingkupnya. *Problem-solving planning* adalah perencanaan ini mencakup kegiatan yang dapat diselesaikan dengan waktu yang relatif cepat, Sedangkan *operational planning,* adalah perencanaan ini umumnya mencakup aktivitas yang berlangsung hingga satu tahun. Kebanyakan perencanaan operasional terkait langsung dengan anggaran rutin operasional sistem sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan teoretik yang diambil dari pernyataan-pernyataan (P21 - P27) bahwa, proses perencanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, terkait dengan sub tema tipologi perencanaan diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk satu proposisi mayor dan dua proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor:	Proses perencanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan secara bertahap
Proposisi Minor:	Dalam rangka proses perencanaan tata ruang pondok pesantren secara bertahap tersebut, menekankan pada penggalian informasi tentang skala priorias dan kebutuhan yang mendesak.
Proposisi Minor:	Upaya pentahapan proses perencanaan tata ruang pondok pesantren tersebut, dilakukan berdasarkan porsi alokasi pendidikan, pembangunan, dan ekonomi.

4. Dasar Perencanaan

Dalam studinya, Laksmana dan wijayaningtyas menekankan integrasi SDM dan proses dalam manajemen fasilitas. Menurut Anne Taylor dan Katherine Enggass, fasilitas ruang pendidikan akan dapat secara fungsional dan estetis mendukung terhadap pembelajaran apabila direncanakan berdasarkan *context, content*, dan *learning process*. Konteks adalah tatanan lingkungan fisik tempat pembelajaran terjadi baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Ini berarti bahwa seluruh situs sekolah, termasuk lahan, dan budaya lokal adalah bagian dari pertimbangan perencanaan. Konten adalah apa yang sedang dipelajari, konten biasanya mengambil bentuk disiplin ilmu terkait dengan konsep (ide) tertentu yang ingin kita berikan kepada siswa. Konsep adalah ide atau pemahaman, dari yang konkret hingga abstrak, yang dibentuk dalam pikiran peserta didik. Ambil konsep lingkungan hijau misalnya, ataupun tata nilai lain yang dianut oleh institusi. Konsep harus diterjemahkan kepada siswa secara langsung melalui aktifitas konkret. Jika ini disadari, maka konsep bisa diterapkan oleh institusi ke dalam desain fasilitas lingkungan fisik sekolah.

Sedangkan proses pembelajaran adalah cara kita belajar. Tidak semua orang bisa belajar dengan cara yang sama atau dengan kecepatan yang sama. Banyak teori pembelajaran telah memberikan wawasan tentang bagaimana orang membangun persepsi dan memproses informasi, dari eksplorasi Jean Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif, hingga teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Proses belajar adalah dasar pijakan untuk desain fasilitas sekolah yang memberikan pandangan aktif dari peserta didik yang juga membutuhkan pemahaman yang dipersonalisasi

dari pelajar. Apa yang disampaikan oleh Taylor dan Enggass di atas, dapat dijadikan rujukan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren. Terkait hal ini dapat dilihat dalam data temuan penelitian di pondok pesantren Nurul Islam berikut;

P28: "karena anak-anak (santri) itu banyaaak, jadi beberapa hari sekali secara bergantian berada di ruang yang *outdoor* seperti ini, terbuka. Sehingga mereka tidak stress kalau berada terus di dalam ruang. (S1)

P29: "kemudian,… ruang *outdoor* ini memang sangat dibutuhkan oleh lembaga TK atau Playgroup atau yang seusia itu. Cuman tidak menutup kemungkinan, yang lembaga-lembaga formil lainnya,… seperti SMP atau SMA. (S1)

P30: "Ya…. ingin menjadikan pesantren itu lebih ke alam. Anak-anak belajarnya lebih ke alam. Sehingga mereka terasa, kan disini punya,… sudah lima tahun jalan ini kan mewajibkan semua siswanya itu di asrama,… di pondok. Jadi siswanya menjadi santri, santrinya menjadi siswa, wajib… satu kesatuan. Sehingga kita ingin memberikan tempat yang enak buat anak-anak. (S1)

Tiga pernyataan di atas (P28, P29, P30) memberikan asumsi adanya pertimbangan tentang *context, context, dan process* pembelajaran berbasis lingkungan (alam) dalam perencanaan tata ruang sebagaimana pendapat Taylor dan Enggass. Hal ini dipertegas dalam data temuan penelitian pada pernyataan berikut;

P31: "…. beberapa hari sekali anak-anak (santri) secara bergantian berada di ruang yang *outdoor* seperti ini, terbuka. Sehingga mereka tidak stress kalau berada terus di dalam ruang (kelas)". (S1)

P32: "Ruang *outdoor space* ini memang sangat dibutuhkan oleh lembaga TK atau Playgroup atau yang seusia itu. Cuman tidak menutup kemungkinan, yang lembaga-lembaga formil lainnya,… seperti SMP atau SMA". (S1)

Apa yang dinyatakan dalam data temuan penelitian di atas semakin memperkuat asumsi-asumsi adanya pertimbangan *outdoor space* sebagai konteks pembelajaran dalam pondok pesantren Nurul Islam. Disamping itu hal ini juga relevan dengan *content dan process* pembelajaran, dimana sementara ini yang sudah berjalan dalam pemanfaatan *outdoor space* sebagai ruang belajar adalah pembelajaran *Aswaja*.

Fenomena adanya *context, content*, dan *process* di atas didukung oleh pernyataan Kusairi yang mengatakan bahwa. Secara lebih jelas pembelajaran berbasis lingkungan (alam) di Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) ini dipertegas oleh data temuan penelitian berikut;

> P33: "…. ingin menjadikan pesantren ituuu lebih ke alam. Anak-anak belajarnya lebih ke alam. …. Sehingga kita ingin memberikan tempat yang enak buat anak-anak". (S1)

Pernyataan di atas memperjelas deskripsi tentang *context*, *content*, dan *process* pembelajaran. Fenomena dapat terlihat dengan jelas dan lebih mudah ketika diamati secara visual. Fitur-fitur penataan lingkungan alam *outdoor space*, organisasi tata letak ruang, akses dan sirkulasi ruang, serta bentuk-bentuk fasilitas sarana dan prasarana pesantren yang ada terlihat sangat terasa sebagai *context* pembelajaran berbasis lingkungan (alam).

Sedangkan *content* dan *process* pembelajaran berbasis lingkungan (alam) mengejawantah dalam aktifitas pembelajaran *Aswaja* di Gazebo *outdoor space* taman SANI yang menjadi relevan ketika dibawa lebih mendekat kepada alam sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut;

Gambar 5.1
Outdoor space SANI
dan Ruang belajar TK

Selanjutnya, bahasan tentang perencanaan tata ruang ini akan disorot dengan teori Taylor & Enggass. Menurut Taylor dan Enggass proses perencanaan fasilitas pendidikan harus disandarkan kepada beberapa aspek; *Pertama,* Konteks Pembelajaran (*learning context*). Pada sisi ini kedua pesantren menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Sebagai sebuah sub kultur, kedua pesantren memiliki daya dorong internal yang serupa dalam usaha mengembangkan dan memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Taylor & Enggass, sebenarnya fakta empiris pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas khas yang memiliki tatanan budaya atau latar abstrak maupun tematik untuk bahan masukan (*feed back*) ide-ide desain yang dapat diterapkan pada perencananaan tata ruang pesantren.

Apa yang dapat ditangkap dari beberapa informan kedua situs menunjukkan fakta *emic view* yang sama ketika disinggung tentang perencanaan ruang pada saat mendirikan pesantren. Baik kiai Muhyidin (PP. NURIS) maupun kiai Yazid (PP. NQ) serta didukung oleh beberapa informan yang lain, secara *aklamatif* menyatakan bahwa tidak ada perencanaan ruang pada saat awal mendirikan pesantren. Fakta ini seolah menggarisbawahi *tesa* yang dilontarkan oleh Wahid dan Majid tentang pesantren yang tumbuh sporadis, serampangan dan tidak terpola.

Menariknya, beberapa informan kedua situs juga memiliki dasar pijakan yang kurang lebih serupa. Ketidak terencanaan (*unplan*) terkait pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana pesantren itu dikarenakan terkendala keterbatasan lahan dan sumber daya yang dimiliki pesantren semata. Secara umum pesantren memang tumbuh dari bawah sehingga pada saat awal berdirinya belum memperhatikan tentang hal ini. Akan tetapi ketika pesantren sudah berkembang, dengan sendirinya fasilitas sarana dan prasarana pesantren mulai mendapat perhatian.

Meskipun secara *de jure* tidak memiliki master plan ataupun Rencana Induk Pengembangan (RIP), pada kenyataannya secara *de facto* 'dipaksa' untuk *merencanakan* kebutuhan ruang yang mendesak ini. Dengan demikian apa yang dilakukan terkait hal ini adalah berdasarkan tradisi dan budaya khas yang berkembang di pesantren. Dalam kasus PP. NURIS, *kiai* Muhyidin menyebutkan fenomena ini sebagai *mohon petunjuk* dan *do'a restu* kepada ulama panutan. Sedangkan pada kasus PP. NQ, kiai Yazid mengatakan bahwa, *ikhtiar, hidayah, ikhlas dan tawakkal* adalah dasar pijakan yang fundamental dalam pengadaan sarana dan prasarana pesantren. Pada titik ini, apa yang disebut *master*

plan global sebagaimana yang disampaikan oleh tim teknis sarana dan prasarana PP. NURIS dapat merujuk kepada *initial concept* yang ditawarkan Earthman. Sedangkan PP. NQ, kiai Yazid mengatakan bahwa konsep tentang pesantren bersih sudah ada sejak awal berdirinya pesantren. Meskipun tidak ada konsep secara tertulis (gambar rencana), akan tetapi konsep-konsep tentang pesantren bersih ini diimplementasikan secara intuitif sebagaimana tradisi khas yang sudah dijalankan pesantren selama ini.

Realitas lain juga menunjukkan fakta bahwa baik kiai Muhyidin maupun kiai Yazid sepakat dan sependapat dalam menjunjung *kemandirian* sebagai prinsip dasar dalam mengelola fasilitas sarana dan prasarana pesantren. Dalam hal ini, kiai atau dewan pengasuh adalah pemilik yang memegang otoritas mutlak dalam mengelola sumber daya ruang pesantren. Fenomena perencanaan ruang pada kedua situs penelitian di atas semakin menegaskan tentang *habituation* panca jiwa pesantren, keikhlasan (*sincerity*), kesederhanaan (*simplicity*), berdikari (*self-help*), ukhuwah islamiyah (*Islamic brotherhood*), dan kebebasan (*freedom*). Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam panca jiwa pesantren tersebut secara sistemik mengalami internalisasi dan adaptasi kedalam *every day live* perilaku sosial intra-pesantren (*etos*).

Ditilik dari sisi topografi, bagian depan pondok pesantren Nurul Qarnain merupakan level tanah paling tinggi. Menurut *kiai* Yazid disinilah lokasi yang paling bagus untuk pondok pesantren. Dengan demikian keberadaan masjid yang berada dilokasi ini menemukan dasar pijaknya. Sisi kanan pesantren merupakan level tanah yang lebih rendah. Pada lokasi ini dialokasikan untuk pondok putri. Sedangkan sisi kiri pesantren merupakan level tanah paling rendah yang dialokasikan untuk

pengembangan pondok putra dan sarana penunjang pesantren (gedung serbaguna). Menurut *kiai* Yazid, kondisi tinggi rendah tanah (*topografi*) ini menjadi pertimbangan penting dalam mengelola tata letak sarana dan prasarana pesantren mengingat hal ini sangat berpengaruh terhadap usaha dalam mencapai kebersihan pesantren. Dengan mengetahui *leveling* tanah maka arah aliran air buangan akan menjadi lancar dan terhindar dari potensi genangan di halaman. Pada kasus pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ), fenomena *apriori intuitif* dan *spatial sensibility* terkait konteks pembelajaran dengan tata letak fasilitas sarana dan prasarana pesantren dapat merujuk kepada data temuan penelitian di pondok pesantren Nurul Qarnain berikut;

P34: "Setiap perletakan bangunan harus selalu memperhatikan kerapian dan ketertiban". (S2)

Pernyataan di atas menunjukkan asumsi bahwa kebersihan telah menjadi budaya sebagai etos pesantren yang dikembangkan sejak awal berdirinya pondok pesantren Nurul Qarnain. Karena hal inilah yang akan mendorong tercapainya konteks pembelajaran tentang kebersihan dan kesehatan pesantren.

Gambar 5.2
Budaya kebersihan di

Pemahaman tentang kerapian dan ketertiban ini merujuk kepada analogi bahwa setiap ibadah pasti terdapat rukun dan tertib yang harus dilaksanakan. Fenomena ini juga senada dengan konsep Ibnu Arabi tentang *kesatuan transenden* yang menyiratkan adanya pola bahwa setiap pengaturan khas pesantren tak terkecuali dalam ranah penataan ruang juga tetap berorientasi ibadah (*abdun*).

Kedua, Konten Pembelajaran*.* Perencanaan ruang terkait dengan konten pembelajaran memberikan *distingsi* yang berbeda pada kedua situs penelitian. dalam hal ini PP. NURIS menekankan konten pembelajaran berbasis lingkungan. Sedangkan PP. NQ menitik beratkan kepada konten pembelajaran berbasis kebersihan. Sejak dua tahun terakhir dewan pengasuh PP. NURIS mengembangkan program Sekolah Alam. Lembaga yang baru ini menekankan konten pembelajaran berbasis lingkungan. Menurut kiai Muhyidin yang didukung oleh informan (ustadz*)* lain, Sekolah Alam adalah media spasial untuk me-*refresh* para santri setelah mengalami kejenuhan pembelajaran. Ide program Sekolah Alam yang murni dikemukakan oleh dewan pengasuh ini memberikan pemahaman baru akan pentingnya proses perencanaan. Hal ini senada dengan penegasan Taylor & Enggass yang mengatakan bahwa perencanaan harus mempelajari standar dan tolok ukur konten lembaga atau institusi yang mengacu pada pendidikan nasional untuk memilih konsep atau tema lintas disiplin untuk dibangun ke dalam desain sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu juga menyinggung masalah ini. Fauzan menyimpulkan bahwa pengaturan sarana dan prasarana pesantren membutuhkan survey yang menyeluruh sebagai dasar analisis kebutuhan untuk menyusun

master plan dengan selalu memperhatikan prinsip efektifitas dan efisiensi. Sedangkan Lingzhi dkk. menyatakan bahwa pengaturan ruang yang buruk, seperti ruang terbuang, disfungsionalitas, dan salah urus lingkungan akan meningkatkan menurunnya tingkat hunian. Apa yang disampaikan oleh Fauzan dan Lingzhi di atas pada praktiknya sedang terjadi dan dialami oleh Sekolah Alam Nurul Islam saat ini. Menyadari hal tersebut di atas, kiai Muhyidin mengatakan bahwa untuk pengembangan sarana dan prasarana Sekolah Alam Nurul Islam di masa depan harus direncanakan dengan jalan mengajak tenaga professional yang berkompeten untuk meminta bantuan saran teknis tentang masalah ini.

Sementara itu, fenomena yang terjadi di PP. NURIS berbeda dengan fenomena yang dialami oleh PP. NQ. Kiai Yazid mengatakan bahwa sejak awal berdiri, PP. NQ sudah menjadikan *kebersihan* dan *kesehatan* sebagai *platform* dalam mendesain sarana dan prasarana pesantren. Untuk itu kondisi tanah (*land*) baik secara fisik (bentuk dan topografi) maupun secara non fisik (metafisik) sangat diperhatikan terkait dengan daya dukungnya terhadap kebersihan dan kesehatan. Perbedaan tinggi rendah tanah (*topografi*) menurut kiai Yazid sangat berguna di dalam mengatur sanitasi dan arah aliran air buangan. Hal ini untuk menghindari terjadinya genangan-genangan air di halaman yang secara teknis akan mempengaruhi terhadap kebersihan dan kesehatan. Kiai Yazid menekankan bahwa untuk mencapai kebersihan dan kesehatan, keteraturan dan kerapian adalah prinsip yang diutamakan dalam mengelola fasilitas sarana dan prasarana pesantren. Hal ini senada dengan penelitian Akpabio bahwa, tantangan dan prospek dalam manajemen fasilitas diawali dengan penilaian fasilitas sekolah untuk memformulasikan kebijakan perencanaan.

Pada sisi yang lain, kiai Yazid mengatakan bahwa tanah (*land*) juga memiliki aspek *spiritual value*. Pemahaman ini bisa dimengerti mengingat unsur penciptaan manusia juga berasal dari tanah. Deskripsi analogis ini bisa merujuk kepada konsep *apriori intuitif* Kant dan *spatial sensibility* al Gazaly yang didukung oleh Ikhwan. Dengan demikian segala pengaturan sarana dan prasarana pesantren (*microcosmos*) dapat didekati melalui pemahaman sebagai refleksi intuitif terhadap keindahan ciptaan Tuhan (*macrocosmos*). Fenomena pengelolaan tata ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain ditemukan data temuan penelitian penegasan *habituation* spiritualitas dalam pernyataan berikut;

P34: "Dalam mendirikan pondok pesantren ini saya meniru seperti apa yang telah dilakukan oleh laba-laba (*al-Ankabuut*)". Lebih lanjut *kiai* Yazid menyatakan bahwa, "yang paling penting dalam mendirikan sebuah pesantren adalah *ikhtiar* dan *ikhlas*. Setelah itu pasrah, *tawakkal* dan *sabar* menunggu *hidayah*". (S2)

Pernyataan di atas menunjukkan asumsi tentang pendekatan analogis tenrtang *al-Ankabuut* yang disampaikan oleh informan di atas dapat dikatakan senada dan sebangun dengan konsep *Risalat al-Ahadiyya* (kesatuan transenden) yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Hal ini dapat dikatakan sebagai konten khas pembelajaran pesantren Fenomena ini memberikan gambaran umum tentang sikap dan perilaku tipikal kiai dalam mengelola sarana dan prasarana pesantren secara mandiri dan transenden.

Ketiga, Proses Pembelajaran (*learning processes*). Perencanaan ruang terkait dengan proses pembelajaran dapat diamati secara gamblang di Sekolah Alam Nurul Islam (SANI). Dalam perspektif ini, bahasan selanjutnya akan menemukan titik temu pada teori proses perkembangan kognitif Jean

Piaget, kecerdasan emosional Daniel Goleman, dan kecerdasan majemuk Howard Gardner. Menyesuaikan lingkungan untuk pendidikan juga membutuhkan kesadaran akan berbagai gaya dan proses pembelajaran. Howard Gardner, seorang profesor dan psikolog di Harvard University, mengembangkan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) tentang kompetensi manusia. Gardner mengidentifikasi beberapa "kerangka pikiran" atau kecerdasan sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah, membuat produk yang efektif, dan memperoleh pembelajaran baru (Taylor & Enggass, 2009:153).

Gardner mengidentifikasi delapan kecerdasan atau kompetensi yang berimplikasi terhadap arsitektur sekolah sebagai berikut;

Multiple Intelligences	Learning Environment Patterns
Verbal / linguistik: Berpikir dengan kata-kata, peka terhadap bahasa	Menggunakan tubuh seseorang untuk merasakan lingkungan, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah; memiliki keterampilan manipulative.
Logis / matematis: Mendekati masalah secara logis, membedakan pola numerik	Pola dibangun ke dalam file lantai atau dinding, fitur struktural terungkap, tempat untuk teknologi, bentuk geometris.
Visual / spasial: Merasakan dunia visual, akurat, berpikir tiga dimensi	Arsitektur mengajar melalui berbagai ruang, patung, dan dinding grafik; galeri di sekolah; lorong museum; jendela dan pemandangan interior.

Multiple Intelligences	Learning Environment Patterns
Tubuh / kinestetik: Menggunakan tubuh untuk merasakan lingkungan, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah	Jalur kebugaran, gimnasium, studio tari, alat untuk memanipulasi
Musikal / ritmis: Peka terhadap non verbal suara di lingkungan; kemampuan untuk memproduksi dan menghargai music.	Akustik, music, ruang latihan, tempat pertunjukan.
Interpersonal: Peka terhadap perasaan dan suasana hati orang lain	Furnitur yang dapat dipasang dan dipindah, untuk kerja tim, kerja horizontal versus meja individu, ruang berkumpul dalam dan luar, ruang konferensi.
Intrapersonal: Peka terhadap seseorang perasaan sendiri; tahu diri	Tempat duduk di luar ruangan, belajar, ceruk, area pribadi, kamar tenang
Naturalistik: Peka terhadap alam dan siklus alam	Habitat, tempat daur ulang, jalur alam, arsitektur hijau.

Setting sarana dan prasarana PAUD dengan bentuk ruang yang saling berdekatan dan lebih *enclosured* merupakan representasi fase pra operasional Piaget yang lebih membutuhkan ruang-ruang tertutup untuk memenuhi

kebutuhan fundamental rasa aman para siswa. Sedangkan setting sarana dan prasarana untuk TK didesain secara terbuka dan berhubungan langsung dengan *outdoor space* (taman tematik). Perencanaan ruang dengan bentuk seperti ini adalah representasi fase operasional yang membutuhkan ajang untuk keterlibatan dan pencarian pengetahuan bersama secara lebih eksploratif. Untuk MI, perencanaan ruang didesain dengan gabungan konsep tertutup dan terbuka sebagai refleksi fase formal operasinal kongkrit.

Perencaanaan ruang belajar pada sekolah alam Nurul Islam (SANI) ditilik dalam aspek proses pembelajaran menemukan kesesuaian teoritis tentang hirarki kebutuhan spasial siswa. Jika diamati lebih jauh, esensi pemikiran Piaget, Goleman, dan Gardner pada prinsipnya sama-sama menempatkan konfigurasi visual (ruang) sebagai penggugah kemampuan kognitif berdasarkan prosedur emosional. Dengan demikian variasi fitur-fitur ruang baik *indoor* maupun *outdoor* yang lebih variatif di lokasi ini akan lebih memperkaya proses pembelajaran siswa. Hal ini dapat dilihat dalam data temuan penelitian berikut;

P35: "Alhamdulillah positif banget. Mereka merasa…. ya tambah kerasan. Bahkan bisa mempengaruhi ke familinya, keluarganya, teman-temannya, untuk belajar di NURIS khususnya. Bahkan anak-anak menyimpulkan belajar dikelas dengan belajar di atas gumuk ini atau di alam,…. Enak an di alam". (S1)

P36: "Kalau yang selama ini saya tahu ituu, karena yang di SANI itu banyak kayak,… kayak apa ya…. kayak permainan-permainan. Jadi mereka itu tidak hanya dapat teori,… tapi langsung praktiknya. Kayaknya,…. misalkan, contohnya dikenalkan buah. Nah disitu kan… di taman SANI itu kan sudah ada buah apa buah apa gitu. Nah anak-anak itu tidak hanya diajarkan di ruang kelas tapi juga di luar seperti itu. Jadinya mereka juga dapat, dapat ilmu teori yang kedua juga dapat ilmu nyatanya…." (S1)

Dua pernyataan di atas menunjukkan asumsi tentang adanya proses pembelajaran alam yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam. Temuan tersebut memperkuat dan sejalan dengan proses pembelajaran menurut Taylor dan Enggas. Pada sisi yang lain proses pembelajaran juga terkait dengan keteladan dan praktik dalam aktifitas sehari-hari (*every day live*). Hal ini dapat dilihat dalam data temuan penelitian berikut;

P37: "Karena Islam tidak asing lagi dengan masalah.... pertama, kitab apapun itu...bab *thaharah*, bab kebersihan. Jadi kadang-kadang ini yang....walaupun pendidikan islam lengah tentang itu. Iya... dan islam pertama kali memang islam mengajarkan suci, bersih itu...." (S2)

P38: "Jadi kita itu,…di dalam pesantren itu selalu dimulai dari pimpinan. Jadi kita harus memberikan *uswah*. Jadi disini ini, pengasuh termasuk semua keluarga itu harus memberikan contoh bersama-sama …. Nggak bisa kalau hanya teori begini,… harus dibayar akhirnya. Tapi kalau memberikan *uswah* sambil memberikan pembelajaran pendidikan kepada anak… inshaa Allah akan diikuti itu" (S2)

P39: "Kalau tidak turun sendiri, yaaaa sulit itu. Sulit. Jadi sampai sekarang saya ya tetep jadi tukang bersih bersih. Ya yang penting itu prakteknya. Meskipun banyak apa itu yang ditempel-tempel yang penting itu prakteknya. *Bunyanun islam ala nadhofah*. Islam itu dibangun dengan

Tiga pernyataan di atas (P37, P38, P39) memperkuat asumsi tentang adanya proses keteladanan dan praktik dalam pembelajaran di pondok pesantren Nurul Qarnain. Dengan dukungan pernyataan-pernyataan (P28 – P39) di atas, berarti asumsi-asumsi yang dirumuskan tersebut dapat diangkat sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema *basic planning* dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang dipahami pada beberapa pernyataan itu bisa diinterpretasikan bahwa, dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren didasari oleh informasi konteks, konten, dan proses pembelajaran yang dilandasi oleh tata nilai tradisi

pesantren masing-masing. Penekanan pada *basic planning* ini sejalan dengan Taylor dan Enggass. Akpabio juga menekankan pentingnya lingkungan sebagai dasar penilaian dalam formulasi kebijakan perencanaan fasilitas seklah. Sedangkan penekanan pada tradisi yang mendasari proses perencanaan ini sejalan dengan nilai-nilai tradisi pesantren menurut pendapat Jauhari.

Penggalian informasi yang diprioritaskan di pondok pesantren Nurul Islam adalah informasi tentang keterkaitan pembelajaran dengan konteks-konteks, konten-konten, dan seluruh proses pembelajaran berbasis lingkungan alam. Sementara itu informasi yang diprioritaskan di pondok pesantren Nurul Qarnain adalah informasi yang sama terkait dengan basis kebersihan. Disamping itu penting juga untuk digali informasi lain terkait dengan keteladanan atau *uswah* praktik-praktik kebersihan pesantren. Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema dasar perencanaan (*basic planning*) tata ruang pondok pesantren diperoleh temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk proposisi sebagai berikut;

Proposisi Mayor: Perencanaan tata ruang pondok pesantren didasari oleh konteks, konten, dan proses pembelajaran.

Proposisi Minor: Konteks, konten, dan proses pembelajaran sebagai dasar perencanaan tata ruang pesantren tersebut dilandasi oleh aspek lingkungan alam (*outdoor space*)

Proposisi Minor: Konteks, konten, dan proses pembelajaran sebagai dasar perencanaan tata ruang pesantren tersebut dilandasi oleh *uswah* dan praktik-praktik kebersihan.

B. Aktor yang Terlibat Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

Dalam ranah pondok pesantren, pada umumnya kiai tidak hanya memiliki otoritas dalam bidang keagamaan, namun mencakup seluruh aktifitas kepesantrenan tak terkecuali juga

pada aspek sarana dan prasarana pesantren. Namun pesatnya perkembangan pesantren baik dalam hal jumlah santri maupun luas lahan membuka kemungkinan keterlibatan pihak-pihak lain yang berkompeten. Dalam fenomena sub tema keterlibatan aktor dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren, temuan juga menunjukkan adanya pelimpahan wewenang kepada majelis pengasuh dan bantuan tenaga ahli yang berkompeten dalam detail perencanaan lebih lanjut. Pada proses ini, *kiai* hanya bertindak sebagai *assessment* dan keputusan akhir (*final decision*). Hal ini dapat ditelusuri pada temuan penelitian di pondok pesantren Nurul Islam dalam pernyataan berikut;

P40: "Saya itu hanya terbatas pada putusan akhir saja bu. Karena…. anak-anak saya kan sudah dewasa semua, jadi…. saya serahkan kepada mereka. Kalau dulu ya… waktu pesantren masih belum sebesar ini yaaa…. memang semuanya masih saya, tapi sekarang sudah tidak lagi. Seperti di SANI ini…. Saya hanya melihat dan menyetujui saja selama ini baik bagi santri dan pesantren ini". (S1)

P41: "Semuanya itu ya… dari yayasan. Jadi,… kita rapat di tingkat yayasan terkait dengan kebutuhan sarana itu, di…awal tahun biasanya. …. Tapi secara keputusan. Eghh,… keputusan yang diambil adalah *collective collegial*, jadi di tingkat yayasan. Jadi disitu ada pengurus yayasan dan

Dua pernyataan di atas, menunjukkan adanya fenomena *delegating* dalam proses perencanaan tata ruang di pondok pesantren Nurul Islam. Pada titik ini terjadi pelimpahan wewnang dari *kiai* kepada majelis pengasuh dan bidang sarpras dalam perencanaan tata ruang pesantren. Hal ini didukung oleh data temuan penelitian berikut;

P42: "Setelah anak-anak saya sudah sama-sama dewasa untuk mengurus pesantren ini mulailah mengajak dan minta bantuan kepada orang yang bisa mendesain, bisa merencanakan". (S1)

Berdasarkan dukungan beberapa pernyataan informan di atas (P40, P41 P42), diperolah asumsi rumusan yang dapat diangkat sebagai temuan teoretik terkait dengan sub tema keterlibatan aktor dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang menjadi dasar pernyataan-pernyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa, proses perencanaan tata ruang Sekolah Alam Nurul Islam dilakukan dengan cara curah pendapat yang melibatkan berbagai pihak dalam musyawarah pengurus yayasan, majelis pengasuh, bidang sarpras, dan tenaga ahli. Hal ini sejalan dengan Roper dan Payant yang mengatakan bahwa, "Cara terbaik untuk mendapatkan "kesepakatan" untuk sebuah rencana di tingkat mana pun adalah dengan melibatkan semua dalam sebuah tim desain yang terdiri dari personel yang berkompeten dalam setiap proses dan persiapannya". Dengan demikian, upaya musyawarah pengurus yayasan dan majelis pengasuh, bidang sarpras, serta mengajak dan minta bantuan kepada orang yang bisa mendesain, bisa merencanakan sebagaimana penuturan informan di atas, disebut dengan *brainstorming planning*.

Sebaliknya dalam aspek aktor yang terlibat perencanaan tata ruang yang mengemuka di pondok pesantren Nurul Qarnain menunjukkan fenomena yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam data temuan penelitian berikut;

P43: "kalau yang menentukan letak-letaknya, atau bentuk-bentuknya itu *abah* semua itu. Disitu *abah* sangat perhatian mengenai itu. Tapi kalau mengenai bagaimana tentang bangunaanya,… itu dari kiai semuanya. Kita hanya menjalankan saja". (S2)

P44: "Dalam mendirikan pesantren ini saya tidak pernah minta bantuan kepada orang lain. Yaa….dalam merencanakan ini juga sayaaaa….terus waktu membangun itu saya arsiteki sendiri semua iniiii. Saya ini mulai dari nol". (S2)

Dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa menurut keterlibatan aktor, proses perencanaan tata ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain dilakukan secara otokratik menurut wewenang *kiai*. Hal ini berarti seluruh kebijakan pesantren terkait dengan ruang dilakukan menurut otoritas *kiai*. Menurut Kathy O. Roper dan Richard P. Payant perencanaan seperti ini dikenal dengan *top down planning.* Dalam konteks pondok pesantren Nurul Qarnain hal ini sangat relevan untuk dilakukan, mengingat untuk memastikan kesinambungan program kebersihan yang dicanangkan sejak awal berdirinya pesantren.

Dalam *The Facility Management Handbook Fourth Edition,* Roper dan Payant mengatakan bahwa dalam sebuah perencanaan fasilitas terkadang dilakukan oleh satu aktor atau kelompok kecil dalam lembaga atau organisasi. Ini memaksimalkan dan menjamin kemungkinan bahwa rencana yang dihasilkan akan diikuti dan memastikan kesinambungan yang terbaik. Pada sisi negatifnya, perencanaan dengan tipe ini lebih sedikit alternatif untuk rencana karena akan sangat tergantung pada masukan dari kelompok kecil perusahaan, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kebutuhan lembaga atau organisasi. Namun perencanaan dengan keterlibatan oleh satu aktor ini, memiliki kelebihan bisa lebih cepat dalam membuat keputusan dan lebih efektif untuk rencana awal untuk sebuah institusi yang baru tumbuh.

Dengan dukungan beberapa pernyataan (P42 sampai dengan P46) di atas, memberikan dasar bagi asumsi-asumsi untuk dirumuskan sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema keterlibatan aktor dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang mendasari pernyataan-pernyataan itu bisa diinterpretasikan bahwa, dalam rangka

proses perencanaan tata ruang pondok pesantren terdapat keterlibatan elemen-elemen pesantren serta bantuan tenaga ahli dari luar. Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema keterlibatan aktor dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk satu proposisi mayor dan dua proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor: Dalam sub tema keterlibatan aktor dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren terdapat adanya keterlibatan *kiai*, majelis pengasuh dan tenaga ahli.

Proposisi Minor: Keterlibatan majelis pengasuh, bidang sarpras, dan tenaga ahli, dan dalam sub tema proses perencanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan dengan *brainstorming planning*.

Proposisi Minor : Keterlibatan *kiai* dalam sub tema proses perencanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan dengan *top down planning*.

C. Substansi Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

Secara substansi, perencanaan tata ruang pondok pesantren dalam pembahasan ini akan diacu dengan konsep Wustermann dan Booty dalam kerangka sebagai berikut;

1. Tata Letak Ruang Pondok Pesantren

Tata letak (*lay out*) merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan aktifitas dan fungsi ruang. Terkait dengan sub tema tata letak ruang pondok pesantren Sekolah Alam Nurul Islam diperoleh temuan penelitian sebagai berikut;

P45: "Kalau secara detail, ya belum. Ini masih direncanakan terus. Karena dulu pesantren kita ini tumbuh sedikit demi sedikit. Tapi sekarang,… dengan tanah yang sudah seluas ini ya,… harus sudah mulai kita pikirkan". (S1)

P46: "Untuk yang itu (SANI),…. dari awal memang kita sudah konsep sekolah alam. Karena itu sekolah alam, maka kita desain,…lembaga ini tidak hanya *indoor* saja, tetapi pendidikannya juga bisa *outdoor*". (S1)

Membahas tata letak ruang pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari kaidah-kaidah teoritis tata ruang yang relevan. Penelitian Laksmana dan Wijayaningtyas mengemukakan pentingnya integrasi manajemen fasilitas dengan sumber daya manusia (SDM) dalam proses mendayagunakan kenyamanan dan tata letak ruang. Sebagaimana konsep pembelajaran Sekolah Alam Nurul Islam yang berorientasi kepada pembelajaran yang berbasis kepada lingkungan alam, maka tata letak ruang sarana dan prasarana diusahakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Melihat zoning Sekolah Alam Nurul Islam, dapat digambarkan bahwa pola tata letak ruang *cluster* (gugus) sebagaimana konsep organisasi ruang yang ditawarkan oleh Francis D. K. Ching. Zona dibagi menjadi tiga blok untuk PAUD, TK, dan MI yang terpisah. Masing-masing zona diikat oleh *outdoor space* sebagai pusat orientasi masing-masing zone.

Menurut Ching, perencanaan dengan pola *cluster* ini memberikan kemungkinan eksplorasi dan fleksibilitas secara maksimal dalam mendukung konteks pembelajaran SANI yang menitik beratkan kepada lingkungan alam sebagai basis pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena semua fasilitas sarana dan prasarana SANI secara visual akan *connected* dan *communicated* dengan *outdoor space*. Pola tata letak *cluster* dengan *outdoor space* sebagai pusat orientasi ini juga ditemukan pada unsur-unsur fisik penataan sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Islam yang lain. Hal ini sejalan dan mendukung pendapat Akkach yang mengatakan bahwa, “tindak orientasi mengungkapkan bagaimana sensibilitas spasial masyarakat dipengaruhi oleh yang suci” (*sacral*). Orientasi menurut Akkach bisa memberikan makna penyatuan kembali (*tauhid*) dari yang terfragmentasi. Lebih

jauh Akkach mengatakan bahwa dalam pramodern Islam orientasi mengambil signifikansi kosmik. Mengorientasikan bentuk yang dibangun ke arah pusat sakral berarti memposisikan diri dan ruang seseorang pada kisi-kisi *illahiyah*. Dengan demikian praktik ini dapat mengarahkan pikiran seseorang ke arah arketipe surgawi yang terletak tepat di atasnya.

Dua pernyataan di atas (P45, P46) menunjukkan bahwa substansi aspek tata letak merupakan hal penting dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren Nurul Islam. Menyadari hal ini majelis pengasuh Yayasan Pesantren Nurul Islam memutuskan untuk minta bantuan tenaga ahli dalam detail perencanaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tata letak ruang merupakan salah satu aspek yang penting dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren. Asumsi tersebut didukung oleh satu pernyataan informan berikut;

> P47: "…. Pola tata letak *cluster* dengan *outdoor space* sebagai pengikat dan pusat orientasi dari beberapa ruang di atas adalah pilihan yang paling memungkinkan untuk tujuan itu. Ini karena lebih dapat untuk memenuhi fleksibilitasnya sesuai dengan keinginan pengasuh karenan ini nanti kelas-kelasnya akan direncanakan dengan konsep terbuka". (S1)

Seluruh pernyataan di atas (P45, P46, P47) dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren harus menyentuh substansi aspek tata letak ruang sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Wustermann dan Booty. Dalam rangka itu, pihak pesantren Nurul Islam melakukan serangkaian aktifitas dan proses sebagaimana yang disampikan Earthman, yaitu sejak *initial concept* yang dilakukan sendiri oleh majelis pengasuh hingga *detail plan* dengan minta bantuan tenaga ahli. Masjid, dan

Asrama (pondok) putra di *Dalem Belakang* PP. NURIS juga tertata secara *cluster* dengan *outdoor space* sebagai pusat orientasi. Pengulangan bentuk pola ini mencerminkan adanya konsistensi terhadap keteraturan dan ketertiban yang senada dengan pemahaman al Gazali yang mengatakan bahwa, "ruang (*space*) sebagai kosmos dalam kompleksitas, keindahan, dan keteraturan.

Berdasarkan temuan di lapangan, apa yang didapatkan di Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) dapat dijelaskan dalam gambar dibawah;

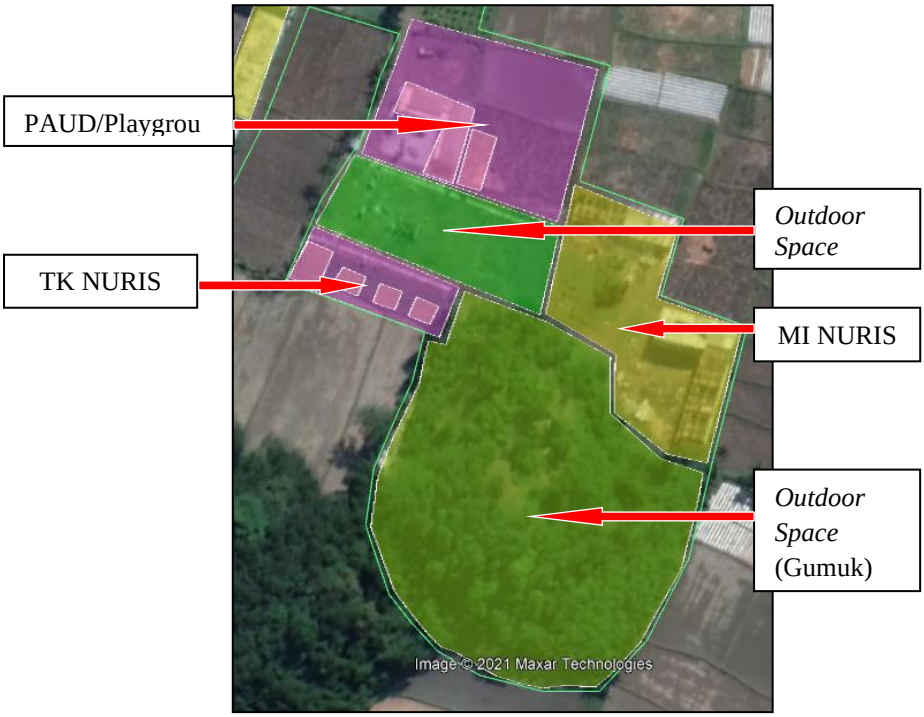

Gambar 5.3
Zoning Sekolah Alam Nurul Islam (SANI)

Lebih lanjut pola-pola tata letak ruang di PP. NURIS ini dapat dilihat sebagai fenomena *apriori intuitif* Kant dan senada dengan *spatial sensibility* al Gazali yang dapat dipahami melalui pengertian keteraturan dan struktur spasial yang memberikan fokus kepada keseimbangan kosmologis. Menurut Akkach, tindak orientasi mengungkapkan bagaimana sensibilitas spasial masyarakat dipengaruhi oleh yang suci. Dalam pramodern Islam, orientasi mengambil signifikansi kosmik. Mengorientasikan bentuk yang dibangun ke arah pusat sakral berarti memposisikan diri dan ruang seseorang pada kisi-kisi yang Illahi.

Orientasi dalam pengertian ini merupakan tindakan integrasi yang membentuk sebuah cara kembali dari yang terfragmentasi menjadi yang bersatu, dari kompleks ke sederhana, dari yang tidak disengaja hingga yang esensial, dan dari yang banyak hingga yang satu. Akkach mengatakan bahwa pada tataran manajerial, tradisi Islam tidak meninggalkan referensi tekstual untuk ritual yang konsisten dalam menata bangunan, permukiman, dan lanskap yang mirip dengan yang ditemukan di tradisi lain. Namun tradisi Islam tampaknya telah menganut pengertian yang sama tentang tata tertib dan kepekaan spasial, menyesuaikan praktik-praktik kuno ke dalam kerangka religius. Manifestasi progressional berikutnya akan menjelaskan keberadaan kompleks dari yang sederhana dan yang bermacam-macam dari yang satu.

Pemahaman tentang ruang (*space*) dan manifestasi spasial sebagai proyeksi tiga dimensi dari prinsip suatu titik dapat dipahami dan dilihat sebagai konsep dasar yang membentuk sensibilitas spasial modern, menghasilkan rasa keteraturan yang konsisten. Sementara itu, substansi sub tema tata letak dalam aspek perencanaan tata ruang di pondok

pesantren Nurul Qarnain dapat dilihat dalam data temuan penelitian berikut;

P48: "Yaitu,…. yang pertama adalah kebersihannya. Itu yang pertama. Terus jangan terlalu berdekatan antara bangunan yang satu dan lainnya. Itu…. Menjadi tidak sehat nanti itu. Ya terus bentuknya kan juga harus diperhatikan. Mangkanya dari depan sampai ke belakang sini itu semuanya kan mirip-mirip itu. Baik dari segi bentuk-bentuknya maupun warnanya. Terus… udaranya, ventilasi itu, masuknya cahaya itu juga harus diperhatikan agar ruang ruang itu menjadi sehat"/ (S2)

P49: "Konsep,… itu, letak, tanah. Yang kedua jenis tanah. Oleh sebab itu karena apa. Sebab orang itu terbuat dari tanah. Harus cocok dengan tanah tersebut orang itu. Umpama membat suatu bangunan. Mangkanya banyak bangunan meskipun bagus kadang-kadang *ndak* dihuni, *ndak* krasan, orangnya sakit-sakiten, rejekinya kadang-kadang *ndak* ngucur gitu. Itu kadang-kadang dari segi ini…." (S2)

P50: "Oh…. Tidak ada. Tidak ada seperti itu. Hanya kalau kerapian iya memang kan. Rapi, terttib rapi gitu lah. Itu yang saya kembangkan. Orang…. semua. Rukun…. apa. Sholat ada tertibnya. Wudlu' ada tertibnya. Jadi harus rapi gitu lho harusnya. Begini yang rapi, ini yang rapi. Ya contohnya lah…. Kan nggak masalah sebenarnya… seperti jemuran ditaruh di…. depan. Jadi saya nggak mau, itu nggak rapi. Jadi saya usahakan bagaimana ditaruh paling atas ditingkat". (S2)

Dua pernyataan di atas menggarisbawahi tentang asumsi adanya substansi dalam proses perencanaan tata ruang pondok pesantren Nurul Qarnain. Meskipun mereka memiliki kekurangan dalam hal kecakapan teknis sebagaimana pendapat Majid, namun dari pernyataan-pernyataan di atas sisi menunjukkan adanya substansi perencanaan terkait dengan tata letak bentuk, dan utilitas ruang. Hal ini dapat dilihat adanya pola radial mengikuti bentuk lahan yang ada. Pada titik ini bahwa konsep tata letak tentang pesantren bersih sudah ada sejak awal berdirinya pesantren. Meskipun tidak ada konsep secara tertulis (gambar rencana), akan tetapi konsep-konsep tentang pesantren bersih ini diimplementasikan secara intuitif sebagaimana tradisi yang

sudah dijalankan pesantren selama ini. Untuk membahas lebih lanjut tentang perencanaan tata letak sarana dan prasarana di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ) dapat dilihat dalam konfigurasi gambar dibawah;

Gambar 5.4
Pola Tata Letak PP. Nurul Islam

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa tata letak PP. NQ merujuk pada pola organisasi radial sebagaimana yang ditawarkan Ching. Menurut Francis D. K Ching, pola organisasi ruang radial merupakan gabungan dari pola organisasi ruang terpusat dan pola organisasi ruang linier. Senada dengan pendapat Ching, gambar di atas juga menunjukkan sumbu lengan linier yang membentuk beberapa fitur *cluster* yang saling *connected* sepanjang sumbu axisnya.

Seperti halnya organisasi terpusat, titik sentral pada organisasi ruang radial umumnya berbentuk teratur.

a. Kenyamanan Ruang.

Menurut Katherine Kolcaba (*https://en.wikipedia.org/wiki /Kolcaba's Theory of Comfort*.), "*comfort as a relief, ease and transcendence and comfort can occur in the following contexts: Physical, psychospiritual, environment, and sociocultural*". Konsep utama teori Kolcaba adalah kenyamanan. Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar seseorang yang bersifat holistik, meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural. Menurut Kolcaba kenyamanan fisik sangat berhubungan dengan mekanisme sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu. Kenyamanan psikospiritual dikaitkan dengan kesadaran internal, keharmonisan hati, dan ketenangan jiwa, yang dapat difasilitasi dengan memfasilitasi kebutuhan interaksi dan sosialisasi. Kenyamanan lingkungan fisik akan banyak berhubungan dengan menjaga 'kerapian' dan 'kebersihan' lingkungan, temperatur, warna, pencahayaan, kebisingan, dan lain-lain. Sedangkan kenyamanan sosiokultural akan lebih banyak berhubungan dengan hubungan interpersonal, kegiatan religius, tradisi keluarga dan masyarakat.

Kolcaba juga menjelaskan tiga tingkatan kenyamanan, yaitu:

1) *Relief*, yaitu level kenyamanan paling dasar, dimana tubuh dalam kondisi bebas dari rasa sakit apapun.
2) *Ease*, adalah tingkatan kenyamanan yang lebih tinggi, dimana tidak hanya tubuh yang merasakan kenyamanan, tetapi juga kenyamanan secara pikiran atau psikologis.

3) *Transcendence*, adalah kenyamanan tertinggi, dimana kenyamanan dirasakan sampai pada tingkat spiritual atau rohani.

Aspek kenyamanan lingkungan yang mencakup kebersihan, kesehatan dan keamanan terkait dengan sarana dan prasarana pondok pesantren telah mendapat perhatian pemerintah dengan diterbitkannya UU Pesantren. Dalam UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019, pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kondisi fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren. Dalam UU Pesantren tersebut disebutkna bahwa, “dalam hal penyelenggaraan pesantren, masjid atau mushallla sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf d harus memperhatikan aspek daya tampung, kebersihan, dan kenyamanan”.

Dalam penjelasan ayat tersebut dikatakan, “Yang dimaksud dengan "masjid atau musala" adalah ruang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pembelajaran Santri dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat di sekitar Pesantren. Masjid atau musala dapat berupa ruang yang ada di lingkungan Pesantren sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan proses belajar mengajar Santri sebagaimana tradisi dan kondisi Pesantren tersebut dan tidak selalu berupa gedung atau bangunan khusus” (Penjelasan Pasal 12 ayat 1 UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019). Selanjutnya dalam PMA Nomor 31 Tahun 2020 menyebutkan bahwa, *daya tampung*, *kenyamanan*, *kebersihan*, k*esehatan*, dan *keamanan*” merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan. Sinta dalam Jurnal *Islamic Educational Management* menyarankan agar pihak sekolah lebih fokus lagi dalam penempatan fasilitas bagi siswa, agar pengguna fasilitas tersebut merasakan nyaman. Dalam

keterangan yang lain disebutkan tentang spesifikasi standar bangunan bagi penerima bantuan ruang belajar pondok pesantren. Terkait hal ini Kementerian Agama menyatakan bahwa ruang belajar pada pondok pesantren harus memenuhi standar kelayakan sebagai tempat proses kegiatan belajar-mengajar santri selama proses pendidikan (https://pontren.com/2019/02/25). Adapun standar ruang belajar pada pondok pesantren yang meliputi:

1) Memiliki fungsi sebagai tempat proses kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren.
2) Memiliki ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang akan menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan Pondok Pesantren.
3) Memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
4) Memiliki pintu yang memadai agar santri/ustadz dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

Beberapa penjelasan di atas adalah beberapa aspek yang diamanatkan oleh Undang-Undang tentang persyaratan ruang standar (kebersihan, kenyamanan, keamanan, daya tampung) yang harus dipenuhi oleh sarana dan prasarana fisik unsur-unsur pondok pesantren. Apa yang disampaikan oleh Kolcaba maupun UU Pesantren di atas secara bersama menempatkan kondisi lingkungan fisik baik kebersihan maupun estetika sebagai salah satu faktor penting dalam memenuhi kenyamanan.

Bahasan berikutnya akan menelusur faktor perencanaan kenyamanan ruang Kolcaba dalam perspektif pondok pesantren. Pada bahasan ini pengasuh PP. NURIS, ning Kholidia mengatakan, “Pada awalnya SANI adalah untuk

kepentingan guru-guru, akan tetapi sekarang oleh *aba* dan *umi,* ini dipakai juga untuk pembelajaran *Aswaja*. Kalau bentuk-bentuknya iniii saya mencontoh seperti gedung tahfidz yang di depan karena itu bagus dan anak-anak kelihatan *kerasan* dan senang". Berdasarkan temuan lapangan, didapatkan bahwa *outdoor space* taman SANI dikembangkan lebih lanjut menjadi taman tematik buah-buahan nusantara. Disamping itu, faktor utilitas ruang yang mencakup penghawaan, pencahayaan, sanitasi untuk ruang *indoor*, dan kondisi visual estetis pada ruang *outdoor* pada konsep pembelajaran berbasis lingkungan ini sangat mendukung sebagai ruang pembelajaran *Aswaja* yang sejalan dengan parameter Kolcaba terkait dengan kenyamanan ruhani (*transcendent).*

P51: "kebersihan itu ujung-ujungnya kan ke kesehatan. Ya. jadi bagaimana menata ruang yang ada unsur kesehatan dan kebersihan" dari beberapa tanah. Nah itu *dabuh* guru (kiai As'ad). Kalau kitabnya nggak ada. Ya tapi ternpat cocok itulah. Iya cocok. Jalannya airnya kemana. Terus rendah kemana itu. Ini kalau masalah menata tanah. Ya ternyata betul itu. Kalau tidak sesuai ya nggak jadi. (S2)

Menurut kiai Yazid, selain faktor kebersihan kenyamanan spasial juga terkait dengan kondisi dan letak tanah. Hal ini bisa dimengerti mengingat manusia sebagai mikrokosmos juga diciptakan atau menjadi bagian dari tanah (makrokosmos). Berdasarkan pengalaman empiris *kiai* Yazid selama mengelola sarana dan prasarana PP. NQ ternyata menemukan fakta bahwa kesesuaian lokasi tanah dengan penghuni akan memberi dampak terhadap tingkat kenyamanan (*kerasan*) secara psikospiritual sebagaimanan pendapat Kolcaba. Mengingat sasaran kebersihan adalah lingkungan pondok pesantren, pada akhirnya hal ini akan erat hubungannya secara sensasional dengan kenyamanan fisik dan

kenyamanan psikospiritual sebagai salah satu kategori kenyamanan versi Kolcaba.

Pada titik ini apa yang disampaikan Kolcaba tentang kenyamanan akan menemukan *melting point* dengan pemahaman *spatial sensibility*nya al Gazali ataupun konsep *risalat al ahadiyah*nya ibn Arabi. Dilihat dengan parameter Kolcaba, kenyamanan merupakan kebutuhan dasar seseorang yang bersifat holistik meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural, maka pelaksanaan kenyamanan di PP. NURIS dan di PP. NQ dapat ditelusuri dalam pernyatan kiai Muhyidin dengan mengatakan,

P52: "Seperti yang di SANI ini, dan bangunan-bangunan yang baru belakangan ini, hampir semuanya sudah didesain dan direncanakan dengan lebih baik". Termasuk juga yang ini, taman ini kan kelihatan lebih nyaman dan anak-anak senang disini dengan adanya mainan dan kursi-kursi yang buah-buahan ini". (S1)

Pernyataan kiai Muhyidin di atas menununjukkan bahwa untuk pelaksanaan kenyamanan di Sekolah Alam Nurul Islam diimplementasikan dengan cara menata *outdoor space* menjadi taman SANI yang bertema buah-buahan nusantara. Mempertegas hal ini, selanjutnya kiai Muhyidin mengatakan bahwa,

P53: "….belajar itu…. Tidak merasa dikekang, kalau melihat kelapangan luaaas, kemudian suasana dingin, apa… cuacanya dingin, kemudian angin lancar, tentu anak sekolah kan …. lebih… hatinya itu lebih lapang. Jadi tidak ada beban, malah senang dan gembira". (S1)

Apa yang dikatakan oleh kiai Muhyidin di atas didukung oleh oleh gus Rahmat dengan menyatakan,

P54: “Ya…. ingin menjadikan pesantren ituuu lebih ke alam. Anak-anak belajarnya lebih ke alam. Sehingga mereka terasa, kan disini punya,… sudah lima tahun jalan ini kan mewajibkan semua siswanya itu di asrama,… di pondok. Jadi siswanya menjadi santri, santrinya menjadi siswa, wajib… satu kesatuan. Sehingga kita ingin memberikan tempat yang enak buat anak-anak”. (S1)

Gus Rahmat menegaskan bahwa konsep yang diimplementasikan di Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) adalah dalam rangka menjadikan PP. NURIS menjadi pesantren berbasis alam (lingkungan). Hal ini dilakukan untuk mendukung program santri-siswa dan siswa-santri yang dicanangkan oleh pesantren. Keberadaan lingkungan pesantren dengan penataan *landscape* yang lebih hijau sebagaimana diimplementasikan dalam pelaksanaan tata letak SANI diharapkan menjadi pemicu menarik santri-siswa untuk semakin merasa senang, nyaman, dan *kerasan* untuk belajar. Fenomena *environment based education* yang sedang dikembangkan di SANI di atas sangat relevan dengan formula Kolcaba yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu parameter kenyamanan *holistic.* Hal ini juga juga sejalan dengan saran yang direkomendasikan oleh Sinta.

Demikian juga yang terjadi di PP. NQ. Tema sentral yang diimplementasikan dalam pelaksanaan tata letak juga mengarah kepada rona lingkungan tetapi dalam perspektif kebersihan dan kerapian dalam meraih lingkungan pesantren yang sehat dan indah. Kiai Yazid mengatakan,

P55: “yaitu,…. yang pertama adalah kebersihannya. Itu yang pertama. Terus jangan terlalu berdekatan antara bangunan yang satu dan lainnya. Ituuu…. Menjadi tidak sehat nanti itu”. Selanjutnya beliau menegaskan, “….ya… jadi sudah sejak pesantren ini mulai berdiri. Ya kebersihan ini sudah menjadi budaya”. (S2)

Hal ini sejalan dengan teks al Quran yang menyatakan bahwa, “Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menjaga kebersihan” (QS 1:222). Untuk mencapai apa yang dicanangkan di atas, *kiai* Yazid mengatakan bahwa predikat sebagai pesantren sehat yang telah dicapai PP. NQ saat ini dilakukan dengan metode *dawuh* dan *uswah*. Metode *dawuh* dilakukan pengasuh dengan cara memberikan pengajaran *thaharah* kepada para santri atau siswa sebelum pembelajaran-pembelajaran yang lain dimulai. Sedangkan metode *uswah* dilakukan oleh kiai dengan turun sendiri menjaga kebersihan pesantren sebagaimana pernyataan kiai Yazid,

P56: “….karena kitab seperti yang saya katakan tadi seperti bab *thaharah*, iya pertama itu. Sebelum pelajaran-pelajaran yang lain, bab *thaharah*. Iya…. terus kuncinya, kiainya harus turun sendiri. Itu kuncinya. Kalau hanya *dawuh,* nggak bisa. Jadi saya turun sendiri”. …. “Iya…. harus ada *uswah* itu. ….Lha kiai kalau sudah turun sendiri ya…. ikut yang lainnya. Kalau tidak turun sendiri, ya sulit itu. Sulit. Jadi sampai sekarang saya ya tetep jadi tukang bersih bersih. Ya yang penting itu prakteknya”. (S2)

Apa yang tersaji dalam bahasan di atas, memberikan deskripsi asumtif bahwa kebersihan dan kerapihan lingkungan pesantren akan bermuara kepada kesehatan dan keindahan sebagaimana kata-kata mutiara yang mengatakan bahwa bersih itu indah, bersih itu sehat, kebersihan setengan dari iman. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan formula kenyamanan fisik, dan kenyaman lingkungan yang ditawarkan oleh Kolcaba. Pada sisi yang lain, terciptanya budaya bersih di PP. NQ akan mengarah relevansinya kepada kenyamanan sosiokultural. Selain itu, pelaksanaan kenyamanan fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren juga dibentuk oleh beberapa faktor berikut; sirkulasi dan akses, entrance, dan

utilitas ruang. Ketiga faktor ini secara umum telah diikuti dalam pelaksanaan tata ruang SANI dan pondok pesantren Nurul Qarnain dengan menerapkan standar-standar dari beberapa Undang-Undang dan PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang kenyamanan unsur fisik pesantren.

b. Pendayagunaan Ruang

Pendayagunaan ruang menekankan kepada sejauh mana ruang dapat dimanfaatkan secara optimal. NAO (*National Audit Office*) menyatakan bahwa ruang sebagaimana waktu akan berdampak kepada pembiayaan. Lebih lanjut NAO mengatakan bahwa, "w*ithout efficient space management, the resources tied up in your institution's estate are not used to best effect. Reducing estates costs by using space more efficiently can release funds for other more important activities".*[3] Menurut NAO, efisiensi adalah esensi dalam pengelolaan ruang. Tanpa hal ini sumber daya ruang yang ada tidak akan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Mengurangi biaya pengadaan ruang dengan cara meningkatkan penggunaan ruang secara lebih efisien dapat menghemat dana untuk kegiatan lain yang lebih penting. Terdapat beberapa indikator yang sangat menentukan di dalam bahasan tentang pendayagunaan ruang. Masing-masing indikator tersebut saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang memiliki ikatan *kausalitas* sebagai berikut;

1) Fungsi Ruang

Encyclopedia of 20th Century Architecture mengatakan bahwa, "sebuah ruang harus dapat memenuhi fungsi filosofis, politik, social, ekonomi, dan simbolis". Sementara itu, De Bruijn membedakan empat fungsi ruang yang berbeda sebagai

[3] Space Management Group….

berikut; a) Fungsi perlindungan, b) Fungsi domain atau territorial, c) Fungsi sosial, dan d) Fungsi budaya. Sedangkan Hillier dan Leaman juga membedakan empat fungsi utama sebuah ruang sebagai berikut;

a) Kegiatan organisasi spasial, sebuah bangunan perlu memberikan dukungan yang optimal untuk kegiatan yang diinginkan dengan menata ruang yang tersedia secara tepat.
b) Pengaturan iklim, sebuah bangunan harus memberikan iklim interior yang optimal bagi pengguna, aktivitas dan propertinya.
c) Fungsi simbolik, sebuah bangunan dapat dilihat sebagai perwujudan material dari ide dan harapan spesifik tidak hanya dari perancangnya tetapi juga dari klien dan penggunanya.
d) Fungsi ekonomi, sebuah bangunan membutuhkan investasi. Ini memberi nilai tambah pada sebuah bangunan, baik properti maupun objek investasi, memiliki nilai ekonomi dan karenanya memiliki fungsi ekonomi.

Sebagai sebuah konteks pembelajaran, pada awalnya fungsi ruang Sekoah Alam Nurul Islam direncanakan sesuai dengan kognisi siswa/ santri pada jenjang PAUD, TK, dan MI. Namun dalam perkembangannya, SANI juga difungsikan oleh kiai Muhyidin untuk pembelajaran *Aswaja* bagi setiap santri/siswa.

Gambar 5.5
Pembelajaran Aswaja Ma'had Aly di Gazebo Taman SANI

Dalam gambar di atas terlihat adanya upaya pengasuh dalam mendayagunakan ruang (gazebo) yang berada di taman SANI. Dalam perencanaan, sebenarnya gazebo tidak direncanakan sebagai tempat untuk pembelajaran santri/ siswa. Akan tetapi dalam perkembangannya, kiai Muhyidin *dawuh* kepada pengasuh bahwa untuk pembelajaran Aswaja seluruh santri PP. NURIS akan ditempatkan di SANI. Mengenai lokasinya bisa menyesuikan, bisa di gazebo ataupun di atas gumuk atau di tempat lain. Ditilik dari perspektif fungsionalitas, pembelajaran Aswaja di gazebo taman SANI di atas telah memenuhi kriteria De Bruijn maupun Hillier dan Leaman. Disamping itu pembelajaran yang dilakukan dengan lebih intim kepada alam akan menggugah *spatial sensibility* dan menuntun kepada konsep untuk menyatu dengan alam (*macrocosmos*). Fenomena pendayagunaan pada indikator

fungsi ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ) memberikan deskripsi yang berbeda. Fenomena yang mengemuka dalam hal ini adalah tentang efisiensi ruang dengan menekankan pada *multifungsionalitas* sarana dan prasarana.

2) Kapasitas Ruang

Perencanaan terkait aspek pendayagunaan ruang tidak lepas dari bahasan tentang kapasitas ruang. Masalah kapasitas ruang merupakan kendala yang umum dihadapi di pondok pesantren, terutama untuk sarana asrama (pondok) dan ruang belajar (kelas). Karena sebagian besar sumber pendanaan pesantren mengalir ke sektor ini. *Over capacity* yang berlebihan pada sebuah ruang akan menimbulkan problem sosial sebagaimana pernyataan kiai Muhyiddin,

> P57: "Bahwa,… ketika santri sudah makin banyak, disitu akan memunculkan problematika sosial. Terutama, ketika kumpul, lokasi dan tempat yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Jadi misalnya satu kamar berisi empat puluh anak, lebih kadang-kadang. Ukuran tujuh kali delapan, ukuran tujuh kali sembilan itu berisi lima puluh anak misalnya. Itu,… sudah sangat terasa. Keperluan untuk menata ruang itu lebih terencana lagi. Karena disitu akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial diantara sesama anak-anak. Menimbulkan pertengkaran, ketidak amanan, ketidaknyamanan". (S1)

Meskipun sampai dengan penelitian ini dilakukan masih belum ada perencanaan tentang kapasitas ruang sesuai dengan jumlah santri, akan tetapi fakta empiris ini memberi kesadaran baru dewan pengasuh PP. NURIS untuk mulai memikirkan keperluan untuk menata ruang (*space planning*) secara lebih terencana sebagaimana pernyataan kiai Muhyiddin di atas. Terkait dengan kendala sarana dan

prasarana pesantren ini, dalam nada yang lain kiai Yazid mengatakan,

> P58: "Ya,… itu jadi saya tidak pernah berhenti bu. Jadi harus berusaha terus. Sejak mulai sembilan empat, tidak pernah saya itu berhenti membangun…. iya menambah. Ada saja itu, ya kadang-kadang ya…, tahu-tahu orang nawarkan tanahnyaaaa gitu, dan nggak pernah saya memaksakan. Jadiii semuanya saya memang pasrah sama Allah ini bu. Ya, jadi betul-betul… santri saya juga nggak pernah cari, sejak mulai pertama itu. Itu… itu ada kaitannya dengan masalah tawakkal". (S2)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat adanya *ikhtiar* membangun dalam pemenuhan sebagai *problem solving planning* kebutuhan ruang yang mendesak. Hal ini dilakukan oleh kiai Yazid sejak tahun 1994 tanpa henti hingga saat ini. Menariknya, dalam ikhtiar spasial di PP. NQ ini dibungkus dengan sikap spiritual khas tradisi pesantren seperti mohon petunjuk, pasrah dan tawakkal.

3) Fleksibiltas Ruang

Sebagaimana kapasitas ruang, fleksibilitas juga sangat berperan dalam pendayagunaan ruang. Fleksibilitas ruang merupakan konsep yang memungkinkan ruang untuk terjadi perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas penggunanya. Geoff memberikan lima prinsip dalam fleksibiltas ruang meliputi; *adaptable, universal, movable, transformable, dan responsive*. Sebagaimana prinsip fleksibiltas Geoff, ruang belajar TK dan sarana prasarana outdoor space di taman SANI PP. NURIS adalah ruang yang *adaptable* yang dapat berubah untuk tiap-tiap penggunaan.

Selain itu juga memiliki prinsip *universal* yang dapat dikonfigurasikan dan di*setting* ulang sesuai dengan konten pembelajaran, prinsip ini ditandai dengan pengelolaan ruang belajar TK yang direncanakan secara terbuka (*open plan*)

sehingga dapat memenuhi parameter fleksibilitas Geoff dalam aspek *adaptable* dan *universal*, dan *responsive*.

Sedangkan dalam kasus PP. NQ, prinsip fleksibilitas *adaptable* dan *universal* didapati dalam perencanaan masjid dan pavingisasi halaman pesantren yang dapat diadaptasi untuk penggunaan berbeda. Sedangkan secara umum sarana dan prasarana di PP. NQ khususnya untuk ruang belajar (kelas) dan asrama (pondok) direncanakan secara modular mengikuti standar persyaratan Undang-Undang. Prinsip ini mengacu kepada pemenuhan fleksibilitas ruang dalam kerangka *transformabilitas* sehingga perubahan bentuk dan fungsi dapat terjadi secara signifikan karena terdiri dari modul-modul struktural maupun fungsional. Beberapa cara dapat diterapkan pada aktivitas tertentu yang diprogramkan ke dalam suatu ruang. Hal ini akan mengarah kepada optimalisasi tingkat hunian ruang. Pemanfaatan ruang dapat dilakukan dengan menggabungkan dua aktifitas sejenis pada suatu ruang. Pemanfaatan ini akan menghemat untuk pengeluaran yang lebih penting.

Bahasan pendayagunaan ruang Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) dan PP. Nurul Qarnain (PP. NQ) dapat ditelusuri sebagai berikut. Sebagaimana pendapat Cotts dkk. element mendasar dalam pendayagunaan ruang adalah efisiensi dengan pertimbangan; a) jumlah ruang yang tersedia, b) jenis ruang, c) konfigurasi ruang, dan d) pemanfaatan ruang. Pada bahasan ini, pendayagunaan ruang di SANI PP. NURIS menitik beratkan pada efisiensi dengan cara memanfaatkan (multifungsi) ruang yang ada. Pemanfaatan SANI sebagai tempat untuk pembelajaran Aswaja bagi seluruh santri atau siswa NURIS adalah *ejawantah* dari elemen dasar Cotts dalam mengukur pendayagunaan ruang. Kiai Muhyidin mengatakan,

P59: “jadi dengan keberadaan ruang yang tak memadai dan sempit., kami berupaya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar itu di ruang terbuka *outdoor* seperti ini, kadang-kadang di atas gumuk sana, atau di gazebo ini, pindah-pindah gituu supaya mengurangi kejenuhan”. (S1)

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa untuk pembiasaan sholat-sholat sunnah agar dilakukan secara bersama-sama di ruang terbuka didepan kamar (pondok) masing-masing. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh santri atau siswa seperti Haflatul Imtihan, peringatan hari-hari besar islam, serta upacara penerimaan siswa atau santri baru biasanya ditempatkan di masjid. Fenomena pendayagunaan ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ) dapat ditelusuri dalam pernyataan kiai Yazid,

P60: Ya,… itu jadi saya tidak pernah berhenti bu. Jadi harus berusaha terus. Sejak mulai sembilan empat, tidak pernah saya itu berhenti membangun…. Ya yang di pondok putri iniii. Itu tiga lantai semuanya sama seperti itu. Itu yang lantai satu dan lantai dua itu untuk asrama. Kemudian,… yang lantai tiga itu untuk kelas. Nah yang lantai paling atas sendiri, yang atapnya itu untuk jemuran. Semuanya ini ya seperti itu. (S2)

Dalam pernyataan kiai Yazid di atas dapat dikatakan bahwa azas pendayagunaan ruang di PP. NQ dilakukan dengan azas pemanfaatan ruang Cotts dengan cara menggabungkan tiga fungsi pada satu tempat; sebagai asrama (pondok), sebagai ruang belajar (kelas), dan sebagai ruang service (jemuran). Hal ini memiliki manfaat ganda. Pada satu sisi, dengan penggabungan ini secara signifikan akan menghemat pengadaan lahan. Pada sisi yang lain kedekatan spasial (*adjacence*) ini akan menghemat akses, sirkulasi dan pencapaian sehingga akan mendukung kenyamanan ruang gerak. Pemanfaatan ruang model Cotts di atas sejalan dengan konsep *strategy solution* Atkin dan Brooks yang menawarkan

berdasarkan pilihan; *generating options, evaluating options,* dan *selecting options.* Dengan demikian, *selecting options* kiai Yazid dengan menggabungkan tiga fungsi pada satu bangunan; ruang belajar, asrama, dan penempatan jemuran pada lantai atap menjadi relevan dalam mendukung program kerapian dan kebersihan yang menjadi tema sentral pesantren.

Model pendayagunaan yang dilakukan oleh PP. NURIS dan PP. NQ dalam mengelola sarana dan prasarana pondok pesantren di atas secara umum senada dengan apa yang diungkap oleh para peneliti terdahulu. Asiabaka, Lunenburg, Abdullah dkk, Indrawan, Fauzan, Suhelayanti dkk, Laksmana dan Wijayaningtyas secara aklamatif memfokuskan manajemen fasilitas sarana dan prasarana pada aspek pendayagunaan dan pemanfaatan ruang. Dengan dukungan beberapa pernyataan (P45 sampai dengan P60), berarti asumsi-asumsi yang dirumuskan di atas dapat diangkat sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema substansi perencanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang mendasari pernyataan-pernyataan itu bisa diinterpretasikan bahwa, dalam rangka proses perencanaan tata ruang pondok pesantren terdapat aspek substansial yng harus diperhatikan mencakup tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang.

Berdasarkan pembahasan di atas, pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimanakah tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang harus dijadikan perhatian utama oleh elemen-elemen pesantren dalam merencanakan tata ruang pondok pesantren. Oleh sebab itu, kesimpulan teoretik yang dapat ditarik dari pernyataan-penyataan di atas adalah bahwa dalam sub tema substansi perencanaan tata ruang pondok pesantren harus menentuh pada aspek tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang. Dengan demikian,

dalam kaitan dengan sub tema proses perencanaan diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk satu proposisi mayor dan tiga proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor : Dalam sub tema proses perencanaan tata ruang pondok pesantren terdapat substansi-substansi perencanaan yang harus diperhatikan.

Proposisi Minor : Substansi perencanaan tata ruang pondok pesantren harus mencakup aspek tata letak ruang, kenyamanan ruang, dan pendayagunaan ruang.

Proposisi Minor: Dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren, aspek tata letak ruang, kenyamanan ruang, dan pendayagunaan ruang pondok pesantren berbasis lingkungan alam.

Proposisi Minor: Dalam perencanaan tata ruang pondok pesantren, aspek tata letak ruang, kenyamanan ruang, dan pendayagunaan ruang

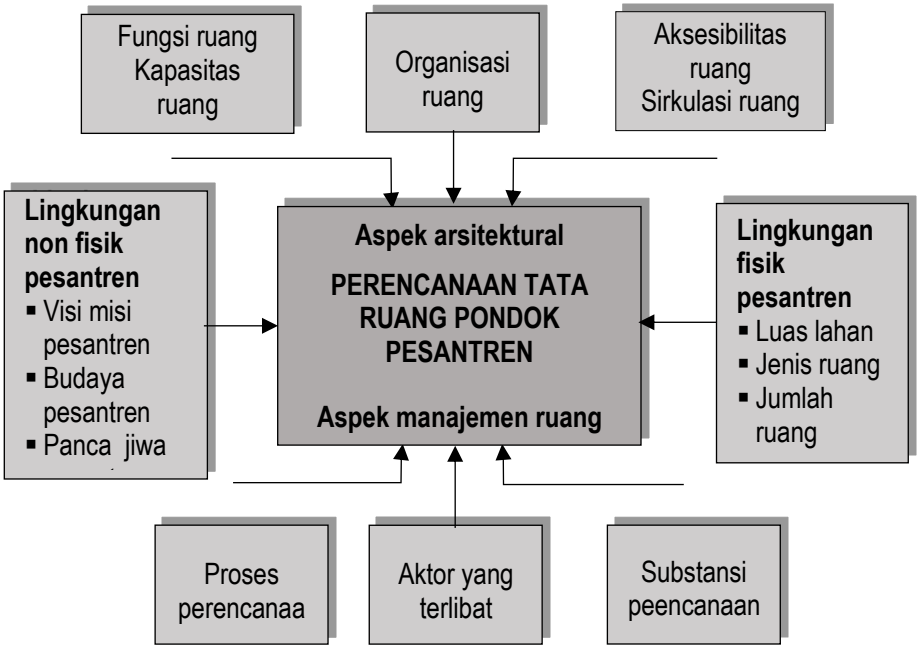

Gambar 5.7
Model Perencanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

BAB 6

Pelaksanaan **Tata Ruang** Pondok Pesantren

Pelaksanaan atau implementasi tata ruang merupakan tindak lanjut segera setelah proses perencanaan selesai dikerjakan. Dalam mengimplementasikan sebuah rencana dengan sukses, dibutuhkan banyak aktifitas yang saling terkait yang perlu dilakukan dalam urutan sesuai dengan proses. Setelah strategi perencanaan disetujui kebijakan harus dipersiapkan dan kemudian diterjemahkan ke dalam rencana operasional untuk realisasi melalui sebuah proses yang mampu menangani perubahan.

Membincang tentang implementasi tidak akan lepas membahas tentang strategi. Dalam ranah manajemen ruang Atkin & Brooks (2009:55) menjelaskan bahwa pengelolaan manajemen ruang harus mencakup strategi implementasi dengan mengatakan, "*implementation should be supported by a time-plan, with milestones, and a risk and opportunity register as it relates to the facility or facilities*". Menurut Atkin & Brooks, implementasi harus didukung oleh rencana waktu, tahapan pekerjaan, dan daftar risiko serta peluang yang berkaitan dengan fasilitas. Organisasi juga harus merencanakan dan menjalankan pengaturan untuk transisi penuaan; yaitu, perpindahan dari satu pengaturan pengiriman layanan ke lainnya, seperti yang akan terjadi saat beralih antara insourcing dan outsourcing, dan situasi sebaliknya. Misalnya, organisasi

harus merencanakan penyerahan informasi kepada penyedia layanan yang baru ditunjuk. Waktu yang cukup haruslah diperbolehkan untuk kegiatan ini karena ini biasanya akan mengatur nada dari hubungan antara organisasi dan penyedia layanan. Akurasi dan kelengkapan informasi yang akan diserahkan juga harus diverifikasi. Dalam masa transisi sebelum kontrak baru dimulai, penyedia layanan harus berdiskusi untuk pengaturan baru dan hal-hal penting lainnya. Dengan kata lain, segala perubahan rencana, tujuan dan prosedur baru harus dikomunikasikan. Rencana operasional harus mencakup orang dan system (tim teknis), komunikasi, perencanaan dan pengadaan sumber daya.

Bahasan pelaksanaan tata ruang pondok pesantren selanjutnya akan diuraikan dalam kerangka *strategy implementation* yang ditawarkan oleh Atkin dan Brooks sebagai berikut;

A. Tim Teknis Pelaksanaan

Atkin dan Brooks mengatakan bahwa salah satu aspek terpenting dari implementasi tata ruang, saat membawa perubahan apa pun, adalah keyakinan untuk menjalankannya dengan cara yang terkendali. Untuk mencapai keadaan tersebut, organisasi perlu untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan tim teknis untuk memahami sepenuhnya arti dan praktik manajemen fasilitas. Pendidikan dan pelatihan, bersama dengan pendampingan individu, akan mencapai untuk tujuan meningkatkan kemampuan *teamwork* ini. Pengawasan dan kontrol tugas yang ketat dan teliti akan membantu memastikan bahwa hal ini juga berkembang dengan cara yang dimaksudkan. Ini bukanlah latihan satu kali, harus ada kemauan yang kuat untuk menjadi budaya dalam rangka peningkatan berkelanjutan, dengan pemeriksaan rutin dan berkala atas kinerja dan pencapaian progress, maka akan

memudahkan untuk evaluasi dan tindakan korektif jika diperlukan.

Membahas kasus pelaksanaan tata ruang SANI dapat dilihat dalam pernyataan kiai Muhyiddin,

P1: "Yaa,… kami, pertama…., dalam membangun itu kami minta tolong kepada orang yang paham tentang teknologi pembangunan. Karena saat ini kami sudah mulai berpikir, tidak sesederhana pada saat kami baru mulai dulu …. Tentunya untuk menangani semua itu dilembaga ini ada yang namanya bidang sarpras yang nanti mengatur proses-prosesnya, itu nanti termasuk siapa yang akan ditunjuk untuk menangani ini. Kita disini punya orang-orang yang biasanya saya *pasrahi* sejak awal pembangunan di pesantren ini". (S1)

Apa yang dikatakan kiai Muhyiddin di atas didukung oleh Kusairi dengan mengatakan,

P2: "kita disini kan semuanya kan guru, jadi yang utamanya kan mengajar. Kalau ada pembangunan itu biasanya timnya ya… dari sarpras. Ya diambil dari orang-orang itu. Kalau untuk pembangunan-pembangunan yang sifat dan skalanya masih seperti ruang kelas, ….itu biasanya timnya ya diambilkan dari sarpras, dari kita sendiri…." (S1)

Pernyataan kiai Muhyiddin di atas menunjukkan adanya peran "orang yang paham tentang teknologi pembangunan" dalam pelaksanaan tata ruang. Terutama ketika pesantren sudah berkembang seperti saat ini. Lebih lanjut kiai mengatakan,

P3: "tentunya untuk menangani semua itu, dilembaga ini ada yang namanya bidang sarpras yang nanti mengatur proses-prosesnya". (S1)

Pernyataan ini dipertegas oleh Kusairi tentang pelaksanaan tata ruang SANI dengan mengatakan,

P4: "kita disini kan semuanya kan guru …. Kalau ada pembangunan itu biasanya timnya ya, dari sarpras. Ya diambil dari orang-orang itu". (S1)

Dengan kata lain, apa yang diuraikan oleh kiai Muhyiddin dan Kusairi tersebut di atas merupakan ejawantah dari *people and system* (tim teknis) sebagaimana pendapat Atkin dan Brooks. Hal ini juga didukung oleh pendapat Laksmana dan Wijayaningtyas dalam *Integrating Facility Management: Human Resources* yang menyatakanan bahwa, manajemen fasilitas adalah integrasi prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, administrasi bisnis dan perilaku manusia untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih optimal. Pernyataan P2 ('Orang yang paham tentang teknologi pembangunan') dan P4 ('diambil dari orang-orang itu') dapat dikategorikan sebagai *people*. Sedangkan 'bidang sarpras' lebih merujuk kepada *system*. Dalam tahap ini, kiai Muhyidin menyebutkan bahwa ide SANI adalah murni dari majelis pengasuh. Dengan demikian kiai menyerahkan sepenuhnya (*delegating*) masalah ini kepada dewan pengasuh PP. NURIS untuk membentuk tim teknis dan mengajak tenaga professional yang berkompeten untuk bermusyawarah dalam pelaksanaan konsep Sekolah Alam (SANI).

Untuk menjaga prinsip kemandirian pesantren, dalam implementasi pelaksanaan tata letak Sekolah Alam Nurul Islam (SANI), dewan pengasuh menunjuk Kabid Sarpras sebagai pemimpin proyek dan mediator dalam menerjemahkan dokumen perencanaan antara arsitek dengan dewan pengasuh maupun dengan tenaga kerja dalam pembangunan gedung dan *landscape*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh kiai Muhyidin berikut;

P5: "….kemudian, ...habis itu kemudian berkembang di sebelah timur jalan yah, ...sampai seluas ini. Nah, kalau detailnya nanti ada *ustadz* Kusairi yang paham tentang kebijaksanaan dan tata letak ruangan". (S1)

Melihat hal ini, dengan penunjukan ustadz Kusairi yang memahami tentang kebijakan dan tata letak sarana dan prasarana di PP. NURIS sebagai pemimpin proyek SANI dapat dikatakan bahwa hal ini menggambarkan adanya *people and system*, organisasi dan kerjasama tim sebagaimana formula Atkin & Brooks. Fenomena yang mengemuka di SANI berbeda dengan apa yang terjadi di PP. NQ. Proses pelaksanaan tata letak di PP. NQ berada sepenuhnya dibawah wewenang kiai seperti apa yang disampaikan oleh gus Imam bahwa,

P6: "ya,… kami melakukannya secara bersama-sama. Tapi kalau mengenai bagaimana tentang bangunaanya,… itu dari kiai semuanya. Kita hanya menjalankan saja;…. (S2)

Meskipun dalam pernyataan gus Imam di atas menyiratkan adanya unsur implementasi kolektif sebagai wujud kerjasama tim sebagai salah satu kriteria formula implementatif Atkin & Brooks, akan tetapi *direction* semua kebijakan spasial tetap berasal dari tangan kiai. Sementara itu pada PP. NQ, pelaksanaan konsep tata letak sarana dan prasarana pesantren serta pencanangan pesantren bersih dan sehat dilakukan secara *autocratic* dibawah wewenang kiai Yazid. Pada kasus PP. NQ. terma *people* and *system* nampak lebih melekat pada sosok kiai. Meskipun secara struktural juga terdapat bidang sarpras, akan tetapi secara praksis fungsi *people* and *system* dalam pelaksanaan tata ruang pesantren lebih mengemuka pada kiprah kiai. Fenomena ini dapat dirujuk pada beberapa pernyataan gus Imam,

P7: "Oh….kalau disini nggak….nggak ada itu. Kita ini sama-sama untuk masalah pelaksanaannya. Apa itu….tim teknis itu, nggak ada disini. karena *abah* yang menangani semua itu. Iya….yang lain hanya membantu apa yang perlu dibantu". (S2)

Pernyataan *gus* Imam tentang tidak adanya tim teknis ini dipertegas oleh kiai Yazid dengan mengatakan,

P8: "Saya itu ya….memang sudah bercita-cita dan niat dari awal untuk menyediakan pendidikan ini untuk masyarakat yang kurang mampu. Biar tidak seperti saya. Jadi ya….selama saya masih kuat, ya saya masih akan terus berusaha. Memang ini berat bu. Ya intinya kembali ke tawakkal itu. Pasrah gitu. Alhamdulillah sampe seperti ini….ini saya kerjakan sendiri".(S2)

Secara tegas gus Imam memberikan *statement* bahwa tidak adanya tim teknis dalam pelaksanaan tata ruang SANI. Hal ini juga ditegaskan oleh kiai, "alhamdulillah sampai seperti ini….ini saya kerjakan sendiri". Kemandirian PP. NQ. dalam pelaksanaan tata ruang ini bisa dipahami karena didorong oleh misi yang kuat.

P9: "Saya itu ya….memang sudah bercita-cita dan niat dari awal untuk menyediakan pendidikan ini untuk masyarakat yang kurang mampu". (S2)

Pada sisi yang lain, keandalan ini juga didorong oleh sikap kiai yang berpegang teguh pada sikap pasrah dan transenden.

P10: "….Selama saya masih kuat, ya saya masih akan terus berusaha. …. Ya intinya kembali ke tawakkal itu. Pasrah gitu". (S2)

B. Komunikasi

Menurut Atkin dan Brooks, komunikasi yang efektif antara organisasi memegang peran kunci untuk memastikan bahwa implementasi dipahami dan ditindaklanjuti. Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam diskusi, perlu menyadari bahwa manajemen fasilitas adalah proses proaktif dan bukan orang yang hanya bereaksi terhadap masalah saat dan ketika masalah itu muncul. Dalam organisasi, ini menuntut struktur yang cukup luwes, sehingga

personel dapat berhubungan erat dengan pengguna akhir untuk mengatasi masalah sebelum mereka punya waktu untuk berkembang.

Pada saat pelaksanaan tata letak fasilitas sarana dan prasarana pesantren, secara otomatis frekuensi komunikasi menjadi semakin intens. Sebagaimana statement Atkin & Brooks, komunikasi yang luwes menjadi penting untuk memahami dan menindaklanjuti program yang sedang dijalankan. Terkait pelaksanaan tata ruang Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) PP. NURIS, komunikasi formal dan non formal dilakukan secara internal dan eksternal. Terkait hal ini Kusairi mengatakan,

P11: "kadang saya dipanggil di gazebo ini untuk untuk menanyakan hal-hal apa saja tentang sarpras. Kadang…. sering juga dengan telpon atau dengan pesan di WA". (S1)

Komunikasi internal semakin intens dilakukan dalam musyawarah dewan pengasuh dan pengurus pesantren dalam persiapan implementasi program tata letak SANI. Sedangkan komunikasi eksternal dilakukan pengasuh dengan tenaga ahli (arsitek) dan pihak-pihak lain yang terlibat. Kedua komunikasi ini, baik internal maupun eksternal dilakukan dengan cara verbal dan diskusi langsung. Akan tetapi jika dibutuhkan, komunikasi dilakukan dengan media sosial dan internet terutama terkait dengan konsultasi teknis dengan tenaga ahli.

Dilain pihak, karena mengikuti pola pengelolaan yang otokratik maka komunikasi dalam pelaksanaan tata letak di PP. NQ memiliki perspektif yang berbeda. Meskipun tetap dalam bingkai musyawarah sebagai ciri khas komunikasi pesantren, akan tetapi terkait pelaksanaan tata letak terkait dengan implementasi konsep dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren, lebih bersifat satu arah (*top down*) dan

menjalankan perintah. Kiai Yazid mengatakan,

P12: "Kalau komunikasi ya….saya lebih senang secara langsung. Jadi…. langsung bisa selesai. Apalagi kalau itu…. urusannya itu dengan yang sifatnya pembangunan-pembangunan itu saya harus melihat. Untuk memberikan perintah apa-apa yang harus dikerjakan. Ya….harus seperti apa ini bentuknya, dan…. ukurannya, dan lain-lainnya itu….ya kalau gini kan harus langsung". (S2)

Hal ini didukung oleh pernyataan gus Imam,

P13: "…. kalau ada pembangunan, ya sering *abah* itu lihat ke lokasi. Bahkan ya… lebih sering dari saya (tertawa). Perlunya itu…ya untuk komunikasi dengan tukang-tukang yang bekerja itu biar sesuai dengan keinginan *abah*". (S2)

Dalam pernyataan kiai Yazid dan gus Imam di atas, menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dalam pelaksanaan tata letak sarana dan prasarana di PP. NQ. lebih bersifat komunikasi internal yang sering dilakukan secara langsung. Kathy O. Roper dan Richard P. Payant (2014:295) menaruh perhatian pentingnya komunikasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pada sesuah organisasi dengan mengatakan bahwa, "*in today's world, people want information immediately*". Menurut Roper & Payant, cakupan rencana komunikasi harus dilakukan secara internal dan eksternal.

a. Komunikasi Internal

Meskipun pendapat Roper & Payant ini terkait dengan perlindungan terhadap penghuni fasilitas terhadap situasi darurat, akan tetapi hal ini sangat relevan diaplikasikan untuk membangun kerjasama internal tim dalam implementasi sebuah konstruksi. Pesan teks sekarang menjadi alat penting untuk menyebarkan informasi dengan cepat ke kelompok sasaran. Halaman Internet dan email adalah alat lain yang dapat digunakan. Berikan informasi faktual sebanyak mungkin

dan sertakan siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan apa yang dilakukan untuk memperbaiki atau menanggapinya. Saat informasi menjadi lebih jelas, alternatif solusi akan lebih mudah untuk diterapkan (Roper & Payant, 2014:296).
Membahas faktor komunikasi internal pada pelaksanaan tata ruang SANI dapat ditelusuri dalam pernyataan Kusairi,

P14: "Yaaa….kami di yayasan Nurul Islam ini kan ada forum rapat-rapat dengan majelis pengasuh. Disitulah nanti secara formil kami sampaikan semuanya tentang masalah-masalah dalam pembangunan dan kondisi sarpras yang lain jika ada yang perlu disampaikan. Kalau secara non formil, ya sering. Kiai sering…. Sejak ada SANI ini, hampir setiap pagi kiai ada disini. Kadang saya dipanggil di gazebo ini untuk untuk menanyakan hal-hal apa saja tentang sarpras". (S1)

Apa yang disampaikan oleh Kusairi terkait dengan komunikasi di atas diperjelas oleh kiai Muhyiddin,

P15: "Kan sekarang ada HP ya bu. Jadi, kalau ada yang ingin saya ketahui dengan cepat tentang pembangunan disini ya….saya tinggal telpon". (S1)

Esensi komunikasi dalam pelaksanaan tata ruang menurut Roper dan Payant adalah tersampaikannya informasi tentang sebuah masalah secepat mungkin untuk mencegah kemungkinan lebih berkembang. Dalam kasus SANI, komunikasi internal antara semua pihak yang terlibat dalam lingkup pesantren ini dibangun secara formal dan informal. Forum rapat yayasan dan majelis pengasuh adalah saluran komunikasi formal. Terkait ini Kusairi mengatakan,

P16: "disitulah secara formal disampaikan semua tentang masalah-masalah dalam pembangunan". (S1)

Sedangkan secara non formal, seringkali kiai memanggil tenaga sarpras di gazebo taman SANI untuk untuk menanyakan hal-hal apa saja tentang pelaksanaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dini masalah di lapangan seperti apa yang dikatakan oleh Roper dan Payant di atas.

b. Komunikasi Eksternal

Penyampaian informasi yang cepat juga diperlukan untuk pihak luar. Terkait implementasi konstruksi, hal ini akan berhubungan dengan tenaga ahli (arsitek), tenaga ahli khusus, pemasok material, dan pihak lain yang dilibatkan yang menginginkan informasi dan pembaruan. Cara yang sama harus diambil seperti halnya pada prinsip-prinsip komunikan internal (Roper & Payant:2014). Sedangkan komunikasi eksternal dalam pelaksanaan SANI, dilakukan oleh PP. NURIS dengan pihak-pihak luar yang terlibat dalam pelaksanaan. Komunikasi ini dilakukan oleh kiai atau majelis pengasuh terutama dengan tenaga professional (arsitek) ataupun tenaga landscape yang terlihat dalam pernyataan arsitek,

> P17: "…. Biasanya saya langsung bertemu dengan *kiai* di lokasi untuk melihat bagaimanan kondisi di lapangan dan apa-apa yang menjadi keinginan beliau…. Kalau dengan pihak sarpras atau orang-orang dilapangan, ya pada saat *uitzet* itulah komunikasi saya. Karena saya juga tidak bisa mengawasi setiap hari, ya dengan HP itulah cara saya berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam konstruksi dilapangan. (S1)

Melihat pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, baik komunikasi eksternal antara kiai atau majelis pengasuh dengan tenaga ahli (arsitek) lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (HP). Hal ini dilakukan untuk mempercepat proses komunikasi seperti yang disampaikan oleh kiai Muhyiddin,

P18: “kalau ada yang ingin saya ketahui dengan cepat tentang pembangunan disiniii yaaa….saya tinggal telpon”. (S1)

C. Pengelolaan Sumber Daya

Atkin dan Brooks memberikan perhatian pentingnya perencanaan sumber daya baik manusia maupun material pendukung terhadap pelaksanaan tata ruang. Merencanakan dan mengendalikan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif adalah pekerjaan tersendiri. Dimana organisasinya adalah pemberi kerja yang besar baik untuk personel internal atau penyedia layanan eksternal, ini masuk akal untuk merencanakan penggunaan sumber daya secara optimal. Ketika tim manajemen kecil dan tuntutan terhadap mereka tampak sederhana, masih perlu untuk bersikap formal untuk merencanakan sumber daya. Bahkan manajer terbaik pun tidak dapat menyimpan semuanya di dalam kepala mereka, selain itu akan ada ketidakhadiran ketika orang lain harus mengambil tanggung jawab. Senada dengan Atkin dan Brooks, penelitian Laksmana dan Wijayaningtyas juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dalam proses pendayagunaan, kenyamanan, dan tata letak ruang.

Pada umumnya, pondok pesantren menghadapi kendala sumber daya manusia terutama dalam hal kecakapan teknis. Untuk itu dalam kasus pelaksanaan tata ruang SANI, sumber daya yang ada diorganisir sesuai dengan bidang masing-masing seperti yang disampaikan oleh kiai Muhyiddin,

P19: “Ya…. ini memang salah satu yang masih menjadi masalah yang terus dihadapi pesantren. Sejak awal berdiri dulu…. kita di pesantren selalu menghadapi dengan masalah ini …. Tentunya untuk menangani semua itu dilembaga ini ada yang namanya bidang sarpras yang nanti mengatur proses-prosesnya, itu nanti termasuk siapa yang akan ditunjuk untuk menangani ini. Kita disini punya orang-orang yang biasanya saya *pasrahi* sejak awal pembangunan di pesantren ini”. (S1)

Apa yang disampaikan oleh kiai Muhyiddin di atas menegaskan kembali tentang kendala *latent* yang dihadapi pondok pesantren. Majid mengatakan bahwa, "faktor kecakapan teknis juga menjadi salah satu kendala, sebab pada umumnya dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah kharisma yang dengan sendirinya kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting". Menghadapi kendala ini, PP. NURIS sudah ada upaya menjadikan bidang sarpras "yang nanti mengatur proses-prosesnya, …. termasuk siapa yang akan ditunjuk untuk menangani ini. Kiai Muhyiddin mengatakan,

P20: "Kita disini punya orang-orang yang biasanya saya *pasrahi* sejak awal pembangunan di pesantren ini". (S1)

Terbatasnya sumber daya dalam kecakapan teknis sebagaimana pernyataan Majid menjadi kendala umum yang dihadapi oleh pondok pesantren. Prinsip kemandirian mendorong pesantren untuk berkelit mencari jalan keluar. Secara tradisi, setiap kiai selalu memiliki 'orang-orang kepercayaan' dilingkungan pesantren yang sangat loyal untuk berbagai kebutuhan. Sebagaimana pernyataan kiai Muhyiddin di atas. Penunjukan ustadz Kusairi dalam pelaksanaan tata ruang SANI adalah *way out* dalam mengatasi masalah ini. Tugas ini juga melihat kenyataan bahwa beliau adalah kabid Sarpras yang paling paham dan berpengalaman tentang sarana prasarana dan tata letak pesantren. Sebagaimana pendapat Atkin & Brooks, hal ini merupakan *ejawantah* dari azas efisiensi dan peningkatan kompetensi sumber daya perencanaan pesantren.

Lain halnya dengan fenomena di PP. NQ. Dalam implementasi konsep tata letak sarana dan prasarana pesantren tidak memiliki 'orang kepercayaan' sebagaimana

PP. NURIS. Dengan demikian PP. NQ tidak memiliki jembatan mediasi antara praktik-praktik pelaksanaan tata letak sarana dan prasarana pesantren dengan kiai sebagai sumber kebijakan konsep kebersihan sebagai tema sentral dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren. Berkali-kali dalam observasi tata letak gedung asrama (pondok) putra yang sedang *on progress*, kiai Yazid menegaskan bahwa semua fasilitas sarana prasarana PP. NQ seperti yang terlihat hingga saat ini dilakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak luar, baik dalam hal perencanaan maupun dari sisi pembiayaan. Kiai Yazid mengatakan,

P21: "ya intinya kembali ke tawakkal itu. Pasraah gitu. Alhamdulillah sampe seperti ini….ini saya kerjakan sendiri". (S2)

Fenomena ini memiliki dua sisi konsekuensi. Pada sisi praktis, pola otokratik ini memperpendek proses informasi sehingga menghemat waktu dan mempercepat implementasi. Akan tetapi pada sisi yang lain, pola ini akan berpotensi terjadinya diskontinyuitas konsep dan program kebersihan yang telah terbangun sejak lama, karena dependensi sumber kebijakan ditangan kiai. Dengan dukungan beberapa pernyataan di atas (P1 – P21), berarti asumsi-asumsi yang dirumuskan di atas dapat diangkat sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema pelaksanaan tata ruang pondok pesantren. Makna yang mendasari pernyataan-pernyataan itu bisa diinterpretasikan bahwa, dalam rangka pelaksanaan tata ruang pondok pesantren terdapat upaya manajerial dan perilaku spiritual khas tradisi pesantren dan penggalian beberapa informasi yang diprioritaskan. Penekanan aspek manajerial tersebut mengacu kepada tawaran Atkin dan Brooks serta Roper dan Payant terkait dengan tim teknis,

komunikasi dan perencanaan sumber daya yang ada. Hal ini juga didukung oleh pendapat Lunenburg dalam *School Facilities Management* yang mengamati penurunan kualitas bangunan sekolah yang jika tidak segera direncanakani akan berpotensi meningkatkan biaya infrastruktur. Sedangkan sesuai dengan penjelasan Jauhari, penekanan aspek spiritual menekankan pada adanya perilaku kemandirian, pasrah dan tawakkal sebagai nilai-nilai tradisi khas pesantren. Oleh karena itu, kesimpulan teoretik yang dapat diangkat dari pernyataan-pernyataan di atas (P1 – P21) adalah bahwa, dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren diperlukan adanya tim teknis, komunikasi dan perencanaan sumber daya. Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema pelaksanaan tata ruang pondok pesantren diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk satu proposisi mayor dan lima proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor: Dalam sub tema pelaksanaan tata ruang pondok pesantren terdapat adanya tim teknis, komunikasi dan perencanaan sumber daya.
Proposisi Minor: Tim teknis dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan oleh bidang sarpras, majelis pengasuh, dan tenaga ahli.
Proposisi Minor: Tim teknis dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan secara mandiri oleh *kiai*.
Proposisi Minor: Komunikasi dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren tersebut dilakukan secara internal dan eksternal.

Proposisi Minor: Komunikasi dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren tersebut dilakukan secara formal dan informal baik secara verbal maupun secara digital.
Proposisi Minor: Perencanaan sumber daya dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren dilakukan dengan eningkatan dan optimalisasi sumber daya yang ada.

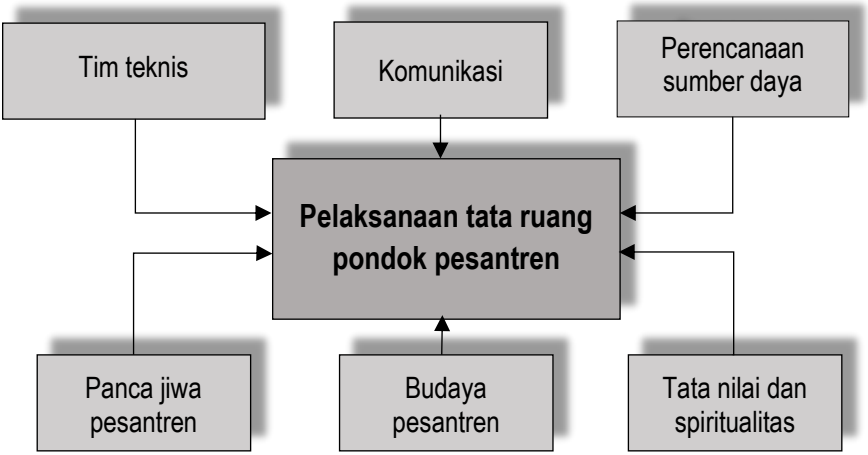

Gambar 6.1
Model Pelaksanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

BAB 7

Pengawasan dan **Evaluasi** **Tata Ruang** Pondok Pesantren

Patrick Gudda (2011:97) menegaskan bahwa, "pengawasan sebagai proses bersamaan untuk melacak pelaksanaan kegiatan proyek dan mencapai keluaran yang direncanakan". Menurut Gudda, ada beberapa indikator utama dalam proses pengawasan proyek atau program yang meliputi, relevansi, efisiensi, efektifitas, dampak, dan keberkelanjutan. Sedangkan proses evaluasi adalah analisis kinerja program secara berkala dan mendalam yang sangat sangat tergantung pada data yang dihasilkan oleh pengawasan. Oleh karena itu pengawasan dan evaluasi harus bekerja secara interaktif untuk memastikan apakah proyek atau pelaksanaan program berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

A. Proses Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Pesantren

Pentingnya pengawasan telah banyak disinggung oleh beberapa peneliti terdahulu. Suhelayanti dkk, Sinta, Indrawan, meletakkan pengawasan sebagai bagian dari manajemen fasilitas. Sejalan dengan penekanan Gudda dan Earthman, proses pengawasan tata ruang SANI dilakukan secara kontinyu dan berkala. Hasil pengawasan ini disampaikan kepada majelis pengasuh dalam forum rutin rapat yayasan Nurul Islam. Terkait hal ini dapat dilihat dalam pernyataan informan dibawah;

P1: "…. pengawasan pembangunan di pesantren NURIS dalam beberapa tahun terakhir iniii, kita …. mengikuti arahan rencana yang dibuat oleh pengurus yayasan….". (S1)

Informan yang lain mengatakan,

P2: "Upaya yang dilakukan di dalam pesantren dalam pengawasan pembangunan ya mengikuti apa-apa yang sudah diputuskan di dalam musyawarah majelis pengasuh. Disamping itu, pengawasannya itu dilakukan secara kontinyu dan berkala. Kemudian hasil dari pengawasan rutin tersebut disampaikan ke dalam forum rutin rapat yayasan Nurul Islam". (S1)

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas, dapat dilihat bahwa pengawasan tata ruang di SANI dilakukan oleh yayasan, dalam hal ini dilakukan oleh bidang sarpras yang ditegaskan oleh kiai Muhyiddin sebagai berikut;

P3: "Kalau itu…. Saya sudah tidak ikut-ikut. Itu sudah menjadi bagiannya sarpras itu. Ya kalau ada hal-hal yang penting atau saya merasa perlu saja, baru saya akan melihat". (S1)

Pernyataan kiai Muhyiddin di atas menegaskan kembali apa yang disampaikan oleh Earthman bahwa, "pertemuan mingguan dan rapat terjadwal secara teratur membantu proyek tetap sesuai jadwal. Hal ini juga membantu pengawasan untuk mengantisipasi masalah yang mungkin timbul dari pekerjaan tertentu. Melihat pernyataan-pernyataan di atas (P1, P2, P3), dapat dikatakan bahwa pengawasan yang terjadi di SANI mendukung kategori Gudda, yaitu pengawasan formatif dan sekaligus pengawasan sumatif. Kehadiran secara kontinyu dan berkala sebagaimana pernyataan P2 merupakan upaya manajerial dalam mengawasi dan mengevaluasi proses dan progress pelaksanaan tata ruang. Sedangkan penyampaian laporan hasil pengawasan kontinyu dan berkala tersebut dalam forum rutin rapat Yayasan dan majelis pengasuh, merupakan evaluasi sumatif sebagai umpan balik dalam mengambil keputusan.

Secara proses, pengawasan dan evaluasi tata ruang di PP. NQ. dilakukan sendiri oleh kiai Yazid,

P4: "Kalau pengawasan selama ini ya saya lakukan sendiri. Saya itu selama ini ya mulai dari awal ya saya turun sendiri ke lokasi untuk melihat, karena kan yang merencanakan juga saya sendiri". (S2)

Hal ini didukung oleh pernyataan *gus* Imam,

P5: "Saya hanya kadang-kadang saja….kalau mendampingi *abah*. Karena kan yang ngerti dan paham semua itu. Ya, *abah*". (S2)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pada proses ini *kiai* Yazid bertindak secara lagsung sebagai *supervisor*. Hal ini memungkinkan untuk memperoleh kualitas sesuai dengan yang diinginkan karena kiai sendirilah yang berperan sebagai perencana (*planner*). Kondisi ini mendukung pada penegasan Gudda yang mengatakan bahwa, "pengawasan sebagai proses bersamaan untuk melacak pelaksanaan kegiatan proyek dan mencapai keluaran yang direncanakan". Apa yang dilakukan oleh *kiai* Yazid di atas, adalah dalam rangka deteksi dini terhadap pelaksanaan sebagaimana pendapat Gudda, "pengawasan membantu sebuah lembaga atau organisasi untuk meningkatkan strategi, memahami hambatan, dan memastikan proyek lebih efektif dan berorientasi pada hasil".

B. Aktor yang Terlibat Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Pesantren

Berdasarkan keterlibatan aktor, pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren, dapat dilihat dalam pernyataan Kusairi berikut;

P6; "…. dalam pengawasannya itu…. dilakukan secara kontinyu dan berkala yang dilakukan bidang sarana dan prasarana yayasan". (S1)

Sejalan dengan Kusairi, gus Rahmat mengatakana,

P7: "….Yang pasti ya pengurus yayasan dalam hal ini sarpras yang rutin untuk mengawasi pembangunannya". (S1)

Apa yang disampaikan oleh Kusairi dan gus Rahmat di atas dipertegas oleh kiai Muhyiddin,

P8: "Ya kalau ada hal-hal yang penting atau saya merasa perlu saja, baru saya akan melihat. Tapi biasanya ya, cukup di dalam rapat majelis pengasuh itu biasanya bagian sarpras akan melaporkan". (S1)

Pada kasus SANI, nampak jelas adanya aktor-aktor yang terlibat dalam proses pengawasan tata ruang pesantren. Yayasan terutama bidang sarpras adalah aktor dalam pengawasan tata ruang SANI yang banyak terlibat dan mengambil peran. Sedangkan aktor lain yang terlibat dalam pengawasan tata ruang SANI adalah majelis pengasuh dan tenaga ahli (arsitek). Sedangkan keterlibatan *kiai* nampak lebih berperan sebagai *assessor.* Dengan demikian pengawasan dan evaluasi tata ruang yang dilakukan di SANI adalah pengawasan dan evaluasi internal karena proses ini dilakukan secara intern oleh Yayasan. Patrick Gudda mengatakan bahwa, "berdasarkan agen, evaluasi internal dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam perumusan, pelaksanaan, dan pengelolaan program atau proyek".

Sementara itu, aktor yang terlibat dalam pengawasan tata ruang di PP. NQ. secara jelas dapat dilihat dalam pernyataan kiai Yazid,

P9: "kalau pengawasan ini selama ini ya, saya lakukan sendiri. Saya itu selama ini ya mulai dari awal ya saya turun sendiri ke lokasi untuk melihat". (S2)

Pada praktiknya, bidang sarpras lebih berperan dalam hal inventarisir tentang kondisi sarana dan prasarana pesantren. Ning Zulfa mengatakan,

> P10: "kita melakukan ini dengan cara menginventarisir tentang keberadaan sarana dan prasarana yang ada di pesantren". (S2)

Gus Imam menegaskan bahwa kiailah yang bertindak sebagai supervisor dalam pengawasan tata ruang PP. NQ. "Karena kan yang ngerti dan paham semua itu…Ya, … *abah*". Apa yang dinyatakan oleh gus Imam tersebut mendukung pernyataan P9 bahwa, *by agent* pengawasan dan evaluasi tata ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain dilakukan secara internal dan secara langsung sebagaimana pendapat Gudda. Adapun Berdasarkan kategori tidak ada perbedaan dengan kasus SANI, yaitu adanya pengawasan dan evaluasi secara formatif dan sumatif.

C. Substansi Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Pesantren

Membahas substansi pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren tidak akan terlepas kepada tawaran konsep Wustermann & Booty dimana secara esensial manajemen ruang adalah pengelolaan tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan ruang.

1. Tata Letak Ruang Pondok Pesantren

Bahasan tata letak ruang SANI di atas menunjukkan bagaimana objek ini dimplementasikan berdasarkan konteks, konten, dan proses pembelajaran. Ketiga formula Taylor & Enggass ini, baik konteks, konten, maupun proses pembelajaran didapatkan bersandarkan kepada pembelajaran berbasis lingkungan. Sebagaimana diketahui, area SANI merupakan area untuk jenjang pendidikan dasar (PAUD, TK,

dan MI) yang menurut Piaget masih berada pada kognisi perkembangan operasional. Dengan demikian fitur-fitur lingkungan SANI menjadi relevan dengan *statement* Renninger dan Hidi yang mengatakan bahwa minat situasional dipicu oleh perhatian yang fokus pada konteks dan konten tertentu. Hal ini dapat ditelusuri dalam pernyataan Kusairi;

P11: "….Karena justru ketika di outdoor itu anak-anak lebih senang. Antusiasnya lebih tinggi. Kan kalau di kelas mereka jenuh. Jenuh,… tiap harinya sudah di kelas. Jadi, selingan aja, ketika berada di luar anak-anak lebih antusias. (S1)

Fenomena ini ditanggapi oleh kiai Muhyiddin,

P12: "….jadi beberapa hari sekali secara bergantian berada di ruang yang outdoor seperti ini, terbuka. Sehingga mereka tidak stress kalau berada terus di dalam ruang…." (S1)

Sementara itu ning Kholidia mengatakan,

P13: "….Kalau bentuk-bentuknya iniii saya mencontoh seperti gedung tahfidz yang di depan karena itu baguss..dan anak-anak kelihatan kerasan dan senang. (S1)

Kyai Muhyiddin menegaskan,

P14: "Seperti yang di SANI iniii, dan bangunan-bangunan yang baru belakangan ini, hampir semuanya sudah didesain dan direncanakan dengan lebih baik". Termasuk juga yang ini, taman ini kan kelihatan lebih nyaman dan anak-anak senang disini dengan adanya mainan dan kursi-kursi yang buah-buahan ini". (S1)

Selanjutnya Kusairi menanggapi,

P15; “Baik secara minat maupun secara prestasi jelas ada peningkatan. Grafiknya itu kita ada. Jadi, kita punya namanya lembaga yang menangani prestasi siswa madrasah, yang namanya Mscience. Yang disitu ada koordinatornya. Jadi itu untuk semua lintas lembaga, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Itu dipusatkan disitu” (S1)

Pada sisi yang lain gus Rahmat mengatakan,

P16: “Alhamdulillah positif banget. Mereka merasa…. ya tambah kerasan. Bahkan bisa mempengaruhi ke familinya, keluarganya, teman-temannya, untuk belajar di NURIS khususnya. Bahkan anak-anak menyimpulkan belajar dikelas dengan belajar di atas gumuk ini atau di alam,…. Enak an di alam….” (S1)

Fenomena-fenomena di atas dipertegas oleh Karina,

P17: “….Memang dari pengasuh sendiri, tiap pagi itu,… bukan sekedar pengajian atau pembelajaran sudah langsung pulang, tidak memang. Memang disuruh main. Jadi, anak-anak itu terkesan langsung fresh rasanya. Waktu berangkat aja terlihat, semringah, senang. Dulu memang di gumuk. Dan sekarang lebih diperluas lagi adanya sekolah alam ….” (S1)

Sebagaimana terlihat dalam pernyataan di atas, tata letak ruang dan *outdoor space* taman SANI PP. NURIS sarat dengan fitur-fitur lingkungan terkait dengan konteks, konten, dan proses pembelajaran berbasis lingkungan. Kondisi lingkungan SANI juga terlihat mendorong terbangunnya keterlibatan dan interaksi diantara siswa/santri maupun antara siswa/santri dengan pendidik. Keterlibatan dan interaksi yang intim dan intens ini sangat mendukung dalam membangun pendapat Renninger & Hidi terkait lingkungan (fisik dan sosial) sebagai pemicu (*trigger*) minat individual.

Selanjutnya bagaimanakah melihat fenomena ini terjadi di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ). Serupa dengan

yang terjadi di SANI PP. NURIS, apa yang terjadi di PP. NQ juga menunjukkan konteks, konten, dan proses pembelajaran sebagai sandaran dalam menata tata letak sarana dan prasarana pesantren. Distingsinya terletak pada penekanan tema yang dikembangkan. Jika PP. NURIS mengambil tema lingkungan (alam), maka di PP. NQ meletakkan kebersihan sebagai tema utama dan pertimbangan dalam menata tata letak sarana dan prasarana pesantren.

Pada titik ini, terlihat kedua pesantren memiliki distingsi orientasi yang berbeda. Meskipun demikian secara implikatif keduanya memiliki efek yang serupa. Tema lingkungan (alam) dan tema kebersihan keduanya sama-sama bekerja berdasarka keterlibatan faktor psikologis (emosi). Dengan demikian tema lingkungan alam dan tema kebersihan secara bersama bekerja sebagai variabel motivasional dalam memicu minat situasional maupun minat individual santri atau siswa.

2. Kenyamanan Ruang Pondok Pesantren.

Membahas pengawasan kenyamanan tata ruang pondok pesantreni akan mengajak pandangan untuk kembali menoleh kepada prinsip Kolcaba. Kenyamanan holistik menurut Kolcaba disandarkan kepada kenyamanan fisik, kenyamanan psikospiritual, kenyamanan lingkungan, dan kenyamanan sosiokultural. Kenyamanan ruang juga dipengaruhi oleh elemen-elemen arsitektural seperti, sirkulasi, akses, kapasitas ruang, bentuk dan warna, serta utilitas ruang.

Secara sadar atau tidak, sirkulasi dan akses akan membawa interaksi dialogis antara anatomi tubuh kita dengaan dunia tempat tinggal (*space*) kita yang selalu berubah-ubah. Moore dan Yudell meyakini bahwa rasa tiga dimensi (*sense of space*) yang paling penting dan mudah diingat berasal dari interaksi dialogis tubuh dengan tempat tinggal. Perasaan ini mungkin merupakan dasar untuk memahami perasaan spasial

dalam pengalaman kita tentang ruang. Kapasitas ruang akan berkenaan dengan daya tampung dan alokasi penggunaan ruang. Bentuk dan warna ruang akan memberikan kesan kepada penghuni pada aspek psikologis kenyamanan visual terkait rasa tenang, semangat, dan nyaman. Sedangkan utilitas ruang yang mencakup aspek pencahayaan, penghawaan dan sanitasi akan memberikan syarat-syarat untuk mencapai kenyamanan termal.

Melihat hal ini, dan dalam kaitannya terhadap minat belajar santri di pondok pesantren Nurul Islam (SANI) dapat digambarkan dalam bahasan beberpa pernyataan berikut;
Kiai Muhyiddin mengatakan,

> P18: "….ketika santri sudah makin banyaaak, disitu akan memunculkan problematika sosial. Terutama, ketika kumpul,…apa, lokasi dan tempat yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Jadi misalnya satu kamar berisi empat puluh anak, lebih kadang-kadang. Ukuran tujuh kali delapan, ukuran tujuh kali sembilan itu berisi lima puluh anak misalnya. Itu,… sudah sangat terasa. Keperluan untuk menata ruang itu lebih terencana lagi. Karena disitu akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial diantara sesama anak-anak. Menimbulkan pertengkaran, ketidak amanan, ketidak

Pernyataan kiai Muhyiddin di atas menyiratkan adanya fenomena implikatif terkait dengan kapasitas ruang. Menurut *kiai* Muhyiddin, kelebihan daya tampung ruang akan menimbulkan gesekan sosial diantara sesama santri yang berpotensi memicu pertengkaran, ketidak amanan, dan ketidak nyamanan. Sementara itu, beberapa pernyataan santri/siswa NURIS dibawah ini menggambarkan implikasi yang beragam ketika disinggung tentang tempat favorit untuk belajar. Sebagian besar santri/siswa mengatakan bahwa SANI merupakan tempat favorit untuk belajar. Sementara yang lain menjawab di Perpustkaan. Demikian pula keberagaman respon juga didapat pada saat ditanya tentang perbedaan pembelajaran di kelas dan di *outdoor space* SANI. Sebagian

mereka mengatakan bahwa, “kalau belajar di outdoor…. Dingin”. Sedangkan sebagian yang lain menjawab, “lebih nyaman…. Tapi nggak fokus”. Pada kesempatan lain, ketika ditanyakan tentang minat belajar terkait dengan keberadaan SANI, secara umum mereka menjawab. “… Makin tinggi”. “Makin rajin lagi”.

Menanggapi apa yang dinyatakan oleh para santri/siswa di atas, ustadzah Karina mengatakan,

P19: “….anak-anak itu terkesan langsung fresh rasanya. Waktu berangkat aja terlihat,… semringah, senaang. Dulu memang di gumuk. Dan sekarang lebih diperluas lagi adanya sekolah alam. Jadi mungkin nantinya dikembangkan, karena ini memang masih termasuk baru. Jadi masih sebatas mata pelajaran tertentu. Atau,… terkadang juga ada yang, mata pelajaran yang lain, atau ada yang dikhususkan untuk lomba itu memang disini untuk meningkatkan minat siswa. Untuk biar belajarnya ditingkatkan”. (S1)

Menanggapi pernyataan di atas, ustadz Kusairi mengatakan bahwa,

P20: “baik secara minat maupun secara prestasi jelas ada peningkatan. Grafiknya itu kita ada”. (S1)

Ustazdah Karina menambahkan bahwa pembelajaran di SANI memberikan kesan emosional rasa senang dan *fresh* kepada santri atau siswa. Fenomena ini merupakan representasi kondisi psikologis sebagai variabel motivasional dalam membangun minat belajar santri-siswa. Sedangkan reka bentuk ruang dan tata warna sarana dan prasarana Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) yang bertema lingkungan (alam) sebagai tempat pembelajaran Aswaja bagi seluruh santri-siswa NURIS, akan membuka ladang semai untuk hadir tumbuhnya kenyamanan holistik Kolcaba. Pada sisi yang lain, dengan

tumbuhnya kenyamanan holistik yang berakar dari konteks, konten, dan proses pembelajaran berbasis lingkungan ini akan menjadi dasar pondasi yang kuat dalam membangun minat situasional dan minat individual santri-siswa sebagaimana sinyalemen Renninger & Hidi.

Beralih bahasan kepada pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ), implikasi kenyamanan terhadap minat belajar santri dapat ditelusuri sebagai berikut. Seperti apa yang disampaikan Kolcaba, salah satu aspek kenyamanan holistik adalah terpenuhinya kenyamanan fisik. Fenomenan ini tergambat dalam pernyataan gus Imam berikut,

> P21: "Ya,… ya. Seperti di sini, di gazebo ini, atau di teras rumah ini,… anak-anak ya seneng belajar disini. Karena hawanya enak,… katanya. Anak-anak menghafalkan al-Qur'an juga di siniii". (S2)

Apa yang disampaikan oleh *gus* Imam di atas merupakan refleksi tentang fakta bahwa kondisi penghawaan sebagai faktor hadirnya kenyamanan fisik sebagaimana pendapat Kolcaba. Pada sisi yang lain, kenyamanan fisik tesebut akan mendorong keterlibatan dan interaksi para santri sebagai variabel motivasional dalam memicu minat belajar santri.

3. Pendayagunaan Ruang Pondok Pesantren.

Pendayagunaan ruang akan mengarah kepada kemampuan untuk mengelola dalam parameter efektifitas dan memperkirakan efisiensi pemanfaatan ruang yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Menurut Cotts, pertimbangan mendasar dalam pendayagunaan ruang meliputi jumlah dan jenis ruang yang ada, konfigurasi dan pemanfaatan ruang. Selain apa yang dikatakan Cotts di atas, pendayagunaan ruang juga harus mempertimbangkan fungsionalitas ruang, kapasitas ruang, dan fleksibilitas ruang. De Bruijn membedakan empat fungsi ruang; fungsi perlindungan, fungsi territorial, fungsi sosial, dan fungsi

budaya. Kapasitas ruang berkontribusi terhadap daya tampung ruang yang ditentukan oleh standar kebutuhan minimal aktifitas per orang dalam menempati ruang. Sedangkan Geoff memberikan lima prinsip dalam fleksibilitas ruang; *adaptable*, *universal*, *movable*, *transformable*, dan *responsive*.

Membahas pendayagunaan ruang terhadap minat belajar di pondok pesantren Nurul Islam (PP. NURIS) dan di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ), membawa bahasan pada beberapa pernyataan informan kedua pesantren sebagai berikut. Terkait hal ini, kiai Muhyiddin mengatakan,

> P22: "….Bahwa,… ketika santri sudah makin banyaaak, disitu akan memunculkan problematika sosial. Terutama, ketika kumpul,…apa, lokasi dan tempat yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Jadi misalnya satu kamar berisi empat puluh anak, lebih kadang-kadang. Ukuran tujuh kali delapan, ukuran tujuh kali sembilan itu berisi lima puluh anak misalnya. Itu,… sudah sangat terasa. Keperluan untuk menata ruang itu lebih terencana lagi. Karena disitu akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial diantara sesama anak-anak. Menimbulkan pertengkaran, ketidak amanan, ketidak nyamanan…. " (S1)

Pernyataan kiai Muhyiddin di atas menyiratkan tentang kendala spasial yang selalu menjadi masalah *latent* yang setiap tahun dihadapi oleh pesantren. Menurut kiai, ketidaksesuaian lokasi dan tempat dengan kebutuhan akan memunculkan *problem*. Kelebihan kapasitas daya tampung ruang yang berlebihan akan menjadi akar masalah terhadap potensi gesekan sosial dan pertengkaran yang pada akhirnya akan mengganggu kenyamanan belajar santri. Melihat kondisi ini kiai Muhyiddin mengatakan bahwa, "… sudah sangat terasa. Keperluan untuk menata ruang (pendayagunaan) itu lebih terencana lagi".

Problematika sosial pesantren karena kapasitas ruang yang *over capacity* ini, apabila berlanjut sebagaimanan kekhawatiran *kiai* Muhyiddin, maka akan menjadi masalah dikemudian hari. Mengaca kepada apa yang dikatakan Kolcaba, maka kekondusifan lingkungan sosial pesantren merupakan prasayarat untuk terpenuhinya kenyamanan sosial. Sedangkan pada sisi yang lain, hal ini juga merupakan situasi yang *concern* dengan studi Renninger & Hidi yang menyimpulkan bahwa, situasi lingkungan sosial akan berkontribusi pada kondisi psikologis santri. Dengan demikian yang berperan dalam keterlibatan sebagai variabel motivasional dalam memicu minat situasional dan minat individual.

Pendayagunaan ruang terkait Sekolah Alam Nurul Islam (SANI) tergambar dalam pernyataan Kusairi,

P23: "….Artinya kalau secara korelasi dengan pendidikan yang ada *outdoor*nya, kalau dilihat dari prestasinya, dari hitung-hitungan statistiknya,… ada peningkatan. (S1)

Apa yang disampaikan oleh Kusairi di atas didukung oleh Karina,

P24: "….Memang fokus utama,… awalnya memang di anak usia dini, atau pra balita ini. Toddler dan Nursery. Setelah ternyata diperluaaas, kok kenapa tidak untuk difungsikan seluruh santri, seperti itu…. Memang dari pengasuh sendiri, tiap pagi itu,… bukan sekedar pengajian atau pembelajaran sudah langsung pulang, tidak memang. Memang disuruh main…. Dulu memang di gumuk. Dan sekarang lebih diperluas lagi adanya sekolah alam. Jadi mungkin nantinya dikembangkan, karena ini memang masih termasuk baru. Jadi masih sebatas mata pelajaran tertentu. Atau,… terkadang juga ada yang, mata pelajaran yang lain, atau ada yang dikhususkan untuk lomba itu memang disini untuk meningkatkan minat siswa. Untuk biar belajarnya ditingkatkan". (S1)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa kehadiran sarana dan prasarana SANI pada akhirnya dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan terkait dengan pembelajaran. Pemanfaatan ruang seperti ini, jika ditilik dari kacamata Geoff akan memenuhi prinsip fleksibiltas ruang dalam azas *adaptable*, *universal*, dan *transformable.* Konsep penataan ruang yang *open plan* untuk TK misalnya, dari sisi fungsi sangat adaftif dan bisa dimanfaatkan untuk penggunaan fungsi lain yang beragam.

Menurut pernyataan beberapa informan, sarana dan prasarana SANI yang berbasis lingkungan ini ternyata memberikan rasa senang dan antusiasme kepada para santri-siswa. Hal ini juga berkesesuaian dengan pemenuhan kenyamanan lingkungan Kolcaba yang berkontribusi kepada kondisi psikologis sebagai variabel motivasonal Renninger & Hidi dalam membangun minat belajar santri atau siswa. Pada sisi yang lain, pemanfaatan *outdoor space* SANI sebagaimana pernyataan P23 dan P24 di atas mendukung terhadap konsep De Porter dalam *Quantum Learning* yang menekankan kepada *seting up* lingkungan belajar baik fisik maupun emosional dalam memberi ajang pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sedangkan bahasan pendayagunaan ruang di pondok pesantren Nurul Qarnain (PP. NQ) dijabarkan sebagai berikut. Pada umumnya fenomena yang mengemuka tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi PP. NURIS.

Pada praktiknya, yang terjadi adalah pemanfaatan ruang. Solusi yang dilakukan untuk menghadapi keterbatasan ruang adalah dengan cara memanfaatkan ruang yang ada untuk penggunaan fungsi lain. Hal ini dapat ditemui pada pemanfaatan teras dalem gus Imam sebagai tempat *muraja'ah*

bagi santri putri. Hal yang sama dapat ditemukan pada pemanfaatan serambi masjid sebagai tempat untuk fungsi yang sama bagi santri putra.

Gambar 7.1
Kegiatan Muraja'ah santri tahfidz
Di Teras dalem *gus* Imam

Metode lain penggunaan ruang di PP. NQ dilakukan dengan cara penggabungan beberapa fungsi pada satu tempat. Fenomena ini diaplikasikan pada sarana asrama (pondok), ruang belajar (kelas), dan tempat jemuran. Lantai satu dan dua digunakan untuk asrama (pondok), lantai tiga digunakan untuk ruang belajar (kelas), dan lantai atap digunakan untuk jemuran. Apa yang dilakukan ini menggambarkan adanya konsep ruang multifungsi. Secara

umum hampir semua bangunan menggunakan pola seperti ini. hal ini sejalan dengan prinsip pendayagunaan Cotts tentang efisiensi pemanfaatan ruang. Terkait hal ini kiai Yazid mengatakan,

> P25: "….Ya yang di pondok putri ini. Itu tiga lantai semuanya sama seperti itu. Itu yang lantai satu dan lantai dua itu untuk asrama. Kemudian,… yang lantai tiga itu untuk kelas. Nah yang lantai paling atas sendiri, yang atapnya itu untuk jemuran. Semuanya ini ya seperti itu. Jadi… biar rapi dan bersih itu". (S1)

Pengaturan tata ruang dengan cara seperti ini akan mendapatkan manfaat ganda pada PP.NQ. Pada satu sisi hal ini akan terjadi penghematan spasial, sedangkan pada sisi yang lain akan mendapatkan efisiensi sirkulasi dan akses pencapaian karena faktor kedekatan (*adjascencies*). Dengan demikian pola seperti ini pada akhirnya akan mendukung terpenuhinya kenyamanan gerak. Tentu saja pada akhirnya kedekatan ruang ini akan meningkatkan proses pembelajaran santri atau siswa karena hal ini dapat menghemat waktu, tidak terburu-buru, merasa tenang, dan nyaman. Disamping itu, penempatan ruang jemuran di lantai atap akan mendukung dalam menjaga kerapian dan kebersihan yang pada akhirnya akan tercipta kenyamanan visual. Semua situasi di atas akan berkontribusi terhadap kondisi psikologis sebagai variabel motivasional Renninger & Hidi dalam membangun minat situasional dan minat individual santri.

Dengan dukungan beberapa pernyataan di atas (P1 – P25), dapat dikatakan bahwa asumsi-asumsi yang dirumuskan di atas dapat ditarik sebagai temuan teoretik berkaitan dengan sub tema pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren. Makna yang mendasari pernyataan-pernyataan tersebut bisa diinterpretasikan bahwa, dalam rangka pelaksanaan tata ruang pondok pesantren terdapat upaya

manajerial dan perilaku spiritual khas tradisi pesantren dan penggalian beberapa informasi yang diprioritaskan. Penekanan aspek manajerial tersebut mengacu kepada adanya proses, aktor yang terlibat serta substansi dalam pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren. Disamping itu dalam pengawasan dan evaluasi juga terdapat aspek spiritualitas dan nilai-nilai tradisi pesantren yag mendasari. Sedangkan sesuai dengan penjelasan Jauhari, penekanan aspek spiritual menekankan pada adanya perilaku kesabaran, keikhlasan, dan kekeluargaan. Oleh karena itu, kesimpulan teoretik yang dapat diangkat dari pernyataan-pernyataan di atas (P1 – P25) adalah bahwa, dalam pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren diperlukan adanya proses, keterlibatan aktor, substansi, dan nilai-nilai tradisi pesantren.

Dengan demikian, dalam kaitan dengan sub tema pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren diperoleh dua temuan teoretik yang diformulasikan dalam bentuk satu proposisi mayor dan lima proposisi minor sebagai berikut;

Proposisi Mayor : Dalam sub tema pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren terdiri dari proses, keterlibatan aktor, dan substansi.

Proposisi Minor : Proses dalam pengawasan dan evaluasi tata ruang pondok pesantren dilakukan secara formatif, kontinyu dan berkala, dan secara sumatif dalam rapat rutin bulanan pengurus yayasan, majelis pengasuh, dan tenaga ahli.

Proposisi Minor : Proses dalam pengawasan tata ruang pondok pesantren dilakukan secara internal dan langsung.

Proposisi Minor : Keterlibatan aktor dalam pengawasan tata ruang pondok pesantren dilakukan oleh bidang sarpras, majelis pengasuh, dan tenaga ahli

Proposisi Minor : Keterlibatan aktor dalam pengawasan tata ruang pondok pesantren dilakukan secara mandiri oleh kiai.

Proposisi Minor : Substansi dalam pengawasan tata ruang pondok pesantren mencakup aspek tata letak, kenyamanan, dan pendayagunaan

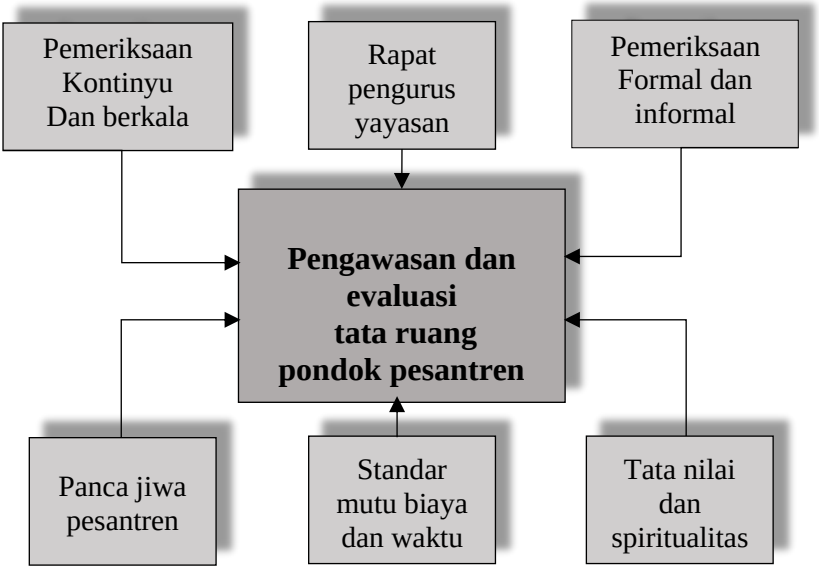

Gambar 7.2
Model Pengawasan dan Evaluasi
Tata Ruang Pondok Pesantren

BAB 8

Ringkasan dan **Kesimpulan**

A. Ringkasan

Meskipun penulis sudah berupaya untuk membuatnya sempurna, tetap saja buku ini memiliki banyak kekurangan. Di antara keterbatasan penelitian itu adalah menyangkut lokus kajian yang hanya membatasinya pada pondok pesantren yang bertempat di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sementara di wilayah ini, isu terkait fokus manajemen ruang pondok pesantren masih belum mengemuka. Selain itu, juga menyangkut subyek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sekalipun tidak bermaksud memposisikan mereka sebagai representasi seluruh pondok pesantren, apalagi secara keseluruhan di wilayah ini, namun pilihan itu tetap saja menjadikan isu kajian bersifat lokal, padahal sejatinya ia menjadi isu yang bersifat universal. Sementara itu, sisi keterbatasan lainnya adalah menyangkut jumlah dan keragaman latar yang hanya menempatkan dua situs sebagai objek kajian.

Berdasarkan paparan beberapa proposisi terkait perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tata ruang pada kedua situs, maka manajemen ruang dalam perspektif pesantren dapat dinyatakan sebuah tesa sebagai berikut;

> "Optimalisasi Tata Kelola Ruang Sebagai Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Pesantren akan menciptakan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*".

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam masih belum optimal dalam pengelolaan pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan pesantren, terutama pemanfaatan

sarana prasarana dalam rangka membangun minat belajar santri. Kondisi ini pada gilirannya akan membawa santri tetap pada cara belajar yang monoton yang hanya meningkatkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses. Dengan optimalisasi tata ruang lingkungan fisik pesantren sebagai sarana dan prasarana pembelajaran (sumber belajar) akan tercipta kondisi belajar (pebelajar) dan pengajar (pembelajar) yang nyaman dan lebih menyenangkan (*quantum learning* dan *quantum teaching*).

Untuk menguji tesa di atas, dapat dirangkum beberapa kesimpulan teoretik sebagai berikut; *Pertama*, keberhasilan manajemen ruang pondok pesantren akan ditentukan oleh perencanaan tata ruang yang terdiri dari beberapa aktifitas manajerial yang meliputi proses perencanaan, aktor-aktor yang terlibat dalam perencanaan, serta aspek substansial dalam perencanaan. *Kedua*, kesuksesan manajemen ruang pondok pesantren ditentukan oleh implementasi dalam pelaksanaan tata ruang yang mencakup keberadaan tim teknis, komunikasi dan perencanaan sumber daya pesantren. *Ketiga*, tercapainya tujuan perencanaan dan pelaksanaan tata ruang pondok pesantren ditentukan oleh pengawasan dan evaluasi tata ruang yang terdiri dari pengawasan kontinyu dan berkala, serta evaluasi yang dilakukan dalam rapat rutin bulanan. *Keempat*, disamping itu keberhasilan manajemen ruang pondok pesantren juga didukung oleh tata nilai tradisi spiritual yang berkembang di pesantren.

Berdasarkan deskripsi pada bab terdahulu didapat simpulan bahwa manajemen ruang dalam ranah pesantren telah berjalan mengikuti tradisi dan tata nilai pesantren itu sendiri. Pesantren sebagai sub kultur dengan distingsi masing-masing sebagaimana di SANI dengan pembelajaran berbasis alam, maupun di PP. NQ dengan pembelajaran berbasis

kebersihan, menemukan alasan relevansinya sebagai dasar pondasi dalam membangun minat belajar santri. Titik akhir penataan lingkungan Sekolah Alam (SANI) PP. NURIS) dan penataan kebersihan di PP. NQ akan mengalir kepada muara yang sama, yaitu; *keindahan* dan *kesehatan* yang erat kaitannya dengan konsep *Quantum Learning* yang menekankan kepada penataan lingkungan baik fisik maupun emosional. Selanjutnya simpulan implikasi manajemen ruang ini dijelaskan berdasarkan tipologi minat Renninger & Hidi sebagai berikut;

Pertama, minat situasional. Pada titik ini, pengelolaan sarana dan prasarana SANI PP. NURIS yang mengarahkan konteks, konten, dan proses pembelajaran berbasis kepada lingkungan alam dan kebersihan menemukan relevansinya sebagai pemicu dalam membangun minat situasional santri. SANI (PAUD, TK, dan MI) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan fase awal pertumbuhan minat yang sangat membutuhkan fitur-fitur konten tertentu (taman tematik *outdoor space*) sebagai pemicu minat. Keberadaan *outdoor space* memberikan stimulan antusiasme terjadinya interaksi dan keterlibatan siswa. Hal ini menjadi justifikasi pernyataan Reninger & Hidi yang mengatakan, "orang yang minatnya berkembang adalah orang yang memiliki arti terlibat. Kualitas keterlibatan dipengaruhi oleh konteks atau lingkungan belajar." Kehadiran fitur-fitur lingkungan (alam) yang variatif di SANI ini juga men-*justice* teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa pemahaman spasial adalah bagian tak terpisahkan dari kerangka pertumbuhnan logis pada anak.

Fenomena serupa juga terjadi di pondok pesantren Nurul Qarnain namun dalam aspek yang berbeda. Program kebersihan sebagai budaya pesantren ini semakin menguatkan teori Renninger & Hidi yang menyatakan bahwa

minat situasional atau disebut juga dengan fase awal perkembangan minat merupakan reaksi terhadap konten atau 'aktifitas tertentu'. Kebersihan adalah program dalam bentuk aktifitas konkrit yang melibatkan seluruh elemen pesantren (kiai, pengasuh, pengurus dan santri). Hal ini justru menjadikan program kebersihan di PP. NQ merupakan solusi kreatif khas pesantren sebagai *ejawantah* minat situasional Renninger & Hidi. Satu sisi, kebersihan adalah 'aktifitas tertentu' tetapi pada sisi yang lain, didalam praktiknya akan penuh dengan keterlibatan sebagai syarat untuk melihat fenomena perkembangan minat sebagaimana pendapat Renninger & Hidi.

Kedua, minat individual. Fase ini merupakan tindak lanjut perkembangan minat yang relatif akan bertahan lama karena intensitas keterlibatan dengan konten secara berulang dari waktu ke waktu. Renninger & Hidi mengatakan bahwa, "pengalaman berulang dari keadaan psikologis yang diminati memprediksi kemungkinan keterlibatan berkelanjutan ketika peluang tersedia". Pada konteks ini, fenomena minat individual santri disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, respon antusiasme siswa atau santri meningkat ketika diajak belajar di *outdoor space* SANI. Hal ini adalah kondisi psikologis karena akan mengulang kembali pengalaman-pengalaman terhadap konten selama belajar di SANI. Apabila ini berulang dari waktu ke waktu maka keberadaan *outdoor space* akan memperkaya pengalaman spasial siswa atau santri dalam mengembangkan minat individual. Pada fenomena yang lain, saat observasi lapangan ditemukan beberapa siswa secara kolektif maupun individu yang terlibat aktif mengamati tumbuhan dan bermain di *outdoor space*. Hal ini merupakan interaksi keterlibatan sebagai pengalaman yang dapat berulang dari keadaan psikologis

yang diminati. Dengan demikian fitur-fitur lain di alam (*outdoor space*) diprediksi akan memungkinkan keterlibatan berkelanjutan untuk membangun minat individual siswa atau santri. Sedangkan pada saat observasi, fenomena minat individual yang mengemuka di pondok pesantren Nurul Qarnain dapat dilihat pada aktifitas beberapa santri yang lengkap dengan atribut alat-alat kebersihan (sapu lidi dan sekop sampah). Hal ini juga menunjukkan bahwa kebersihan di PP. NQ merupakan 'aktifitas tertentu' yang memicu keadaan psikologis berdasarkan pengalaman yang berulang sebagai keterlibatan berkelanjutan dalam menjaga kebersihan sebagai budaya pesantren.

Kondisi 'aktifitas tertentu' yang telah terbangun dan membudaya ini tak dapat dipungkiri juga tidak terlepas dari faktor tidak saja *dawuh kiai* dalam berbagai kesempatan pembelajaran tentang *thaharah*, melainkan juga karena faktor *uswah* yang selalu gigih dijalankan oleh *kiai,* pengasuh dan seluruh elemen pesantren. Disamping itu, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada linkungan luar kelas (*outdoor space*) dapat digunakan sebagai sumber belajar karena pembelajaran akan lebih kontekstual dan bermakna jika sistem pembelajaran diprioritaskan di alam sekitar atau lingkungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga dapat mengubah cara belajar yang monoton di dalam kelas (*indoor space*).

B. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa manajemen ruang dalam perspektif pesantren merupakan aktifitas-aktifitas manajerial dalam mengelola fasilitas sarana dan prasarana pesantren berdasarkan nilai-nilai spiritualitas khas pesantren yang diuraikan sebagai berikut;

1. Perencanan Tata Ruang Pondok Pesantren

Pada kasus PP. NURIS, proses perencanaan tata ruang diawali dengan identifikasi spiritual (do'a restu, mohon petunjuk, hidayah, ikhtiar, ikhlas, mandiri, dan tawakkal) dan identifikasi teknis (prediksi kebutuhan ruang dan alokasi ruang). Perumusan konsep pesantren berbasis alam. Detail perencanaan oleh tenaga profesional. Kiai, pengasuh, bidang sarpras dan tenaga profesional merupakan aktor-aktor yang terlibat dalam perencanaan (*brainstorming planning*). Tata letak ruang terpola secara *cluster* dengan *outdoor space* sebagai pusat orientasi. Kenyamanan ruang ditekankan pada pengelolaan lingkungan alam. Pendayagunaan ruang dengan penerapan prinsip fleksibilitas ruang. Sedangkan pada kasus PP. NQ identifikasi spiritual dilakukan dengan melihat bau dan warna tanah, secara teknis melihat tinggi rendah tanah. Perumusan konsep pesantren berbasi kebersihan. Kiai sebagai aktor tunggal dalam perencanaan (*top down planning*). Tata letak ruang terpola secara radial (terpusat) dengan sumbu *axial* sebagai pengikat ruang. Kenyamanan ruang ditekanan pada kebersihan. Kenyamanan ruang ditekankan kepada kebersihan. Pendayagunaan ruang dilakukan dengan prinsip multifungsionalitas.

2. Pelaksanaan Tata Ruang Pondok Pesantren

Realisasi pelaksanaan tata ruang SANI dilakukan oleh tim teknis yang diperankan oleh kiai, majelis pengasuh, bidang sarpras dan tenaga ahli. Sedangkan di PP. NQ semua kebijakan terkait pelaksanaan sarana dan prasarana merupakan wewenang kiai. Komunikasi internal dilaksanakan di SANI pada rapat (musyawarah) pengurus yayasan dengan majelis pengasuh. Sedangkan komunikasi eksternal dilakukan dengan suplier, dan tenaga ahli yang terlibat. Komunikasi dalam pelaksanaan tata ruang pondok pesantren ini telah

digunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan pemanfaatan media sosial, dan internet. Selain itu, komunikasi dalam pelaksanaan SANI juga intens dilakukan secara formal dalam rapat yayasan maupun secara informal di lapangan.

Sedangkan komunikasi yang terjadi di PP. NQ lebih bersifat langsung dan satu arah (*one direction*). Perencanaan sumber daya dilakukan dengan menyerahkan tanggung jawab (*delegate*) realisasi SANI kepada salah sorang ustadz bidang sarpras. Sebaliknya di PP. Nurul Qarnain, semua proses pelaksanaan sarana dan prasarana pesantren *depend on* kiai (*autochratic*). Disamping itu pelaksanaan tata ruang di kedua pesantren juga dilandasi prinsip-prinsip kemandirian, kemerdekaan, ikhtiar dan tawakkal.

3. Pengawasan dan Evaluasi Tata Ruang Pondok Pesantren

Pengawasan dan evaluasi tata ruang di PP. NURIS dilakukan secara formatif dengan pengawasan kontinyu dan berkala. Evaluasi dilakukan secara sumatif berdasarkan laporan hasil pengawasan dalam rapat musyawarah bulananan Yayasan denan majelis pengasuh. Sedangkan pengawasan dan evaluasi tata ruang di PP. NQ dilakukan secara internal dan langsung oleh kiai. Disamping itu, pengawasan dan evaluasi di kedua pesantren jua diwarnai dengan spiritualitas dengan prinsip-prinsip *ukhuwah*, *uswah*, dan do'a. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menaruh harapan terhadap manajemen ruang sebagaimana yang telah dimplentasikan di PP. NURIS maupun di PP. NQ dapat dioptimalisasikan menjadi model bagi pondok pesantren yang lain dalam pengelolaan sarana dan prasarana sebagai upaya dalam membangun minat belajar santri.

Daftar Pustaka

Abdullah, Shahabudin. Ali, Hishamuddin Mohd. Sipan, Ibrahim. Deakin, Mark. 2013. Space SpaceManagement: Measuring Teachingand Learning Space Performance. *International Journal of Real Estate Studies*. Volume 8 (2) (http://eprints.utm.my/id/eprint/18843/, diakses 6 Desesmber 2020).

Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam, An Architectural Reading of Mystical Ideas*. Albany: State University of New York Press.

Alexander, K. Atkin, B. Brochner, J and Haugen, TI. 2004. *Facilities Management, innovation and performance*. Abingdon: Spon Press Publisher.

Ananda, Rusydi. dan Banurea, Oda Kinanta. 2017. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan : CV. Widya Puspita.

Arcaro, Jerome. S. 1995. *Quality in Education, an implementation handbook*, Florida: St.Lucie Press.

Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Atiqullah. 2013. *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren*. Surabaya: Pustaka Radja.

Atkin, Brian & Brooks, Adrian. 2009. *Total Facilities Management third edition*, West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.

Barret, Peter. Treves, Alberto. Shmis, Tigran. Ambasz, Diego. Ustinova, Maria. 2019. *The Impact of School Infrastructure on Learning*, Washington DC: World Bank Group.

Best, Rick. de Valence, Gerard. Lagston, Craig. 2003. *Workplace Strategies and Facilities Management*. Oxford: Elsevier.

Bonner Jay. 2017. *Islamic Geometric Patterns Their Historical Development and Traditional Methods of Construction.* New York: Springer Nature.

Brauer, L Roger. 1992. *Facilities Planning The User Requirements Method Second Edition*. New York: AMACOM.

Ching, Francis D. K. 2015. *Architecture, form, space, & order fourth edition*. New Jersey: John Willey & Son.

Cotts, David G. Roper, Kathy O. and Payant, Richard P. 2010. *The Facility Management Handbook third edition*. New York : AMACOM.

Creswell, John W. 2012. *Educational Research Design fourth edition*. Boston: Pearson Publication Inc.

Dash, M. & Dash, Neena. , 2008. *School Management*, New Delhi: Atlantic Publisher and Distribution (P) Ltd.

Dempsey, Nicola. Smith, Harry. Burton Mel. 2014. *Place-Keeping: Open Space Management in Practice*, New York: Routledge Publisher.

Denzin, Norman & Lincoln, Yvonna. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitatitve Research.* California: SAGE Publication Inc.

Depag RI. 1985/1986. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren,

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1993. *Quantum Learning Unleash the Genius Within You*. London: Latkus Publisher Ltd.

Dhofier, Zamakhsyari. 1980. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES.

Diaz, Alberto Garcia. Smith, J. MacGregor. 2014. *Facilities Planning and Design*. Harlow: Pearson Education Ltd.

Earthman, Glen I. 2009. *Planning Educational Facilities, What Educators Need to Know Third Edition*. Maryland: Rowman & Litlefield Publishing Group, Inc.

Ellis, Robert A. and Goodyear, Peter. 2018. *Spaces of Teaching and Learning Integrating Perspectives on Research and Practice.* Singapore: Springer Nature.

Erickson, Frederick. 2018. A History of Qualitative Inquiry in Social and Educational Research. Didalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research. Fith edition.* California : SAGE Publications, Inc.

Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

Fauzan, Ahmad. 2018. Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan*. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*,Vol.3.No.1. (https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/240, diakses 09 Oktober 2020).

Finch, Edward. 2011. *Facilities Change Management*. West Sussex: Blackwell.

Flick, Uwe. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. London: SAGE Publication Ltd.

Frick, Heinz & Widmer, Petra. 2006. Membangun, Membentuk, dan Menghuni. Pengantar Arsitektur. Yogyakarta: Kanisius.

Fuadiya, Dzikrina. Purnomo, Agus Heru. Handayani, Kusumaningdyah Nurul. 2021. Prinsip Fleksibilitas Ruang dalam Arsitektur pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub. Senthong, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol 3. No 1 (126-135). https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index . Diakses Tanggal 21 Maret 2021.

Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind. The Theory of Multiple Intelligences* New York: BasicBooks.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Gislason, Neil. 2007. Placing Education: The School as Architectural Space. *Paideusis: International Journal in Philosophy of Education*. Vol. 16. No. 3 (5-14). https://journals.sfu.ca/pie/index.php/pie/article/view/87. Diakses tanggal 15 Maret 2021.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence. Why it Can Matter More than IQ.* London: Bloomsbury Publishing Plc.

Gudda, Patrick. 2011. *A Guide To Project Monitoring & Evaluation*. Bloomington: Author House Publisher.

Haller, Karen. 2017. Colour in interior design. Dalam Janet Best. Ed*. Colour Design, Theories and Aplication.* second edition : Duxford: Elsevier Ltd.

Haris, Ikhfan . 2016. *Manajemen Fasilitas Pembelajaran*. Gorontalo: UNG Press.

Harrisson, Andrew & Hutton, Les. 2014. *Design For The Changing Educational Landscape : Space, Place and The Future of Learning.* New York: Routledge Publication.

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia. Diakses pada tanggal 08 Nopember 2020.

https://www.kompasiana.com/ameliaaafransiska/5df0ee26d541df03221d38a2/pondok-pesantren-nuris-jember-profil. (diakses pada tanggal 23 Desember 2020).

https://www.kompasiana.com/hayajihan/5df04537d541df5fed7325f2/pondok-pesantren-miftahul-ulum. (diakses pada tanggal 23 Desemeber 2020).

https://id.wikipedia.org/wiki/Warna, (diakses tanggal 16 Januari 2021).

https://www.ifma.org/about/what-is-facility-management, (diakses tanggal 16 Januari 2021).

http://www.utwente.nl/cw/theorieenoverzicht, (diakses tanggal 20 Desember 2020).

Ibrahim, Ihfasuziella. Wan Yusoff, Wan Zahari. Bilal, Kamalludin. 2012. Space management: a study on space usage level in higher education institutions. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences.* (https://www.researchgate.net/publication/258884766 , diakses 09 Oktober 2020).

Ibrahim, Ihfasuziella. Wan Yusoff, Wan Zahari and Sultan Sidi, Sharipah Noor. 2011. A Comparative Study on Elements of Space Management in Facilities Management at Higher Education Institutions. *(International Conference on Sociality and Economics Development)*. Singapore: IACSIT Press. http://ipedr.com/vol10/15-E10013.pdf, diakses tanggal 09 oktober 2021).

In'am, Asichul. Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* Volume 2, Nomor 2. (https://ejournal.staidakrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/134, diakses 09 Oktober 2020).

Indrawan, Irjus. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* Yogyakarta: Deepublish.

Jason, A. Leonard & Glenwick, S. Davids. 2016. *Handbook of Methodological Approaches to Community based Research.* New York: Oxford University Press.

John, R. Kirby and Michael J. Lawson. *Enhancing the Quality of Learning*, New York: Cambridge University Press, 2012.

Khorshid, Seddigheh. 2015. The Effects of Workplace Spirituality and Teacher's Self-Efficacy Beliefs on His/Her Job Satisfaction. *International Journal of Psychology.* Winter & Spring, Vol 9 No. (https://www.researchgate.net/publication/331968489, diakses pada tanggal 18 Januari 2021.

Kirk, Jerome, Miller, L. Merk. 1986. *Realiability and validity in Qualitatif Research*. Beverly Hills:Sage Publication.

Kopacz, J. 2017. Enhancing design using colour. Dalam Janet Best. Ed*. Colour Design, Theories and Aplication.* second edition : Duxford: Elsevier Ltd.

Kowalski, Theodore J. 2002. *Planning and Managing School Facilities* Connecticut: Greenwood Publishing Group, Inc.

Kuntowijoyo, 1981. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Lawrence, Peter. 1989. Building Design: More Than Meets the Eye*. The Journal of Business strategy*. (https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/eb039316/full/html, diakses tanggal 4 Nopember 2020).

Lincoln, 1995. *Naturalistic Inquiri*. New Delhi: Sage Publication, inc.

Lingzhi, Li. Yuan, Jingfeng Ning, Yan. Shao, Qiuhu and Zhang, Jiankun. 2017. Exploring Space Management Goals in Institutional Care Facilities in China. *Hindawi Journal of Healthcare Engineering.* Volume, 2017. (https://www.hindawi.com/journals/jhe/2017/6307976/, diakses 4 Nopember 2020).

Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*.Jakarta: Paramadina.

Malik,Jamaludin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Manab, Abdul. 2015. *Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Kalimedia.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Perpustakaan Nasional,

Mazer, Joseph P. 2010. *Student Interest in Teaching and Learning: Conceptualizing and Testing a Process Model of Teacher Communication, Student Emotional and Cognitive Interest, and Engagement.* Disertasi tidak diterbitkan. Ohio: The Faculty of the Scripps College of Communication of Ohio University.

Midleton, Sue. 2014. *Henri Lefebvre and, Education Space, history, theory*. Oxon: Routledge Publisher.

Mikellides. B. 2017. Colour psychology: The emotional effects of colour perception. Dalam Janet Best. Ed*. Colour Design, Theories and Aplication.* second edition ; Duxford: Elsevier Ltd.

Miles, M.B. Huberman, A.M. dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UIPress.

Mishra, R. C. 2008. *Educational Research*, New Delhi: APH Publishing Corporation.

Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya,

Moore, Janet. C. 2002. *Elements of Quality*. Massachusetts: The Sloan Consortium.

Mortada, Hisham. 2003. *Traditional Islamic Principles of Built Environment*. London: Routledge Curzon.

Muir, Alison, 2003. Space Management. Ed. Rick Best, Craig Langston, and Gerard De Valence, *Workplace Strategies and Facilities Management. Building in Value*. Oxford: Elsevier Science Ltd.

Nasr, Seyyed Hossein. 2008. *Islamic Spirituality*. Oxon: Roudledge.

Nightingale, Peggy. and O'Neil, Mike. 2008. *Achieving Quality Learning in Higher Education*. New York: Routledge Publisher.

NS, Suwito. 2015. *Manajemen Mutu Pesantren. Studi pada Pondok Pesantren pembangunan Miftahul Huda Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Oblinger, G. Diana. 2006. Space as a Change Agent. Dalam Diana G. Oblinger. Ed. *Learning Spaces.* Educause eBook.

Pathak, R. P. 2008. *Methodology of Educational Research*. New Delhi: Atlantic Publisher&Distributor Ltd.

Payne, Trevor. 2000. *Facilities Management, a strategy for success* Oxford: Chandos Publishing.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Quinn, Patton Michael. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods.* Newbuy Park: SAGE Publication.

Radwan Ahmed Hosney. 2015, Color in Architecture Is it just an aesthetic value or a true human need*? International Journal of Engineering and Technical Research*. Department of Architecture College of Fine Arts, Helwan University Cairo, Egypt. (https://www.researchgate.net/publication/308439013 , diakses tanggal 18 Januari 2021).

Rahman, Mohd Shahril Abdul. Ali, Hishamuddin Mohd. 2015. Space Utilization Model for Higher Education Institutions. (*Jurnal Teknologi Faculty of Geoinformation and Real Estate*). Johor: Universiti Teknologi Malaysia. (https://journals.utm.my/jurnalteknologi/article/view/5 285, diakses tanggal 4 Nopember 2020).

Raharjo, M. Dawam. Editor. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet ke-4 Jakarta: LP3ES.

Rawzy, Sayed Ali Asgher. 1997. *Muhammad Rasulullah SAW. Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur & Barat*, terj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta : Pustaka Zahra.

Renninger K. Ann and Bachrach E. Jessica. 2015. Studying Triggers for Interest and Engagement Using Observational Methods. *Educational Psychologist Journal*. Vol. 50 No. 1 (58-69). https://doi.org/10.1080/00461520.2014.999920. Diakses tanggal 25 Pebruari 2021.

Renninger K. Ann and Hidi E. Suzanne. 2016. *The Power of Interest for Motivation and Engangement*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.

Riyanto, Slamet. Hatmawan, Aglis Andhita. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Roth, Leland M. and Clark, Amanda C. Roth. 2014. *Understanding Architecture Its Elements, History, and Meaning*. New York: Westview Press.

Roper, O Kathy. dan Payant, P Richard. 2014. *The Facility Management Handbook Fourth Edition*. New York: AMACOM.

Sapsford, Roger & Jupp, Victor. 2006. *Data ollection and Analysis*. London: SAGE Publication Inc.

Saridjo, Marwan. Syarif, Mustafa. Shaleh, Abd. Rachman. Kafrawi. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.

Sesay, Allyson. 2011. *Educational Research*, USA: Xlibris Corporation.

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Singorejo, Ibnu. 2019. *Spesifikasi Standar Bangunan Bantuan Ruang Belajar Pendidikan Pesantren*. Pontren.com. https://pontren.com/2019/02/25/spesifikasi-standar-bangunan-bantuan-ruang-belajar-pendidikan-pesantren. Diakses tanggal 21 April 2021

Sounderman, Debra E. 2007. *Space Management Handbook for GSA-Provided., DOI Direct-Leased and DOI-Owned Space.* Denver : Department of The Interior Spaceof USA.

Space Management Group. *UK Higher Education Space Management Project*. http://www.smg.ac.uk/documents/utilisation.pdf. Diakses tanggal 20 Maret 2021.

Suhelayanti. Aziz, M. Ridwan. Sari, Dian Cita. Safitri, Meilani. Saputra, Syifa. Purba, Sukarman. Revida, Erika. Purba, Ramen A. Muharlisiani, Lusy Tunik. Simarmata, Janner. Limbong, Tonni. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.

Sulthon, HM. dan Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspetif Global*. Jakarta: LaksBang PRESSIndo.

Surasetja, R. Irawan .2007. *Bahan Ajar Kuliah Pengantar Arsitektur.* FPTK UPI.

Taylor, Anne and Enggass, Katherine. 2009. *Linking Architecture and Education Sustainable Design for Learning Environments.* China: University of New Mexico Press.

Teicholz, Eric. 2004. *Facilities Management Handbook*. New York: Mc Graw Hill.

Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethingking Pesantren*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Van De Carr, Rene. F & Lehrer, Marc. 1997. *While you're Expecting Your Own Prenatal Classroom*. Atlanta: Humanic Trade.

Wahid, Abdurahman. 2001. *Esei Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

Wane, Njoki N. Manyimo, Energy L. and Ritskes, Eric J. 2011. *Spirituality, Education & and Society. An Integrated Approach*. Rotterdam : Sense Publisher.

Williams, Bernard. 1994. *Facilities Management*, UK: Building. Economics Bureau Ltd.

Winoto, Suhadi. 2020. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LKIS,.

Wong, Michael F. 1973. *Space Management and the Courts : A Summary*, New York: US. Department of Justice.

Wustermann, Louis dan Booty, Frank. (Ed). 2009. Space Design and Management ,*Facilities Management Handbook fourth edition*. Oxford: Elsevier Ltd.

Yacub, HM. 1985. *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Yin, Robert K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish* New York: Guilford Publications Ltd.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Biografi Penulis

ISTIFADAH, dilahirkan di Jember, Jawa Timur, 14 April 1968, putra ke dua dari lima bersaudara, pasangan Bapak H. Achmad Saleh dan Ibu Hj. Sa`diyah. Alamat Perum Puri Cempaka Blok F30A Gebang-Jember. HP.082131226897, email: isti68rosyadi@gmail.com.

Pendidikan dasar di MIMA KH. Siddiq, lulus tahun 1980, MTsN Jember 1 tahun 1983, dan MAN 1 Jember tahun 1986. Pendidikan berikutnya D2 Seni Musik IKIP NEGERI YOGYAKARTA, lulus tahun 1988, selanjutnya S1 PPKn di IKIP PGRI Jember, lulus tahun 2000. Gelar Magister Pendidikan Islam diraih pada tahun 2012 di Pasca Sarjan STAIN Jember, sementara gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam diperoleh pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Akhmad Siddiq Jember pada tahun 2021

Karir bermula dari guru honorer di MAN 1 Jember pada tahun 1988 sampai 1992, kemudian diangkat sebagai PNS di MTsN III Jember pada tahun 1992, pada tahun 1998 menjadi guru MTsN II Jember, tahun 2005 diangkat menjadi guru di MAN 2 Jember, selanjutnya pada tahun 2017 ditempatkan sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Jember sampai sekarang.

Profesi sebagai pelatih musik ditekuninya sejak tahun 1988 di MAN 1 Jember, selanjutnya menekuni sebagai pelatih paduan suara mulai tahun 2005 di MAN 2 Jember dan dilanjutkan menjadi pelatih paduan suara mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Jember sampai sekarang. Nara sumber condukting di berbagai lembaga di Kab. Jember. Juri vokal tingkat lokal maupun Nasional. Juara 1 lomba cipta lagu tingkat Jawa-Timur. Selanjutnya beberapakali menjadi pemateri di berbagai instansi di Kabupaten Jember.

Tahun 1991, menikah dengan Imron Rosyadi dan menetap di Jember. Dari perkawinan tersebut telah dikaruniai dua orang putra dan satu orang putri yang masing-masing bernama M. Andya duta Ardha Rosyadi yang kini berusia 29 Tahun, Ahmad Ditya Akbar Wiranegara saat ini berusia 26 Tahun dan Anindya Rosisti sekarang berusia 19 Tahun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

ISBN 978-623-6961-59-9

KOMOJOYO PRESS (Anggota IKAPI)
Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta